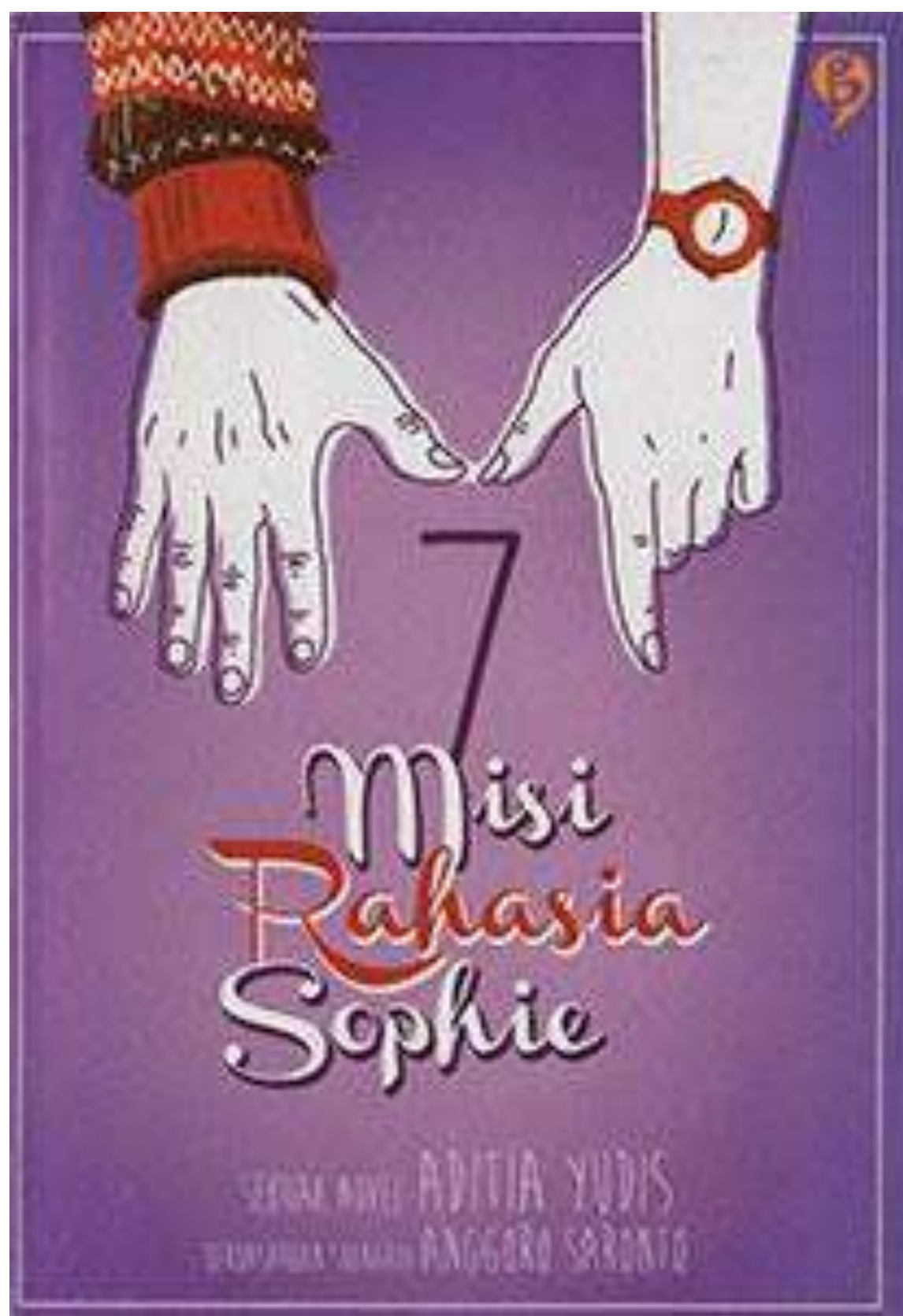




BAB 1

TING!

Denting lift disusul derap langkah kaki memecah keheningan di lorong apartemen. Mudah untuk tersesat disana jika pintu2 itu tdk bernomor. Namun, hal itu tidak berlaku untuk Sophie dan Marko. Gadis berkulit putih itu berjalan tergesa di depan Marko yg sedang mengutak-atik handycam di tangannya.

"Komarrrr! Ayo cepetan!" Sophie memandang sebal kepada Marko. Kalau saja lorong itu tidak sepi, Sophie yakin Marko sudah menabrak orang berkali-kali. "bisa keilangan momen nih kita....."

bukannya merespons, Marko malah berhenti. Seluruh perhatiannya tertuju pd layar handycam. Sophie yg sdh beberapa langkah di depan Marko pun melakukan hal yg sama. Dia mengerling kpd Marko, agak jengkel. Namun kemudian, senyum kecil muncul di sudut bibirnya. Pelan-pelan dia menggeser posisi tubuh, nyaris tak bersuara. Kini, Sophie berada di depan salah satu pintu unit apartemen. Lirikannya kembali tertuju kpd Marko yg masih sibuk sendiri. Sophie mendesah, alisnya terangkat, lalu dgn cepat dia mengetuk pintu di hadapannya. Selanjutnya, tanpa menunggu Marko, dia melesat lari sambil terkikik.

Marko menyadari ulah Sophie setelah beberapa detik. Mata cokelatny melotot kpd Sophie yg sudah berlalu. Tanpa pikir panjang, dia pun mengambil langkah seribu. Pintu unit apartemen itu masih tertutup saat dia berhasil menyusul Sophie. Keduanya melewati tikungan lorong dgn suara tawa Sophie yg menggema.

"gue nggak akan minjem teropong gue buat loe ngintai hari ini," ujar Marko saat mereka mendaki tangga darurat menuju rooftop. Kejengkelan masih mengisi parasnya, terbukti dengan ekspresi cemberut yg ditampilkan.

"ihh, Marko, gitu aja ngambek," sahut Sophie, tawanya blm habis.

"biarin, biar loe tersiksa. Hukuman kayak gini paling pas buat stalker kayak elo."

perkataan itu membekukan kaki Sophie. Bibirnya mengerucut, tangannya terlipat ke dad. Senyum yg tadi, lenyap begitu saja. Matanya menyipit, menyiratkan geram kpd Marko yg dgn cueknya melewatinya.

"Markoooooooo!!!" serunya keki.

Sophie mengejar Marko sampai ke puncak tangga. Angin sore menyapanya, mengurai rambutnya yg hitam panjang. baginya udara di atas sini terasa lebih segar dibanding di area bersama, membuat Sophie betah. Langit sudah mulai berubah warna menjadi kekuningan. Sophie melihat Marko sudah lebih dulu menuju salah satu sudut rooftop. Tempat favorit mereka. Cuma sudut biasa sih, tetapi dari sana kehidupan dibawah terlihat begitu jelas.

Mereka berdiri bersebelahan. Sophie melongok ke arah area bersama - kolam renang besar yg sisinya dideret kursi2 santai. Lalu agak jauh, terdapat deretan toko-mini market, binatu, hingga toko interior dan perabot. Dia menumpukan tangannya di pinggir rooftop, merasakan angin yg berdesir. Matanya mengamati ke bawah sampai mendengar Marko berdecak.

"gue bukan stalker! Gue pengamat! Tolong bedain ya!" omel Sophie. Tatapan setingkat lebih sengit dibanding di tangga tadi.

Marko hanya mengangkat bahu dan mengabaikan Sophie. Dia mengambil teropong, mengarahkan pd area yg Sophie perhatikan. Fahinya berkerut-kerut, alisnya naik sebelah. "ckckck.... Wew....."

sophie memfokuskan pandangan ke bawah. Ada dua orang di bawah sana, yg dia kenali sebagai gadis yg bekerja di laundry dan cowok yg jadi pelanggannya. Dia menoleh kpd Marko lagi yg tdk menunjukkan tanda2 akan melepaskan teropongnya.

"mereka ngapain, sih?" tanya Sophie, mencoba merebut atensi Marko lagi. Bibirnya mengerucut karena dia masih saja diabaikan. Dia berusaha merebut teropong, tetapi Marko segera menepis tangan Sophie. "Marko pinjem dong teropongnya." sekarang dia meminta dgn memelas. Dia benar2 ingin tahu apa yg sedang terjadi di bawah sana. Sudah beberapa hari terakhir pasangan itu menarik perhatiannya.

Marko hanya melirik Sophie sejenak, lalu kembali sibuk sendiri.

"pleaseeeee....."

sophie mengadahkan tangan. Kemudian, tanpa sepatah kata pun, Marko mengangsurkan teropong kpd Sophie. Seringai lebar muncul di bibir gadis itu. Matanya berbinar, saking bersinarnya cukup memperlihatkan isi hatinya yg senang. Sophie menggeser Marko sedikit, mengambil posisi paling pas utk mengamati. Dia berharap bisa punya alat curi dengar sekaligus, sehingga bisa mengetahui apa yg orang2 itu bicarakan.

Selama beberapa saat, Marko hanya diam mengamati Sophie. Gantian dia yg tdk diacuhkan karena Sophie sibuk dgn pengamatannya. Ketika Sophie mulau membuat dialog2 sendiri, Marko tersadar ada handycam di tanganya. Dia menyalakan dan mengatur handycam itu, lalu mulai merekam Sophie.

pandangan Sophie menangkap gerak-gerik kedua orang itu. Mereka saling bicara dgn ekspresi yg kini terlihat begitu jelas berkat teropong Marko. Si Gadis Laundry yg malu-malu dan melambat-lambatkan memeriksa pakaian2 si Cowok Pelanggan. Sepertinya mereka membicarakan jersey Manchester United milik si cowok. Seluruh obrolan itu berakhir ketika si Cowok pelanggan berbalik pergi. Gadis laundry menatapnya nanar sambil memegang salah satu pakaian si cowok pelanggan. Bibirnya bergerak mengucapkan sesuatu yg Sophie coba tebak.

Tapi aku akan berusaha suka.....

"....apapun yg kamu suka," lanjut Sophie.

"hmmm.... Mulai deh imajinasinya ke mana-mana" cibir Marko.

Sophie melirik Marko. 'Komarr, makanya punya imajinasi dikit knp sih?? Biar lo bisa ngeliat sesuatu dari sudut yg berbeda.'

"untung cuma sedikit orang kayak lo. Kalau banyak pemimpi kaya loe, dunia bakalan absurd banget," timpal Marko. Dia menghentikan rekamannya. Lalu dgn tiba-tiba merebut teropongnya.

Mendapat perlakuan tdk terduga itu, Sophie hanya meringis. Dia berusaha menggondol teropong itu lagi. Tetapi, Marko lebih gesit berkelit.

"nih, gue bakal liatin lo sesuatu yg real....." katanya, memindai keadaan di area bersama. Sore itu, area bersama tdk terlalu ramai. Marko mengamati satu-satu dari sepasang anak muda yg melintas hingga OB yg berjalan tergesa. Lensa teropongnya berhenti pada sepasang remaja laki-laki yg berdiam di tempatagak tersembunyi. Dahi Marko berkenyit, ada yg tdk beres dgn anak itu.

Hanya dgn menggeser arah pandangannya sedikit, Marko menemukan penyebab ketidak beresan remaja tsbt: tante yg baru saja menceburkan diri ke kolam renang.

Marko terkekeh tanpa suara, menunjuk ke arah kedua sosok tsbt. "lo mw denger percakapan batin mereka?" tawanya nyengir lebar.

Sophie mencebik, tetapi tdk membantah.

"Anjrit! Kim Kadarshian kok disini sih?" marko seolah menirukan suara si remaja cowok. Kemudian menyambung dgn suara melengking bak tante-tante. "Ihh, brondong nggak ada sopan santunnya! Ngeliat sampai mangap!"

"Nggak lucu. Jorok tau," potong Sophie, mengambil paksa teropong.

Marko menoleh kpd Sophie. Matanya membulat. "itu diaolog yg paling real. Dunia ini nggak semanis dan seromantis seperti didalam imajoinasi lo, Sophie."

sophie membuang pandangan. Ada sesuatu yg dicari-carinya dibawah sana, tetapi tak bisa ditemukannya.

"Balik, yuk. Tuh Cewek Laundry ama si cowok nggak ada kemajuan kan," ujar Marko memasang tampang bosan. Dia memberi isyarat ke Sophie utk mengembalikan teropong. Sophie bergeming. Sambil berdecak, Marko angkat kaki dari situ.

Sophie mendesah, menyadari Marko pergi. Dia akhirnya, meninggalkan pos pengamatan mereka dgn hasil nihil. Apa yg ingin diketahui hari ini malah tak bisa ditemukan. Berbagai pertanyaan

menyesaki kepalanya. Namun, semua itu tertahan dipikirkannya, tak satu pun terlontar kpd Marko yg tdk peduli itu.

Keduanya berpisah dgn santai. Sophie melangkah keluar lift. Marko tetap dgn sikap menyebalkannya. Kadang-kadang Sophie sering merutuki Marko dalam hati bagaimana bisa bertahan dgn sifat super cueknya itu. Dan mungkin pertanyaan terbesar adalah mengapa Sophie bisa bertahan dgn cowok itu. Saat pintu lift terbuka, Sophie melangkah keluar seraya melambaikan tangan sekenannya. Hingga pintu lift tertutup pandangan Marko terus menetap pd sosok Sophie, tanpa gadis itu sadari sama sekali.

Sophie mendorong pintu unit apartemennya. Dia tdk mengharap di sambut kesunyian karena yg seperti itu nyatanya jarang ada di sini. Seruan melengking dari Livia dan Marsya menyapa pendengarannya saat itu juga.

"Acara kayak gitu kok ditonton, sih?! ganti, ah. Lo streaming aja, kan, bisa!"

Sophie menggeleng-geleng kepala melihat ulah kedua adiknya yg berebut remote televisa. Livia yg berumur lebih tua dari pada Marsya tentu menjadi pemenang pertengkaran itu. Sekarang, di layar televisi sudah tampil band rock favoritnya, L'Arc en Ciel. Perdebatan itu terhenti sebentar, digantikan musik rock, sampai Marsya tdk tahan untuk protes.

"Ahh, kak! Mending kalau ngerti bahasa Jepang. Berisik tau!!!" Marsya memandangi Livia garang. Parasnya asam seperti habis kebanyakan makan jeruk masam.

"Dari pada lo. Sinetron abege ditonton! Harusnya lo nonton Cartoon Network! Masih piyik juga!" Livia membalas tak kalah pedas.

Kalau mereka ditaruh di ring tinju, pasti sdh pukul-pukulan sekarang. Tetapi jelas mama tdk akan setuju dgn ide itu. Ruang tengah dan ruang makan yg tak bersekat, membuat Sophie jg tahu mamanya sedang ada di dapur. Makan malam sedang disiapkan. Sementara itu, papanya ada di balkon apartemen, duduk sambil membaca dng tabletnya. Mama berhebt sejenak, mengamati kedua putrinya yg masih tak mau saling mengalahkan.

"Livia, ngalah dong sama adeknya," ujarnya dari ruang makan. Pandangan mama dan Sophie saling bertemu sesaat. Sophie tersenyum tipis, tahu sehabis ini mama akan ganti berteriak kepadanya. Dia sudah akan berjingkat ke kamar saat seruan Mama terdengar. Selalu begini setiap kali terjadi dan kedua adeknya itu hampir setiap hari tdk pernah berhenti bertengkar. "Sophie, kamu ke mana aja! Itu adik kamu, Sophie. Pisahin. Sophie!"

Sophie menghela napas panjang dan berjalan menuju kedua adeknya. Dgn enteng dan tanpa perlawanan, dia mengambil remote. Kedua adiknya hanya melongo melihat Sophie yg mendadak menginterupsi mereka. Dia akrab dgn ekspresi kedua adiknya, sebelum mereka melakukan perlawanan balik, secepat mungkin dia menyambar bantal dan melemparkannya ke Marsya.

Mata Marsya, anak delapan tahun itu, terbelalak sesaat setelah bantal mengenai tubuhnya. Dengan sikap dia melakukan pembalasan, mengarahkan bantal kpd Sophie, tapi malah menimpuk Livia. Tanpa menyiakan-nyiakan waktu, Livia langsung tdk terima dan melakukan hal yg sama. Sekejap saja ruang tengah itu sudah ribut oleh sahut-sahutan suara tiga anak perempuan. Namun, tak ada lagi muka kesal, yg ada hanya tawa.

Makan malam kali ini dlm formasi lengkap. Sebenarnya nyaris selalu seperti itu setiap malam. Bagi keluarga Sophie, hadir dalam makan malam keluarga adalah kewajiban. Mama mengambilkan nasi dan lauk utk suami serta semua anaknya dgn porsi yg sudah diingatnya di luar kepala.

"Ma, aku kan nggak suka bawang!" protes Livia, menatap aneh sayuran di piringnya.

"Bawang kok nggak suka," celetuk Sophie.

"Ma, Kak Sophie tuh." Livia kembali memanyunkan bibir.

Marsya hanya tertawa hingga makanan yg dikunyahnya muncrat tanpa menyadari Papa mengambil lauk dari piringnya.

"Marsya, kamu jorok banget sih. Maaa!" seru Sophie.

Mendadak makan malam yg tadinya sepi itu menjadi penuh keributan, "Bisa nggak sih kalian sehari aja nggak ribut dan teriak kayak gitu!" mama memandang ketiga anaknya satu per satu. Meski Mama terlihat kesal, dia tdk pernah benar-benar marah kpd putri-putrinya.

"Yah, Maa, ayam Marsya kok ilang?!"

Sophie dan Livia cekikikan bersama. Marsya langsung menyadari kalau ayam di piringnya sdh berpindah ke papa. Mama menggeleng-gelengkan kepala melihat ulah anggota keluarganya. Senyumnya mengembang halus, mengamati Marsya yg sedang mengomeli Papa. Sophie dan Livia yg tertawa lepas. Kalau saja yg seperti ini bisa bertahan selamanya.

Sophie duduk di pinggiran ranjang. Dia merebahkan diri sejenak, menatap langit-langit yg ditemplei stiker berbentuk bintang yg dapat menyala dalam gelap. Sophie memang menyukai bintang2 karena cerita masa kecil dari neneknya. Kisah yg didapatnya ketika kakeknya meninggal-mereka yg pergi akan menjadi bintang. Sejak saat itu, Sophie yg dekat dgn kakeknya memutuskan untuk memasang stiker tersebut. Jadi, setiap kali rindu kpd kakek, Sophie bisa memandang bintang-bintang itu.

Dia amat menyukai kamar ini. Mama mengizinkannya untuk mendekornya sendiri. Beberapa barang dikamar ini dibelinya bersama Marko, mesti cowok itu selalu berpendapat terlalu girly,

terlalu colorful, dan temanya kurang jelas. Ada lampu-lampu kecil tergantung dekat jendela. Lemari penuh buku. Sederet miniatur pot bunga favorit Sophie bertengger di rak-rak yg menempel di dinding. Tadinya, ada beberapa mug hias dgn lukisan balon-balon kecil, tetapi karena Marko dgn keras protes keberadaan benda dgn pola yg dibencinya itu, akhirnya Sophie menyimpannya. Berbagai motif dan warna, dia pilih untuk menghiasi kamarnya. Semua saling tabrak mengesankan kemeriahan kamar itu.

Bukankah seperti itu hidup seharusnya, ramai dan penuh harapan?

Akan tetapi, pada saat ini, cuma sepi yg menemani Sophie. Raungan Livia dan Marsya sudah berhenti. Mama dan Papa yg mungkin masih bercakap-cakap, tak terdengar sampai kamarnya. Sophie menghela nafas. Hari ini dia tidak terlalu banya beraktivitas, tapi rasanya lelah sekali. Kesunyian kamar ono membuat letihnya terasa berlipat-lipat.

Sophie bangkit, membuka jendela. Dari sini, dia bisa melihat tower-tower lain yg terletak di satu kompleks apartemen. Satu tower yg terdekat dengannya adalah tempat Marko tinggal. Entah kebetulan atau bagaiman, jendela mereka terletak bersebrangan. Namun, Sophie sangat menyukai dan mensyukuri kebetulan itu. Dia tidak ingin tahu alasan apa yg ada di balik itu semua.

Lampu kamar Marko sudah menyala. Berarti cowok itu sudah ada di kamarnya sekarang dan pasti sedang menekuri laptop, teman akrabnya, selain Sophie. Seringai menghiasi wajah Sophie ketika menjauh dari jendela dan meraih senter yg selalu dia letakan di tempat yg sama. Sophie meredupkan lampu dan mulai menyalakan senternya ke arah kamar Marko.

Kode morse.

Sophie sangat bangga bisa menguasai kode morse. Dulu saat sekolah dasar hingga menengah, Sophie memang aktif mengikuti pramuka. Sampai sekarang, hafalan tentang kode morse itu masih lekat di ingatan Sophie. Dia bahkan memaksa Marko utk mempelajarinya, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara rahasia. Seperti sekarang dan hampir selalu mereka lakukan, lewat cahaya senter.

'ngapain?'

rupanya kode Sophie langsung terbaca oleh Marko, karena dia segera mendapat jawaban.

Panjang panjang pendek, G. Pendek panjang, A. Panjang pendek, N. Kode pertama terulang lagi. Sophie mendesah, dgn cepet bisa menebak apa yg mau Marko sampaikan.

'Ganggu aja.'

BAB 2

TEEEETTT!! TEETTT!

Sophie ikut menghambur keluar dari kelas. Dia menyapa beberapa teman sekelas sebelum beranjak seorang diri ke taman belakang. Semalam dia menonton beberapa video di youtube, memilih video-video random untuk di lihat. Banyak orang yg dengan percaya diri berbagi tip, menceritakan keseharian serta pengalaman, sampai berbagai rahasia. Rahasia tidak lagi menjadi rahasia ketika sudah di ceritakan ke khayalak, kan? Namun, si pembuat video tampak biasa-biasa saja dan memang sengaja membuat video untuk menyebarkannya.

Ide itu menyelinap di benak Sophie, menduplikasi dirinya seperti virus. Sepanjang pelajaran tadi, Sophie tdk sabar untuk mencoba membuat videonya sendiri. Laptopnya sudah menyala. Sophie juga sudah bersiap merekam penampilannya. Tidak, dia tdk ingin bernyanyi lipsync aneh. Tidak juga berniat memamerkan bakat bernyanyi, karena bakat itu memang tdk ada padanya. Dia mungkin akan berbagi tip atau kalau nanti sudah kepikiran sesuatu yg menarik, Sophie akan langsung melakukannya. Berbagi sesuatu yg menginspirasi. Kapan lagi kalau bukan sekarang?

Sophie menyisir rambutnya dgn jemari tangan kiri. Peralatan tulisnya berserakan di sisi laptop bersama kertas-kertas yg di jepit jadi satu. Ada juga beberapa hiasan rambut tergeletak di sana. Sekali lagi, Sophie meneliti semua persiapannya. Dia tak mau ada kekurangan ketika sudah memulai rekaman.

Dia menarik napas panjang sebelum mengklik tombol rekaman di laptopnya.

"Tips of the day. Kadang-kadang habis pulang sekolah gini, kita suka sebel karena rambut kita lepek. Tapi jangan khawatir, kita bisa mengkalinya dengan ini."

Sophie mencomot salah satu karet berwarna dan mengikat rambutnya. Lalu, menjumput klip kertas lucu dan warna-warni. Dengan itu, dia menata rambutnya, menjepit bagian samping agar tdk berantakan.

Wajah Sophie dihiasi senyum lebar. Dia senang melihat dirinya sendiri tdk gagal di percobaan pertamanya.

"Tadaa! Dengan memakai barang yg ada disekitar kita, bisa bikin keliatan fresh dgn cepat. Good luck ya, girl...."

Sophie menghela napas, mematikan rekamannya. Dia mengulang lagi video yg baru saja di buatnya. Memutuskan kalau itu cukup lumayan dan tdk perlu editing lagi untuk bisa di unggah ke youtube. Cengiran lebar muncul di paras Sophie. Sambil menyenandungkan lagu, dia bersiap-siap mengunggah videonya ke situs populer tersebut.

Suara ranting terinjak membuat perhatian Sophie teralih. Dia menengok ke asal suara dan melihat Marko yg mengarahkan handycam kepadanya.

"Lo tuh ya. Selalu aja ngerekam gue waktu gue belum siap." Sophie bersungut-sungut ketika Marko mendekat dan tetap merekam. "Apus nggak?!" ancamnya.

Marko menjauhkan handycam. Memandang Sophie gemas. Tanpa di minta dua kali, dia langsung menghentikan rekamannya.

"Apus!" pinta Sophie sambil memukul ujung topi bisbol biru kesayangannya Marko hingga terlepas dari kepalanya.

"Bawel." Marko melengos memungut topinya, lalu duduk di sebelah Sophie.

"Komarr! gue nggak mau kelihatan jelek di kamera lo," pinta Sophie memberi Marko tatapan merajuk yg biasanya selalu bisa meluluhkan kecuekan cowok itu.

Marko mencibir. "Siapa juga yg bakal upload video lo? Gue kan bukan lo," katanya. "Lo tau semua orang yg posting-posting video itu, cuma punya dua kemungkinan; pertama, mereka nggak ada kerjaan. Kedua, mereka benar-benar megalomania. Satu tingkat di atas narsis. Dan dalam pikiran mereka cuma....." Marko terdiam sejenak, menatap Sophie yg memandang kesal tapi penuh ingin tahu. "...is all about me," ujanya dengan nada lebih keras dan nggak mengejek.

Raut wajah Sophie langsung berubah drastis. Senyum riang karena videonya berhasil langsung pupus oleh kata-kata pedas Marko. "Jadi, menurut lo, gue orang yg cuma peduli sama diri gue sendiri?!"

"Gue nggak bilang gitu," sahut Marko, tanpa melihat Sophie, dan seolah-olah hanya peduli dgn handycamnya di tangannya.

Sophie membereskan barang-barangnya dgn cepat. Wajahnya memerah. Dia kelihatan seperti orang yg sedang menahan tangis. Tasnya dipakai cepat-cepat, kemudian tanpa pemberitahuan, kabur begitu saja dari Marko.

"Loh kok lo marah?" Marko kaget dgn aksi Sophie. "Ada yg mau gue liatin nih."

"Bodoh!" Sophie enggan menatap Marko.

"Soph, lo pasti suka," ujar Marko dgn nada datar.

Sophie menelan ludah. Sikapnya ternyata tdk juga membuat Marko sadar. "Gue juga males basa-basi sama orang yg selalu nge-judge orang lain. Ngerasa dirinya paling benar!"

keduanya bersemuka. Sejenak tak ada kata-kata yg tertukar. Pandangan mata Sophie mengusik Marko.

"Sophie, gue minta maaf," katanya pelan, setelah beberapa saat saling bisu.

"Basi!" seru Sophie, yg kemudian berbalik dan lari menjauh.

Marko terpaku di tempatnya, melihat sosok yg sangat dikenalnya itu berlalu. Tangannya menggenggam handycam makin erat. Di situ, dia menyesali kata-kata yg keluar dari mulutnya. Kalu saja, dia bisa mengendalikan sedikit saja sikapnya yg terlampau cuek itu, mungkin mereka tak akan bertengkar. Marko pikir bersikap tdk peduli adalah cara untuk melindungi diri sendiri, sekarang sia tahu kalau itu tdk selamanya benar.

Handycam di tangan Marko masih memutar video yg akan ditunjukkannya kpd Sophie. Gadis Laundry dan Cowok Pelanggan. Keduanya salah tingkah, sampai tangan Cowok Pelanggan terulur. Marko langsung memutuskan untuk menyudahi video itu.

Marko memutuskan pergi ke mal untuk menghilangkan pikiran tentang Sophie. Dia mengunjungi toko buku favorit yg biasa didatanginya bersama Sophie juga. Tidak lama Marko berada di toko buku tersebut. Ketika keluar dari sana, Marko melihat satu sosok yg sangat dikenalnya. Di antara ratusan mal di ibu kota, mengapa Marko bisa sampai bertemu dgn orang itu di sini?

Langkah Marko melambat. Dia ingin sekali memutar arah, tetapi pandangannya terkait kpd sosok-sosok itu--keluarga kecil yg tamapak begitu bahagia. Anak kecil yg berjalan di sisi laki-laki dewasa, di samping mereka ada seorang perempuan yg terlihat cantik dan lembut. Sungguh, kalau Marko tak mengetahui siapa sebenarnya mereka--dia akan langsung memberi cap keluarga ideal.

Semua itu omong kosong. Kini, Marko benar-benar mematung disana. Tangan terkepal. Wajahnya yg biasa cuek, kini terlihat makin kaku seperti arca. Dia tdk menyukai situasi ini dan ingin beranjak. Akan tetapi, sesaat kemudian Marko menyadari malah memilih mengikuti mereka.

Ketiganya berhenti di depan sebuah toko mainan. Anak kecil dalam gendongan pria itu, Oka, menunjuk mainan di etalase atas. Si pria langsung berinisiatif menggendong Oka. Tawa mereka berderai penuh antusias mengamati deretan mainan. Marko menelan ludah, tak suka ada di situ. Si pria itu kemudian berbisik kpd Oka yg ditanggapi dengan anggukan bersemangat. Pria itu tampak gemas dgn Oka dan memberi kecupan di pipu. Semestinya, Marko tak usah membuntuti mereka. Sungguh konyol kian benci kpd sesuatu, makin besar keingintahuan tentang hal itu.

Ketiganya kini masuk ke dalam toko mainan, lenyap dari pandangan Marko. Rahangnya mengeras, genggamannya kebas. Kalau Sophie ada di sini, pasti dia sudah mengajak pergi. Marko melewati toko mainan itu dgn langkah cepat. Berusaha untuk tdk melirik. Di dalam kepalanya kelebatan ingatan tentang papa berhamburan seperti foto-foto yg terbang di tiup angin.

Suasana hati Marko tdk membaik sesampainya di apartemen. Tempat tinggalnya selalu sepi, hanya dia dan mama yg menempatinnya. Seperti biasa, mama sedang duduk di depan PC. pastinya sedang mengurus bisnis restoran dan kafe miliknya. Terlebih mama akan segera membuka cabang baru.

Apartemennya ini sungguh berbeda dgn milik Sophie. Disana, Marko, selalu merasakan kehangatan. Sementara di tempat ini, meski furniturnya berkelas, didominasi warna gelap dan aksen kulit, tidaklah memancarkan nuansa rasa yg sam. Mamanya selalu sibuk, sisanya adalah kesunyian yg jadi teman baik Marko.

Mama melihat Marko yg masuk ke ruangan. "Marko, tadi papa kamu telepon. Weekend ini jangan lupa ketempat papa kamu."

langkah Marko terhenti, pandangannya menyipit. Atmosfer hatinya yg berantakan karena peristiwa di mal tadi, menjadi kian amburadul. "Kenapa sih aku harus kesana?!" sahutnya agak membentak.

Mama terkesiap, agak terkejut dgn nada suara Marko. "Pengadilan yg mutusin begitu. Bukan Mama."

Marko menelan ludah. "aku nggak mau."

"Kamu harus mau! Kalu kamu nggak kesana, nanti papa dan keluarganya mengira mama yg ngelarang kamu ketemu papa kamu."

"Biarin aja. Mama kok mikirin banget sih," Marko menanggapi dgn males dan menunjukan ketidaksukaanya dgn terang-terangan.

"Biar bagaimanapun dia papa kamu, Marko," mama mencoba lebih lunak.

Marko dan mama saling pandang. Kelebatan kejadian di mal tadi kembali membayang. Bercampur baur dgn ingatan saat mama dan papa berpisah dulu. Dia tak pernah bisa melupakan itu. Seharusnya, mama tdk boleh memaksakan kehendaknya seperti sekarang.

"Walau diem-diem dia selingkuh, terus ninggalin mama?" suara Marko meninggi.

Mama tersentak. "Kamu mulai berani ya ngajarin mam?" mata yg biasanya bening itu kini melotot pd Marko. "Besok, kamu harus ke tempat papa kamu. Harus!"

setelah itu, mama langsung kembali menghadap PC. kembalikan melanjutkan pekerjaannya seakan-akan kejadian barusan tdk pernah terjadi. Seolah-olah Marko tak ada di situ. Bagi mama percakapan barusan adalah harga mati. Selama beberapa saat Marko masih berdiri di tempat yg sama. Pandangannya setajam belati kpd mama. Dia tak bisa menahan diri untuk melakukan itu. Apa yg terjadi kpd papa dan mama terus tinggal dalam ingatan Marko. Rahangnya mengencang. Air mukanya kian keruh. Lebih baik kalau Marko segera pergi dari tempatnya itu. Sekarang juga.

BAB 3

"Lihat Marko, nggak?"

Sophie asal bertanya ke murid yg dia tahusebagai teman sekelas Marko. Dia melongok ke dalam kelas, tetapi tak menemukan keberadaan Marko.

"Markp nggak masuk?"

Pandangan Sophie masih terarah kpd murid itu, seakan-akan dia memberi jawaban yg tdk benar. Sophie menengok ke dalam lagi, Marko masih tetap tak ada.

"Oh, makasih ya."

Dari dalam saku, Sophie mengeluarkan ponselnya. Dia mencoba menghubungi Marko lagi. Sedari tadi, dia sudah mencoba, tetapi tak satu pun panggilannya yg di terima. Tidak biasanya Marko seperti ini. Mau tidak mau, Sophie merasakan kekhawatirannya menebal dalam benaknya.

Apakah Marko marah dgn kejadian kemarin? Sophie memang tersinggung dgn kata-katanya Marko, tetapi dia tdk bermaksud bermusuhan selamanya, apalagi samapai mengusir Marko dari kehidupannya.

Dia mencoba mencari ke taman belakang, kantin, perpustakaan, seluruh sekolah, namun hasilnya nihil. Murid tadi memang tdk bohong. Mobil Marko pun sama kali tdk terlihat di parkirannya sekolah. Haruskah Sophie bertanya ke mama Marko? Namun Sophie mengurungkannya. Kalau ada hal yg membuat Marko uring-uringan seperti ini, Sophie tahu betul apa penyebabnya.

Sophie memutuskan untuk menunggu. Marko pasti kembali.

Ponsel Marko terus-terusan berdering. Selama itu juga, Marko tdk mengacuhkan semua telepon masuk itu. Dia kembali berkonsentrasi ke jalanan di depannya. Hanya Sophie yg peduli. Entah sudah berapa kali gadis itu menghubunginya. Harusnya Sophie mengerti kalau dia sekarang tdk ingin diganggu. Samapai, akhirnya penelepon lain masuk ke ponsel Marko. Nasibnya sama saja dng Sophie, Marko abaikan. Tetapi, panggilan itu yg membuat Markop memutuskan menonaktifkan ponselnya.

Panggilan dari rumah.

Mama pasti akan memaksanya lagi untuk bertemu dgn papa. Sayangnya Mama tdk akan bisa melakukan itu. Maeko terlalu jauh untuk dipaksa. Mobilnya sudah bergulir memasuki Kota Bandung.

Sophie menghabiskan sore di rooftop. Dia masih menunggu Marko,, tetapi tak kunjung datang juga. Setiap kali muncul bunyi berderak, dia menoleh ke arah pintu darurat. Namun, pintu itu tetap pada posisinya. Tak berayun. Tdk juga memunculkan sikap Marko dari sana.

Sophie menarik nafas panjang. Angin sore menampat wajahnya. Tempat ini tdk begitu menyenangkan didatangi seorang diri. Dia tdk ingin menikmati rooftop ini sendirian selamanya. Masrko meski begitu cuek, setidaknya selalu mau menjadi pendengar yg baik bagi Sophie.

Dia mencondongkan tubuh kepembatas. Tanpa teropng milik Marko, sia-sia mengamati orang-orangdi bawah sana dari sini. Hanya sosok-sosok bergerak kesana kemari tanpa Sophie bisa melihat jelas apa yg mereka lakukan. Beberapa hari terakhir Sophie membangun sebuah rencana. Tetapi, tanpa Marko semua itu akan sia-sia saja. Dia ingin berbagi rencana tersebut tetapi Marko tak jelas dimana rimbanya.

Berkali-kali Sophie menghela nafas. Dia menegakkan tubuh. Pandangannya berkeliling ke rooftop itu. Kesunyian itu membuat perasaannya sendu. Sophie membenahi rambut yg berantakan karena angin. Tatapannya tertuju kpd sofa biru lusuh beserta payung besar yg koyak. Ada juga kotak-kotak kayu yg entah siapa yg meletaknya. Mungkin menurut yg membuangnya benda-benda itu terlalu sayang kalau dijejalkan ke tempat sampah. Namun, di atas sini benda-benda tersebut di sia-siakan pemiliknya. Menurut Sophie benda-benda itu masih bisa digunakan, tetapi sdh diabaikan begitu saja. Waktu memang tdk bisa bohong. Benda-benda itu pasti dipensiunkan karena sudah berumur. Setidaknya benda-benda itu sudah pernah memberikan manfaat kpd pemiliknya.

Iba membuncah dalam Sophie.

BAB 4

Perasaan melankolis itu terbawa hingga hari-hari selanjutnya. Ini hari ke tiga Marko tdk tampak batang hidungnya. Apa susaunya sih, memberi kabar. Katanya mereka teman baik, tetapi tiap kali Marko merasa marah, dia tak pernah membaginya dgn Sophie.

Ponsel Marko bisa dihubungi, tetapi telepon dr Sophie, tdk juga diangkat. Sophie sendiri sudah menghubungi mama Marko, yg didapat dr beliau adalah kabar kalau Marko baik-baik saja. Meski kpd beliauapun, Marko tdk mau memberi tahu dimana dia berada. Bagaimana bisa Marko baik-baik saja kalau dgn mamanya, sekolah, dan Sophie saja, cowok itu tdk bisa peduli. Sophie berdecak kesal. Rencana yg disiampakannya memang harus segera dijalankan. Setelah benar-benar memikirkannya, Sophie tahu rencana itu tak bisa berjalan tanpa ada Marko.

Sophie berjalan di koridor sekolah dgn kepala tertunduk. Sepanjang malam Sophie berdoa agar cowok itu baik-baik saja. Ya, Marko sahabat terdekatnya, tak bisa dia bayangkan kalau harus kehilangan Marko duluan.

Tiba-tiba saja ada uang koin yg menggelinding ke arah kakai Sophie. Pandangannya tertuju kpd koin yg berhenti di dekat sepatunya, selama beberapa saat mengamati benda itu. Kemudian, Sophie mendongak saat merasa ada yg mendekatinya.

Mata Sophie tertuju pada topi biru yg begitu akrab. Ada kelegaan luar biasa mengalir didalam hatinya. Sungguh Sophie ingin tersenyum, tetapi seluruh tubuhnya kaku. Kehadiran sosok tinggi di depannya itu mengejutkan. Marko berdiri di hadapannya, berjarak beberapa langkah saja. Senyum jail tersungging di bibirnya yg tipis. Selanjutnya, Sophie hanya termangu. Rasanya ingin mengomeli Marko, tetapi melihat cowok itu kembali sudah cukup membuatnya bersyukur.

Mereka berdua duduk berdampingan di taman belakang. Senyum di bibir keduanya sudah menguap. Tinggal kecanggungan yg ada di antara mereka berdua. Saophie merasa salah sudah marah kpd Marko waktu itu. Keduanya tetap bertahan sama-sama sunyi. Sophie menggoyangkan kakinya pelan-pelan, sambil mengamati jarum panjang di jam tangan merah kesayangannya. Marko memperhatikannya. Diam di anatara mereka ini sesungguhnya membuat Marko merasa sangat tdk nyaman.

"Lo ke mana aja sih beberapa hari ini?"

"Nyari imajinasi. Kan kata loe, gue nggak punya imajinasi," seloroh Marko.

"Nggak lucu," sahut Sophie. Dia tahu Marko bermaksud bercanda dan mencairkan kebakuan antara mereka. Namun saat ini, bukanlah waktu yg tepat. Kecemasan Sophie tdk bisa ditebus dgn semudah itu. Awalnya Sophie ingin marah, tetapi dia tak kuasa melakukan itu. Dia hanya tak ingin Marko pergi lagi. "Lo marah ya sama gue?"

"Gue marah sama lo, terus kabur gitu?" Marko menyeringai. "Ge er banget lo ya."

"Syukur deh kalau bukan karena gue." Sophie menghela nafas, mengamati wajah Marko dari samping. "Terus karena apa dong?" Sophie memberi jeda pada pertanyaannya, mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan itu. "Nyokap lo? Atau bokap?"

seperti yg sudah Sophie kira, air muka Marko langsung berubah.

"Ahh. Nggak usah dibahas deh, Males." kilah Marko.

"Tapi lo nggak bisa kayak gini. Ngambek, terus kabur. Gi mana kalau lo nggak naik kelas. Masih untung nggak di keluarin gara-gara bolos."

Di ujung kalimat Sophie, Marko langsung bangkit berdiri. Raut mukanya mendung. Lalu begitu saja dia meninggalkan Sophie.

Sophie meneropong ke bawah. Marko selonjoran di sofa, di bawah payung besar. Dia kelihatan begitu nyaman dalam posisi sekarang. Terlebih karena udara sore yg sudah sejuk dan sinar matahari yg tak lagi begitu terik. Marko membatin, harusnya dari dulu barang-barang ini ada di sini. Beberapa hari saja dia tak mendatangi tempat ini, sofa dan payung besar sudah menggantikannya.

"Lo dapat barang-barang ini dari mana?"

"Kafe bawah tutup. Barang-barangnya di buangin." jawab Sophie tanpa menatap Marko.

Sophie beranjak dari pinggiran rooftop, duduk di ujung sofa. Suasana hati Marko tampaknya sudah lebih baik sekarang. Sophie teringat rencananya yg tertahan untuk disampaikan. Dia melirik Marko yg memandangi langit. Namun, selama beberapa menit, di juga ikut diam, memainkan teropongnya di tangan.

"Lo pernah bilang kalau orang-orang yg upload video itu egois. Mereka cuma mikirin diri sendiri." Sophie mengerling, Marko sudah memasang ekspresi favoriynya--yg sebenarnya datar saja, tanpa antusiasme. Dia tdk memedulikan itu, rencana ini harus terlaksana apa pun tanggapan Marko. Sejenak dihela napas panjang, lalu kembali melanjutkan. "Gue akan bantah omongan lo itu, dengan lakuin tujuh misi rahasia Sophie. Lo mau bantu gue kan?"

Marko menatap Sophie. "Tentang apa tuh misi?"

"Jangan banyak tanya deh. Lo lakuin apa aja yg gue minta. Kayak di film-film spionase gitu." Sophie mengedip kpd Marko. "Jagoannya mana tau sih misinya apa. Pokoknya jalanin aja. Ntar juga tahu."

tak ada sahutan dari Marko. Kemudian caranya memandang Sophie berubah, matanya menyipit. "Kenapa tujuh bukan delapan? Lo kan suka angka delapan?"

Sejenak Sophie membisu. "Itu pertanyaan atau bukan? Kalau pertanyaan nggak bakal gue jawab!"

Marko berdecak, mengalihkan tatapan. "Oke. Okeee....." dia menegakkan tubuh. Sekarang keduanya duduk berdampingan. Selama kepergiannya, dia menyadari kalau merindukan tempat ini. Merindukan melihat langit senja yg berubah warna perlahan. Marko menoleh kpd Sophie, lalu tersenyum.

BAB 5

PING! PING! PING!

Marko menggeliat, setengah terpejam meraba-raba mencari BB-nya. Pesan dari Sophie datang sepagi ini. Dia ingin melanjutkan tidurnya lagi, tetapi ingat kalau punya janji. Dengan malas, Marko membuka pesan itu.

Misi Rahasia Sophie #1. Ke lobby sekarang!

Bunyi 'ping' berulang lagi. Marko menutupi kepalanya dgn bantal, tetapi bunyi itu seakan bisa menyusup dari mana-mana. Akhirnya, Marko menyerah, melihat jam bekernya. Sungguh, dia masih sangat mengantuk dan ingin menikmati hari liburnya. Pantas saja, sekarang masih pukul tiga pagi.

Setengah sadar, Marko membalas.

Masih tidur! Besok libur. Jam 9 aja!

Dia kembali menarik selimut. Denting yg sama terdengar lagi. Kalau bulan Sophie, Marko sudah akan melempar BB-nya ke ujung ruangan agar berhenti berbunyi.

Sekarang! Atau lo gue pecat dari misi ini! Buruannnn! Ping! Ping! Ping!

Argggghh. Penuh keterpaksaan, Marko menyeret tubuhnya turun dari ranjang. Lain kali, dia akan pikiri-pikir untuk berjanji.

Mata Marko yg digelayuti kantuk langsung terbelalak saat melihat penampilan Sophie di loby. Rambutnya di gelung dan di atas kepalanya bertengger tiara kecil. Aksesoris yg sama sekali tdk serasi dgn pakaian olah raga ngejreng yg membalut tubuhnya.

"Mau jogging kemana? Jam segini bisa dikira maling," ujar Marko takjub sekaligus menahan tawa.

Sophie yg bisa membaca raut Marko, langsung menjawab. "Jangan banyak nanya!" katanya sok bossy.

Tanpa memberi perintah terlebih dahulu, Sophie langsung berjalan. Marko mengikuti Marko seperti seorang pengawal yg patuh pada putri yg dijaganya. Sepanjang jalan, Marko tak protes dan mengikuti arah yg diberikan Sophie. Semangat menya-nyala yg keluar dari Sophie tak ingin Marko lunturkan dgn sikap menyebalkannya. Meskipun merasa misi ini aneh, Marko berusaha maklum. Dengan begitu, mungkin dia bisa memasuki alam imajinasi Sophie yg biasanya tak terjangkau olehnya. Terlebih, mata Sophie yg penuh binar, sangat Marko sayangkan jika sampai meredup. Sejak dulu, dia sangat menyukai binar itu.

Kalau harapan bisa dilihat, seperti itulah nyalanya.

Pasar pagi menjadi tujuan pertama mereka. Marko mengikuti Sophie yg berjalan tanpa merasa risih dgn keadaan pasar. Tempat ini sudah penuh manusia, padahal langit masih gelap. Orang-orang yg bangun sepagi ini pastilah luar biasa. Padahal menjelang subuh adalah waktu tidur ternikmat, menurut Marko. Dia merasa beruntung tdk perlu bangun sepagi ini seperti orang-orang diseluruh pasar untuk bekerja.

Mereka berdua berhenti di salah satu lapak. Marko melihat Sophie menyapa ibu paruh baya yg menunggu lapak, lalu menyerahkan bon pemesanan.

"Ibu pesanan saya sudah siap, kan?"

ibu penjual kue basah mengamati nota, lalu mengecek pesanan yg sudah tersedia. Sebuah plastik besar diambilnya dari kolong lapak. Sekantong plastik kue basah itu kini sudah berpindah tangan ke Sophie.

"Makasih ya bu," ujar Sophie santun. Kemudian dia berpaling. "Marko, angkatin dong."

Marko langsung menuruti permintaan Sophie. Senyum manis Sophie berikan kpd Marko yg pagi ini tdk banyak mengomel. Dia mengangkat iPhone-nya lagi, meneruskan rekaman. Marko yg sedang mengangkat dan kini menjinjing plasti penuh kue basah pun tak luput dari video itu.

Dari pasar ppagi, keduanya meneruskan perjalanan. Jalan raya yg pd jam biasa selalu padat, kini lengang sama sekali. Sophie menatap ke luar, pada pinggiran jalan yg masih diterangi lampu jalan.

"Stop! Berhenti, Ko! Berhenti!"

Marko menghentikan mobilnya. Dia menatap Sophie heran. Namun, Sophie sudah sibuk dgn iPhohe-nya. Sophie memberinya isyarat untuk diam dan ditegaskan lagi dgn ucapan.

"Jangan ngomong lo ya"

Marko mengikuti arah pandang Sophie. Dia tahu siapa yg Sophie perhatikan.

'Kalian lihat tukang sapu itu? Saat kalian semua mungkin masih tidur, ada orang yg sudah nyari rezeki di jalanan kayak bapak itu.'

Rekaman itu selesai. Sophie dan Marko saling berpandangan.

"Turun yuk. Kali ini lo yg ngerekam ya"

Tanpa menunggu jawaban dari Marko, Sophie sudah mendorong pintu mobil dan turun. Marko bergegas mengambil handycam-nya yg terletak di jok belakang. Sebelu berakhir, Sophie kembali memberi kode kpd Marko agar tdk bicara. Dia juga menyodori aba-aba utk Marko saat rekaman harus mulai.

Sophie mengangkat jempolnya, tanda Marko mesti mulai merekam. Di layar handycam, Marko mengamati Sophie yg berlari-lari kecil di tempat sambil melakukan pemanasan dan peregangan otot. Sikapnya seolah-olah seseorang yg berniat jogging. Kemudian, dgn cepat Sophie mengambil sesuatu dr tas selempangnya. Marko tahu apa itu, salah satu bungkus dr plastik kue basah yg baru saja mereka ambil dr pasar tadi. Rasa penasaran makin mengisi benak Marko. Dia tdk mengalihkan tatapannya sama sekali dr layar.

Seolah sudah melakukan berkali-kali Sophie dgn cekatan mendekati bak sampah dan menggantungkan bungkus berpita cantik itu di peganganya. Bibir Marco mengerucut. Jadi, itulah misi pertama Sophie. Perlahan, bentuk bibir Marko berubah menjadi lengkungan manis. Sophie memang tak terduga, bahkan setelah sekian tahun mereka menjalin pertemanan.

Tanpa Marko sadari, tahu-tahu gadis itu sudah ada di depannya. Kemunculan wajah Sophie di layar kamera mengagetkannya.

"Hai, kira-kira apa ya, yg ada di pikiran tuh bapak kalau sadar ada makanan tergantung di situ." Sophie nyengir, melirik kearah tukang sapu lagi. "Wow, ada makanan. Dari siapa ya? Jangan-jangan dari peri....." kalimat itu diakhiri kikik tawa dari Sophie.

Marko menarik wajahnya menjauh dr ujung lensa. Kini, keduanya mengamati tukang sapu yg tengah membuka bingkisan itu. Ekspresi terkejut terpancar jelas dr wajah si tukang sapu. Senyum melebar di wajahnya ketika melihat isi bingkisan itu. Bibirnya bergerak, mengucapkan syukur.

Sophie dan Marko bertukar senyuman.

"Ayo, Ko kita ke lokasi berikutnya. Udah, matiin rekamannya." ujar Sophie menepuk punggung Marko.

Petualangan mereka pagi itu masih berlanjut. Mereka mampir ke pos palang kereta api untuk memberi bingkisan rahasia bagi penjaga palang pintu. Lalu, di sebuah jalanan perumahan, bingkisan cantik itu jadi hak seorang pemulung. Marko merekam ekspresi si pemulung yg tampak senang menerima bingkisan rahasia. Tanpa Marko sadari dia ikut tersenyum. Si pemulung masih celingak-celinguk mencari tahu siapa yg mungkin menghadiahkan itu. Di dekatnya hanya ada seorang cewek yg sedang senam. Saat si pemulung menengok lagi, cewek itu sudah menghilang begitu saja.

"Apa sih maksud misi lo? Lo mw pamer kalau bagi-bagi makanan? Memang lagi kampanye? Ada ya miss-missan yg pakai kampanye?" Marko memberondong Sophie dgn pertanyaan ketika mereka melangkah di atas trotoar jalan perumahan.

"Komarrrr! Kok miss-miss-an sih?!" seru Sophie gemas.

"Itu kepalanya pake gituan?" telunjuk Marko terarah ke kepala Sophie, pada tiara yg menghiasi rambut cewek itu.

Tangan Sophie bergerak-gerak, mengepal dan membuka. "Ini peri!" katanya, menyentuh tiara. "Lagian gue mau nunjukin aja. Banyak orang yg pagi buta gini udah kerja. Emangnya lo.....," sindir Sophie, menyeringai kecil.

Marko mengarahkan handycam-nya. Mengfokuskan kpd Sophie yg sedang terkekeh.

"Tapi beneran. Gila akting lo pura-pura senam tadi. Lo emang pantes masuk nominasi oscar." Marko nyengir lebar. "And Oscar goes to.... Sophie!" serunya lalu kabur dari Sophie.

"Komarrrr!!!"

Sophie mengejar Marko gregetan. Sementara itu, Marko berlari mundur untuk bisa terus merekam Sophie. Saat Sophie hampir berhasil meraihnya, dia tak peduli lagi dgn video yg sedang dibuatnya, lari sekencang-kencangnya.

Pelarian Marko tiba-tiba terhenti. Matanya menangkap sosok tukang balon yg sedang melintas ke arah mereka. Seketika itu juga dia langsung balik badan dan lari kearah berlawanan. Sophie tertawa terpingkal-pingkal melihat itu. Paras Marko pucat seolah baru saja bertemu dgn makhluk halus.

Keduanya berlarian sepanjang trotoar sepagi ini--sesuatu yg sebelumnya tak pernah mereka lakukan.

BAB 6

"Lo yakin kita pakai kostum beginian?"

Bulir-bulir keringat bercucuran di pelipis Marko. Ekspresi bosan kentara di wajahnya. Dia memandangi Sophie dalam kostum kelinci lengkap berwarna abu-abu di bangku penumpang. Lalu, mengamati dirinya sendiri, yg menggunakan kostum beruang.

"Kalau lo sih pantes. Gigi lo aja kayak gigi kelinci," celetuk Marko. Dia masih tdk percaya harus berkostum seperti ini. menggelikan. Ini adalah sesuatu yg tak pernah terbayangkan harus terjadi seumur hidupnya.

"Lo juga pantes!" Sophie menunjuk Marko.

"Kita nunggu apa sih? Masih lama?" tanya Marko.

Sophie tdk menjawab. Pandangannya mengikuti gerak seorang perempuan cantik dlm pakaian kantor yg menggunakan sepatu hak tinggi. Umur perempuan itu kira-kira sama dgn orangtua mereka. Dia sedang berjalan menuju mobilnya.

Marko menoleh kpd Sophie penuh tanda tanya. Matanya ikut mengamati perempuan yg sekarang sudah masuk ke mobilnya itu.

"Marko, cepet ikutin tuh mobil" Sophie memukul bahu Marko. "Ayo, cepetannn!!!" ujanya tdk sabaran.

Sesigap mungkin Marko langsung menjalankan mobilnya, mengikuti perintah Sophie. Sepanjang jalan, Sophie tdk mau memberi tahu Marko siapa sebenarnya perempuan itu dan kemana tujuan mereka. Kepada Marko, Sophie mengaku tdk tahu tujuan akhir mereka, tetapi jelas dia tahu identitas yg sedang mereka ikuti.

Marko berusaha menjaga jarak antara mobilnya dengan target mereka. Itu dilakukan agar si perempuan tdk curiga. Dia sekarang merasa sedang bermain detektif-detektifan. Lumayan seru juga, batinya. Beberapa kali, dia hampir kehilangan mobil yg sedang diikuti, tetapi dgn cekatan, Marko bisa menemukan mobil itu lagi. Tanpa mereka duga, mobil tersebut membelok ke sebuah bangunan.

Rumah Jompo Lestari.

Marko menghentikan mobilnya di depan pagar panti. Dia menoleh kpd Sophie yg sudah menurunkan kaca jendela. Kepala Sophie celingukan ke sana kemari. Marko coba mencari tahu apa yg Sophie ingin ketahui. Menurutny, perangai Sophie itu sungguh mencurigakan.

"Kita ke sini mau nyuliktuh nenek? Lo mau masuk tivi gara-gara nyulik nenek-nenek dari panti jompo?" Marko berdeham menirukan gaya bicara penyiar berita. "Dua orang berkostum binatang nyulik nenek-nenek dari panti jompo....."

Sophie mendelik. "Komarr!!! Diam dulu kenapa, sih?!"

Marko menutup mulut sejak saat itu. Cukup lama mereka menunggu di sana. Seluruh badan Marko sudah bermandikan keringat. Tetapi, dia tdk mengeluh karena tahu Sophie tdk akan menanggapi. Akhirnya, Sophie kembali mengajaknya bicara ketika melihat mobil perempuan tadi keluar dari panti jompo. Begitu mobil itu berlalu, Sophie langsung menyuruh Marko untuk turun dari mobil.

Selama beberapa saat, Marko tetap bertahan di dalam mobil. Dia tdk pernah membayangkan muncul didepan banyak orang dgn kostum seperti ini. Meski kali ini di depan orang-orang jompo, tetap saja Marko merasa jaim. Sophie kembali memelototinya sambil berkacak pinggang. Marko pun menyerah dan keluar dari mobil.

Sore itu, koridor di dalam bangunan tersebut tdk terlalu ramai. Namun, kostum yg melekat di tubuh mereka mau tdk mau menarik perhatian semua mata. Kedatangan mereka di cegat oleh seorang perawat. Marko pikir mereka akan diusir, tetapi belum sempat di perawat bicara, Sophie sudah menyerobot duluan.

"Mbak, kamarnya oma Pingkan di mana ya?" tanya Sophie dgn mantap.

Marko tdk tahu dari mana Sophie bisa mendapatkan nama orang yg mereka cari. Oma pingkan itu siapa, dia pun tdk punya bayangan sama sekali. Sekali lagi, dia mengakui Sophie yg benar-benar penuh kejutan. Pelan-pelan dia merasa penasaran juga dgn misi kedua Sophie ini.

"Kami 'pembawa pesan' cucu oma." Sophie tersenyum lebar kpd perawat di depan mereka.

Sesaat perawat itu memandang keduanya dgn tatapan aneh. Ada sedikit rasa curiga, namun, karena Sophie yg sangat percaya diri, kelihatannya perawat itu percaya.

"Oh, kamarnya yg di pojok sana," si perawat menunjuk salah satu koridor, "Tapi, sore begini, oma-oma biasanya kumpul di taman dekat situ," telunjuknya mengarah ke arah taman yg terlihat oleh Sophie dan Marko.

Sophie tersenyum lebar. "Makasih ya, mbak."

mereka berdua segera berlalu dari depan perawat. Orang-orang masih memperhatikan mereka. Sophie cuek dan nyaman-nyaman saja. Sementara itu, Marko merasa risi. Ke mana kemampuan tdk pedulinya ketika dibutuhkan seperti sekarang ini?

Sophie meneliti kumpulan oma-oma ditengah taman. Tidak butuh waktu lama baginya mengenali oma Pingkan, seseorang yg dicarinya sejak beberapa waktu lalu. Beliau tdk banyak berubah, namun Sophie bisa melihat wajahnya yg suram. Sophie menghela napas, menengok pd

Marko yg memasang ekspresi angkuh. Dia menowel bahu Marko, memberi isyarat kalau mereka akan menuju ke kerumunan oma-oma. Marko mengernyit dahi, tetapi Sophie tdk membutuhkan jawaban dr cowok itu. Dia maju duluan dan amat sangat yakin kalau Marko akan mengikutinya.

Seluruh perhatian oma-opa tertuju kpd mereka berdua. Sophie merasa agak grogi, meskipun kostum itu sudah menyembunyikan penampilannya yg asli. Marko berdiri di sebelahnya, tampak jauh lebih baik dari pada Sophie. Dia mengucapkan doa di dalam hati sesingkat mungkin agar semua berjalan lancar. Kalau berantakan, Marko pasti akan mengomel setelah ini. Bahaya kalau dia sampai ngambek dan tdk mau membantu Sophie menjalankan sisa misi yg ada.

"Haloo semua!" Sophie melambai kpd seluruh penonton. Dia menelan ludah. Entah mengapa tiba-tiba dia merasa haus. Tetapi, tdk ada waktu untuk kembali dan minum terlebih dahulu. Misinya sudah menunggu untuk diselesaikan. "Nama saya Sophie kelinci. Ini adalah Marko, si beruang Pemalas," katanya menunjuk Marko yg diam seperti patung. "Kami adalah sahabat. Dalam dunia kami, kelinci tdk takut sama beruang."

Sophie terus bicara untuk mengatasi kegugupannya. Dia berusaha menarik perhatian, akan tetapi kerumunan manula itu memberi Sophie pandangan bosan. Beberapa diantara mereka malah sudah ada yg bicara sendiri. Marko menoleh kpd Sophie dan merasa jengah. Lain kali, Sophie harus bicara tentang rencananya sehingga mereka bisa menyusun event yg lebih seru. Marko sendiri merasa bosan mendengar cerocosan Sophie itu.

Marko meraba saku kostumnya. Ponselnya ada disana. Tiba-tiba ide itu muncul begitu saja. Sophie melirik galak ketika Marko mengeluarkan ponselnya. Sejurus kemudian terdengar suara musik 'harlem shake'.

"oma, Opa! Shake it!" Marko mengangkat tangan. Mulai bergoyang sendirian. Walaupun sadar kini seluruh pandangan para manula itu ke arahnya, Marko tdk peduli. Dia terus berjoget sampai salah satu opa gaul mengikuti.

Pandangan mata Marko bertemu Sophie. Dibalik kostum beruang. Marko tdk bisa menahan cengirannya. Sophie kini, ikutan menari 'harlem shake'. Taman yg tadinya sepi itu, sekarang riuh rendah oleh sekelompok manula yg berjoget bersama.

"Tahnks udah nyelamatin gue....."

"Dari drama garing lo," sambung Marko, bersandar kelelahan di jok mobil.

Sophie melirik kesal Marko sebal. Sebenarnya dia senang karena Marko punya inisiatif, tetapi sahutannya barusan benar-benar tdk menyenangkan. Terlebih, sekarang perut Sophie terasa sakit lagi. Mungkin dia letih dan dehidrasi sejak tadi.

"Lo kenapa?"

Ternyata ekspresi kesakitan Sophie tertangkap mata Marko.

Sophie tersenyum lemah. "Biasa. Cewek. Jalan, Maaarr"

Selama beberapa detik tatapan Marko tdk berpaling dr Sophie. Sebernya dia khawatir, biasanya Sophie tdk pernah mengeluh sakit ketika datang bulan. Akan tetapi, Marko tahu banyak teman-temannya yg memang sering sakit perut saat menstruasi. Mungkin, benar itu yg terjadi kpd Sophie. Marko tersenyum, lalu menjalankan mobilnya. Dia harus segera mengantar Sophie ke rumah agar bisa istirahat. Petualangan kali ini, lebih mengurus tenaga dibanding misi pertama. Meski begitu, hati Marko merasa bersuka cita. Tawa dan ekspresi bahagia para manula tadi menular kepadanya. Meski dia tak bisa mengindahkan perasaan iba melihat mereka semua. Bukankah semestinya para manula itu ada dirumah bersama keluarga? Miris rasanya sampai harus dijaga dan dihibur oleh orang lain seperti tadi.

Sesampainya di apartemen, Sophie bersikeras sudah merasa baik-baik saja. Marko memaksanya mengantar ke atas. Permintaan Marko ditolak mentah-mentah dan kini keduanya duduk di sofa loby apartemen tower Sophie. Marko tdk tahu apa tujuan mereka duduk di situ. Sophie sibuk dgn iPhone-nya sementara dia duduk setengah melorot sambil mendengarkan musik lewat earphone. Dari tempat mereka duduk sekarang, dia bisa melihat orang yg keluar masuk lift. Beberapa wajah cukup akrab di mata Marko, sisanya blm pernah dilihatnya sama sekali.

Pintu lift terbuka lagi. Ada seorang gadis cantik keluar dr sana. Rambutnya panjang sepunggung agak kecokelatan. Kakinya yg jenjang melangkah anggun. Matanya begitu teduh. Tatapan Marko tdk berpaling barang sejenak. Sosok yg ini blm pernah diketahuinya sepanjang tinggal di kompleks apartemen. Bagaimana anda bisa ada makhluk seperti itu yg luput dr Marko?

Sophie menarik earphone dr telinga Marko. Kemudian bangkit berdiri dan penuh semangat mencegat gadis itu. Marko masih duduk, tdk paham dgn ulah Sophie. Kalau Sophie kenal gadis itu, mengapa Marko tak pernah tahu dan berbagi cerita.

Gadis itu kebingungan dgn Sophie yg memblokir jalannya. Keduanya berpandangan, saling tersenyum canggung.

"Hai, sorry ganggu. Lo cucunya oma Pingkan kan?"

Gadis itu memandang menyelidik kpd Sophie. Sebelum gadis itu meminta untuk pergi, Sophie langsung mengatakan ingin bicara kepadanya tentang Oma Pingkan. Awalnya, gadis itu keliatan ragu. Sophie meyakinkan kalau pembicaraan itu penting dan tdk akan lama. Gadis itu pun setuju, keduanya keluar ke area bersama. Marko mengikuti dibelakang mereka, menjaga jarak. Masih bertanya-tanya bagaimana Sophie bisa mengetahui tentang gadis itu.

"Papa sama mama nitipin oma ke panri hmm.... Biar oma ada temannya. Ada yg ngurus juga. Kalau dirumah siapa yg ngurus oma? Papa-mama kerja. Sore gue baru balik ke apartemen," beber Imel kpd Sophie.

Tanpa ragu Sophie menyerahkan iPhone-nya kpd Imel. Sebuah video bermain dilayarnya. Rekaman yg dibuatnya sore tadi bersama Marko. Imel tampak begitu serius melihat rekaman itu.

"Kok lo bisa.....," ujanya terkejut, menangkap tangan ke mulutnya. Cahaya matanya yg teduh, langsung berubah menjadi sendu. Jelas sekali ada yg tdk beres dan coba disembunyikan oleh Imel.

"Gue ngerekamnya tadi, habis.... Hmm... Gue sama Marko ngadain atraksi disana."

Imel menghela napas panjang, memandang Sophie dgn tatapan pilu. Dia kembali menekuni video itu, bahkan mengulanginya. Pandangan Sophie tdk sengaja bertemu Marko yg duduk agak terpisah dr mereka. Desah napas Imel terdengar ketika video itu selesai diputar. Penyesalan dan kesedihan mewarnai raut wajahnya yg ayu. Sophie menggigit bibir, teringat misi keduanya yg sudah setengah jalan. Dia harus terus maju. Air muka Imel sekarang membuat Sophie yakin bahwa gadis itu akan setuju dgn misi ini.

"Tiga puluh tahun lagi, saat lo udh nikah dan punya anak. Apa lo bakal masukin papa-mama lo ke panri jompo?" Sophie melontarkan kalimat yg barusan terlintas di kepanya.

Imel tercekat. Rasa hangat memenuhi kelopak mata Imel., pandangannya memburam. Bayangan oma serta papa dan mama bermain di kepalanya, membuat dadanya terasa sesak.

Sophie balas memandang Imel. Mata gadis itu sudah dgn jujur memperlihatkan apa yg bergejolak dlm hatinya.

Tubuh Sophie terasa benar-benar penat sesampainya di apartemen. Dia mengempaskan badanya ke sofa. Suara adik-adiknya tak terdengar. Seluruh ruangan itu sepi.

"Kamu ke mana aja. Sampai jam segini....."

Pertanyaan mama mengejutkan Sophie. Mama mengambil majalah di atas meja dan ikut duduk disamping Sophie. Dia balas tatapan mama dgn perasaan tdk enak. Sekarang memang sudah lewat jam malam yg ditentukan mama.

"Jalan sama Marko, ma." jawab Sophie jujur.

Mama kenal baik dgn Marko. Bersama Marko adalah alasan terbaik untuk tdk dimarahi kalau Sophie berpergian hingga larut malam. Kali ini, alasan Marko tdk menghapus kekhawatiran yg terpancar di wajah mama.

"Kok sepi. Pada kemana, ma?" tanya Sophie, mengalihkan perhatian mama.

Mama mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Papa nganterin adek buat tugas prakaryanya."

Tepat saat mama mengakhiri jawabannya, pintu apartemen terbuka lagi. Livia dgn cueknya masuk. Tanpa memedulikan keberadaan mama dan Sophie, remaja itu langsung menuju kamarnya.

"Livia! Kamu dari mana?" Mama berseru sebelum Livia masuk kamar. "Jam berapa ini?"

Livia mengabaikan pertanyaan mama.

"Livia, mama tanya sama kamu."

Livia bersecak, berhenti sebelum mendorong pintu kamarnya. Selalu saja apa yg dilakukannya salah di mata mama.

"Mama kenapa marah-0marah?! Livia cuma main sama Jenny dan Verni! Livia" Livia berbalik, menghadap mama dengan cemberutnya. Kejengkelan tergambar jelas di wajahnya. Matanya menatap kesal kpd Sophie dan Mama. "Kak Sophie juga barusan pulang, kan?! Livia liat tadi di lobi. Cuma beda semenit aja, dimarahin!" serunya.

Mama teranyak mendapatkan reaksi sekeras itu dr Livia. Remaja itu bergegas membanting pintu.

Sophie menarik napas panjang menatap kejadian itu. Dia berpaling kpd mama yg masih menatap ke arah pintu kamar Livia. Hatinya terasa pedih. Sejak kapan Livia bersikap seperti itu? Livia yg dulu Sophie kenal adalah anak perempuan yg manis. Sophie jelas mengakui Livia lebih cantik darinya, tetapi dia tak pernah iri. Mereka dulu akrab, tetapi perlahan-lahan keabraban itu luntur. Semestinya mama tdk perlu berteriak kpd Livia. Seharusnya, mama bisa bersikap biasa-biasa saja, baik kpd Sophie maupun Livia.

Sophie meraih tangan mama, menggenggamnya. Perhatian mama kembali teralih kpd Sophie, mata perempuan itu terlihat sendu. "Biasa, ma, abege. Ntar gedean dikit Livia juga ngerti kok," dia berusaha menghibur mama. Sebelum masuk ke kamar, Sophie menyempatkan memeluk mama. Keduanya sama-sama mencoba tersenyum.

BAB 7

"Makin lama makin banyak aja orang yg nyampah di YouTube!" komentar cewek berambut panjang dgn judes.

"Yah, namanya juga usaha," cewek lain menyahut penuh sindiran. Matanya melirik ke arah rak buku yg tak jauh dari mereka. "Lo tau nggak, narsisi itu eksis yg tertunda," katanya dengan suara dikeras-keraskan, kalimat itu disambut tawa dari kedua cewek. Dengan sengaja salah satu dari mereka mengeraskan volume iPad ditangannya. Suara dr rekaman 'Misi Rahasia Sophie #1' meramaikan perpustakaan yg mestinya sepi itu.

"Bisa diam nggak?! Ini perpustakaan, bukan mal!"

seruan petugas perpustakaan itu langsung mendiamkan gerombolan cewek yg mengomentari misi Sophie. Mereka tahu kalau Sophie ada di ruangan itu bersama mereka. Teguran petugas perpustakaan itu membuat mereka kesal. Sophie menggeleng-gelengkan kepalanya dari balik rak, mengamati kekasaran mereka saat membuka lembaran-lembaran buku.

"Kalau nggak karena tugas, males banget gue ke sini! Tampangnya sama semua, kayak buku cetak!"

Gerombolan itu terkikik lagi. Sophie berdecak, menatap mereka dgn pandangan sebal. Gara-gara itu, dia malah mendapatkan ide. Bibirnya langsung membentuk cengiran, sembari dia mengambil iPhone dr dalam saku. Dia celingak-celinguk terlebih dahulu, memastikan tak ada orang lain yg memperhatikannya. Sophie berdeham dan mulai merekam dirinya sendiri.

"Di sekolah ini ada dua spesies yg paling dominan. Anak mal dan anak perpustakaan. Anak perpustakaan sangat nyaman dgn habitatnya. Tapi jangan salah, mereka juga menikmati hangout ke mal. Tapi anak mal hanya di mal mereka merasa eksis. Tapi diluar habitatnya, mereka sering mati kutu. Dan asal tau aja, semua juga bisa nikmatin ke mal. So, who's the really somekind of aliens people? You'll know the answer is....."

Sophie menyadari dia sudah ketahuan. Buru-buru dia menghentikan rekamannya saat salah satu cewek dr gerombolan itu menghampiri.

"Rese banget sih lo!" bentak si cewek judes berambut panjang tanpa basa-basi.

Alis Sophie terangkat. Sebenarnya dia agak kaget bisa kepergok. Tetapi, dia tdk takut dgn cewek-cewek jutek itu. Sophie bersedekap dan balas menatap si cewek jutek tidak kalah galak. "Kalau lo mau cari upload-annya di YouTube, jangan lo googling 'Misi Rahasia Sophie'. Lo ketik aja: 'anak perpustakaan versus anak mall'." Sophie melengos. Sebelum kelompok jutek itu menanggapi kata-katanya, dia segera membereskan buku-bukunya dan melangkah pergi seolah tdk terjadi apa-apa.

"Mau ke mana lo?!" seruan cewek tukang sindir ditimpali anggota gerombolan lainnya.

Keributan itu kembali memancing si petugas perpustakaan melayangkan teguran yg sama. Seluruh gerombolan itu langsung bungkam. Beberapa siswa yg ada disekitar mereka malah terkikik geli. Sophie berjalan sambil tersenyum penuh kemenangan.

Kepuasan karena sudah mengerjai cewek-cewek rese diperpustakaan tadi terbawa ketika Sophie bercerita kpd Marko.

"Trus udah lo upload video mereka?" tanya Marko penasaran.

"Gue nggak mau nyampah di YouTube," timpal Sophie nyengir.

Keduanya duduk2 di taman sore itu, menunggu seseorang yg akan datang. Tidak lama setelah itu, orang yg mereka tunggu, Imel, datang juga. Sophie menatap Marko dgn pandangan menyelidik. Entahlah, dia merasa tatapan Marko ke Imel jauh berbeda dgn tiap kali Marko melihat kepadanya. Apakah mungkin karena Imel begitu cantik dan mempesona, sementara Sophie biasa-biasa saja? Sophie tersenyum kecil. Dia sendiri sudah lama tdk menemukan Marko memandang seseorang seperti itu seolah-olah menginginkan utk dirinya sendiri.

"Hei, maaf baru aja balik." Imel duduk diantara Marko dan Sophie. "Gimana? Udah siap semuanya?" tanya Imel kpd Sophie dan Marko.

Senyum manis tersungging dibibir Imel untuk kedua teman barunya. Setelah pertemuan mereka beberapa hari lalu, ketiganya menyusun rencana untuk memberitahukan keinginan oma pingkan kpd orang tua Imel. Sementara Sophie menemui oma pingkan untuk ngobrol ini itu, Imel mencari waktu yg tepat agar rencana tsbt berjalan lancar.

Sophie mengacungkan jempol dan mengangguk. Sekilas, Sophie memergoki keduanya saling pandang sesaat. Wajah Marko tak berekspresi sama sekali. Bisa jadi Marko mencoba bersikap seperti biasa, tanpa menunjukkan ketertarikannya. Waktu akan menjawabnya nanti. Sophie menyikut Marko, membuat cowok itu terlonjak. Marko menatap Sophie sengit, seakan baru saja dia merusak momen indah cowok itu.

Ketiganya menuju apartemen Imel. Interior tempat itu berkelas, mengingatkan Sophie pd apartemen Marko. Suasana dingin, mungkin karena semua penghuninya sibuk. Sophie mengerti bagaimana oma pingkan jelas merasa kesepian di sini. Akan tetapi, keputusan untuk memasukkan oma pingkan ke panti jompo juga bukanlah sesuatu yg lebih baik.

Sophie mengganti pakaiannya dikamar Imel. Ruangan itu begitu rapi dan anggun tdk seperti kamarnya sendiri yg meriah dan berwarna. Cewek-cewek anggun dan kalem seperti ini mungkin akan cocok dgn Marko. Dia mengamati kolase foto dikamar Imel. Ternyata cewek itu suka memotret. Masih nyambunglah dgn hobi Marko. Belum lagi ditambah koleksi film-film yg ada d rak, membuat Sophie yakin kegiatan favorit Imel lainnya adalah menonton. Semakin banyak saja kecocokan antara Marko dan Imel. Sophie tersenyum sendiri, mematut diri di depan cermin dgn

wearpack yg membungkus seluruh tubuhnya. Terakhir, Sophie menggelung rambutnya dan memakai topi. Dia menjauh dr cermin dan segera kembali keruang tengah.

"Jadi ini seragamnya?" sahut Imel.

Sophie berkacak pinggang layaknya model. "Yes ma'am. Ini seragam mandor tukang. Gitu sih yg gue liata di fil-film. Ya, tapi gue modif dikitlah, biar nggak kucel-kucel amat."

Marko mentusul keluar dr kamar mandi beberapa saat kemudian. Ditubuhnya melekat wearpack yg sama. Parasnya tampak jengkel karena Sophie tdk memberi tahunya apa-apa tentang ini. Sophie tertawa melihat Marko, disahuti oleh Imel. Dia melemparkan topi kpd Marko dan memberi isyarat untuk segera memakainya.

"Biasanya bentar lagi mereka balik, kita siap-siap aja." ujar Imel.

Marko memandangi Sophie, menunggu instruksi. Sophie kembali mengacungkan kedua jempolnya ke Imel.

"Sekarang kita ngapain nih?" tanya Marko.

"Tunggu sebentar," ujar Sophie, yg tak lama kembali sambil mengangkat-angkat kotak yg kelihatan berat.

Marko punya kotak yg mirip, isinya alat-alat pertukangan sederhana. Sementara yg ini, Sophie tak mau memberitahukan. Bahkan membawa pembantunya saja, tdk diperbolehkan. Kemudian, seolah-olah itu adalah kotak harta, Sophie membukanya penuh khidmat. Dia berjongkok dan mendorong penutupnya. Marko kembali bersebelahan dgn Imel, memandang ingin tahu.

Kota itu terbuka, isinya sama seperti yg ada dipikiran Marko. Sophie nyengir kpd kedua temannya, menyerahkan sebuah meteran didnding kpd Marko.

"Mari nekerja!" ujanya penuh semangat, memukul-mukuli dinding yg ditutupi wallpaper yg bermotif klasik warna coklat muda itu.

Sophie langsung mengarahkan Marko untuk mengukur dgn meteran dinding didepan kamr papa dan mama Imel. Ujung meteran ditarik oleh Sophie hingga keruang makan. Disaat mereka asyik melakukan pengukuran, tiba-tiba terdengar pintu yg terbuka. Sophie dan Marko berpandangan, Imel menatap keduanya. Tanpa sepatah kata, mereka tahu siapa yg datang.

"Apa-apaan ini?" serua mama Imel dgn pandangan terkejut.

Pertanyaan itu mengandung luapan emosi yg tinggi. Papa Imel juga memandang Sophie dan Marko dgn curiga. Selama beberapa saat semua orang yg ada diruangan itu sunyi senyap.

"Aku manggil tukang, Ma, buat bikin pegangan kayu dari kamar mama sama papa sampai ruang makan." Imel langsung menengahi situasi yg tegang itu.

"Kamu mau bikin wallpaper mama rusak?!" bentak mama Imel.

Sophie berakting memaku patongan kayu ke wallpaper cantik itu. Usaha Sophie langsung membuat mama Imel paNik.

"Heh, kamu! Jangan asal maku!" mama Imel memelototi Sophie. Mukanya yg putih, memerah karena marah.

Sophie menarik palunya menjau, menundukkan kepala. Mendekat kpd Marko. Dia tahu ini akan terjadi, hanya saja menghadapi kemarahan orangtua memang tdk pernah mudah.

Papa Imel mendekati meraka. Memandangi satu persatu dgn sorot tdk terlalu ramah. "Mel, ada apa sebenarnya? Mereka bukan tukang kan?"

Imel memandangi papa dan mama bergantian. "Imel, cuma mau siap-siap aja, kalau nanti papa mama tua, Imel nggak akan ngusir papa mama." ujarinya pelan.

"Kamu ngomong apa sih, Mel. Mama nggak ngerti," sahut mama emosional.

Papa memandangi Imel penuh arti.

"Pegangan kayu itu sengaja Imel pasang sampai ruang makan, buat pegangan mama dan papa, kalau mama sama papa tua nanti," Jelas Imel, yg membuat ruangan itu kembali sepenuhnya hening.

Selanjutnya Imel menjelaskan kpd mama dan papa tentang Sophie dan Marko. Semua tentang oma Pingkan. Cerita Sophie membuat papa dan mama kelihatan terusik dan tdk nyaman. Namun mereka tdk percaya dan terus membantah, hingga Marko pun memperlihatkan rekaman yg mereka buat hari lalu.

Tak ada seorang pun yg berbicara dlm ruangan itu. Semua mata tertuju kpd video yg diputar. Terdengar suara musik dan keriuhan hari itu di panti jompo. Kemudian disisi video, suara musik itu berganti dgn intonasi pilu seorang oma. Sophie menggit bibibr, teringat ketika mengobrol dgn oma pingkan.

Mata oma pingkan yg berpendar ketika menceritakan Imel. Lalu, senyum bahagia ketika mengisahkan pertemuan kedua orangtua Imel hingga akhirnya menikah. Sophie menahan keharuan selama ini. Dia tdk habis pikir mengapa orangtua Imel tega mengirimkan seseorang yg penuh kasih sayang dan kelembutan seperti Oma Pingkan ke panti jompo.

'Oma kangen sama cucu oma. Setiap pulang sekolah, dia lagsung cari oma.' suara oma Pingkan terdengar diruangan itu. Kesedihan tdk bisa di sembunyikan dari sana. 'oma tahu, kalau oma nyusahin anak dan cucu oma. Tapi jangan hukum oma di sini. Oma janji nggak akan nyusahin lagi. Tapi oma nggak mau tinggal di sini.'

Video itu selesai di putar, tetapi tak seorang pun berkata-kata. Sophie mendengar mama Imel menghela napas berkali-kali.

"Nanti lantai apartemen ini akan Imel ganti sama lantai yg bertekstur nggak licin kayak gini biar papa dan mama nggak kepleset. Karena itu kan, alasan mama sama papa ngirim oma pingkan ke panti jompo? Nggak bisa jaga diri. Ngerepotin....." kalimat Imel nyaris menghilang di ujungnya.

Papa dan mama Imel saling pandang. Mereka diam seribu bahasa, tetapi kemudian mama Imel langsung menghambur memeluk Imel, di susul papa. Tangis lirih keluar dr mama Imel.

Sophie melihat mata Imel yg berkaca-kaca. Dia pun merasakan hal yg sama, sesak dalam dada. Ada orang-orang yg ingin tinggal tetapi malah diminta untuk pergi. Sophie tdk ingin pergi, apalagi berpisah dgn mama dan papa. Dia juga berjanji kpd dirinya sendiri tdk akan melakukan seperti apa yg terjadi kpd oma Pingkan. Diasingkan.

Imel memberi tahu Marko dan Sophie kalau mereka akan menjemput Oma Pingkan pd suatu sore. Marko sudah menyiapkan kamernya. Dari posisi strategis, Marko mulai merekam saat Imel mendekati Oma. Tak ada yg bisa membantah betapa bahagianya oma melihat cucunya. Air mukanya langsung segar, tawanya begitu hidup. Mereka berpelukan beberapa saat, hingga Mama dan Papa Imel melangkah mendekat.

"Kita akan pulang oma,"

Oma memandang Imel tak percaya. Pelukannya mengendur, tetapi tangannya tak lepas menggenggam Imel. Pelan Imel mengangguk, tersenyum meyakinkan. Tatapan oma pingkan beralih kpd mama dan papa Imel. Semburat senyum oma tak luntur kpd keduanya. Pandangan seorang ibu yg rindu sekali kpd anak-anaknya. Tak ada kemarahan yg keluar, Oma Pingkan memang sedih, tetapi dia tak bisa marah. Bagaimanapun Oma Pingkan menyayangi anak dan cucunya.

Papa Imel memeluk lebih dulu. Dia membisikkan sesuatu yg tak bisa Marko dengar, mungkin permintaan maaf. Karena setelah itu tangis pecah. Hal itu membuat benak Marko memanas. Mestinya dia lebih menghargai kehadiran mamanya sekarang. Sekarang, gantian mama Imel yg merangkul Oma Pingkan. Tangisnya tak terkendali. Ketika pelukan mereka terlepas, oma Pingkan menyeka air mata dr pipi Mama Imel.

Marko mendengar desah napas Sophie. Disampingnya, Sophie sejak tadi terhanyut dlm suasana haru reuni keluarga itu. Mereka berdua bersemuka. Sophie tersenyum tipis.

"Suatu hari, kita semua akan tua, seperti Opa dan Oma kita." pandangan Sophie tertuju kpd pohon di taman yg daun-daunya berguguran oleh angin. Salah satu dr daun tesebut jatuh ke tangan Sophie. "Daun tua ini, nggak mau jatuh jauh-jauh dr pohonnya. Seperti Oma dan Opa kita, mereka tentu akan lebih bahagia ada ditengah keluarga mereka. Bukan jauh dr keluarganya. Apa pun alasannya."

Marko sudah mematikan rekamannya, dia beranjak dr Sophie. Tanpa protes, Sophie mengikuti sahabatnya, melenggang di antara koridor rumah jompo yg sepi. Misi kedua ini berakhir haru serta bahagia. Sophie berharap tdk gugur secepat daun-daun tadi. Masih ada lima misi yang harus di selesaikan.

"Udah berapa viewer-nya?" tanya Marko ketika Sophie menutup laptopnya.

Setelah pulang dr panti jompo, mereka memutuskan untuk bersantai di rooftop. Sebenarnya Marko ingin mengajak Sophie merayakan kerberhasilan misi kedua mereka, tetapi Sophie menolak. Lagi pula, rooftop ini tdk terlalu buruk sih. Semua ide berawal dr sini, dan kalau mereka memutuskan merayakan di sini memang sudah sepatutnya seperti itu.

"Viewer-nya dua ratus lima puluh tujuh. Like-nya lima belas. Yang unlike empat orang."

"Not bad," komentar Marko. Dia menoleh kpd Sophie yg pandangannya menerawang ke langit. Angin menggoyangkan rambutnya. Entah apa yg ada di pikiran Sophie sekarang. Selesai misi ke dua ini tdk membuatnya benar-benar terlihat senang. Kalau saja, Marko bisa membaca isi hatinya. Sekarang pasti Marko sudah bisa menghibur Sophie agar tak sendu lagi.

"Lo kecewa?"

Sophie menatap Marko sambil merapikan helaian rambutnya yg berterbangan. "Nggak. Gue kan nggak ngejar viewer, berapa yg nge-like atau respons yg muji. Karena bukan itu big plan-nya."

"Emang big plan lo apa?" tanya Marko. Dia sungguh-sungguh ingin tahu karena sejak awal Sophie memang tdk menceritakan apa-apa. Bahkan pertanyaan kenapa tujuh misi, bukan delapan seperti angka kesukaannya, juga tak terjawab. Sementara itu, tujuh adalah angka favorit Marko dan sering dianggapnya angka keberuntungan, sesuai dgn tanggal lahirnya. Berapa banyak pun misi yg Sophie ingin jalankan, Marko ragu bisa menolak untuk membantunya. Dia sudah terlanjur berjanji. Namun, bukan janji yg memberatkannya, melainkan ketidaktegaan membiarkan Sophie menjalankan ini sendiri. Pasti tdk akan sukses kalau mereka berduet mewujudkan semua rencana. Mereka adalah tim yg kompak, kalau Marko boleh memuji.

Sophie tersenyum sambil memandang Marko. Tatapan keduanya bertemu. Pandangan mata Sophie tak berbinar terang seperti biasa. Seakan ada yg memenuhi pikirannya, tetapi tak ingin dibagi dgn Marko.

"Imel apa kabar?"

Marko tersentak. "Kok lo nanya gue?"

Sophie mengeluarkan cengiran khasnya. "Kali aja tau. Atau jangan-jangan lo diem-diem udh BBM-an," godanya dgn telunjuk terarah kpd Marko.

"Lo pernah liat gue minta PIN sama dia?" balas Marko judes.

"Emang gue mantau lo dua puluh empat jam?"

Marko berdecak. Dia mengalihkan tatapan dari Sophie. Imel memang cantik. Tapi, bukan berarti Marko harus mendadak meminta kontakannya begitu saja.

"Lo nggak nyoba ajak dia nge-date?" selidik Sophie lagi.

"Apaan sih lo," balasnya agak kasar.

"Cewek tuh punya intuisi. Bahkan bisa ngeliat cewek lain suka atau nggak sama cowok." Sophie terdiam sejenak. "Dan gue yakin, Imel suka sama lo."

Marko menengok, dahinya mengernyit. Matanya memancarkan ketidakpercayaan atas kata-kata Sophie. "Berarti cewek tahu dong, kalau ada cowok yg suka sama dia. Walau tuh cowok nggak pernah ngomong?"

Sophie tersenyum lembut dan menganggukan kepala. Senyum itu membuat Marko urung mendebat jawaban Sophie. Mata Sophie kembali penuh binar. Cahaya yg Marko lihat setiap kali dia punya sesuatu yg besar dan harus dikerjakan. Sophie memergoki Marko mengamatinya, tetapi hanya tersenyum.

"Jadi, ajak Imel nge-date nggak? kalau nggak, juga nggak apa-apa sih. Tapi yg jelas alam akan ngasih 'pertanda'." Sophie menyeringai. "Pokoknya kita lihat aja nanti," katanya memukul pelan bahu Marko.

Marko membisu. Tdk tahu bagaimana harus percaya. Kalau alam dgn mudah memberi pertanda, mungkin tak perlu saling bicara ketika mengungkapkan rasa cinta. Namun, itu hampir mustahil, kan? Hampir semua perempuan ingin diakui.

BAB 8

Pertemuan Marko & Imel pagi tu tidaklah disengaja. Mereka bertukar sapa singkat sebelum Marko berjalan cepat menuju mobilnya yg terparkir. Sophie tdk berangkat bersamanya, bahkan tdk juga dapat dihubungi. Sesampainya disekolah, Marko langsung mencari-cari Sophie.

"Lo ke mana aja sih? Gue telepon nggak aktif. Ya udah gue tinggal aja."

"Sorry, tadi gue berangkat bareng papa. Nggak sempat ngabarin lo."

Marko memandang Sophie, menadadak bayangan Imel melintas dan ingin menceritakan tentang pertemuannya itu kpd Sophie. Tetapi kalau dia bercerita maka teori Sophie tentang "pertanda dari alam" itu akan makin menguat.

"Kenapa lo? Muka lo aneh banget."

"Nggak apa-apa kok," Marko berusaha bersikap biasa-biasa aja. Pikiran tentang pertanda itu berpusing dalam kepalanya.

Namun, satu bukti tidaklah cukup. Mereka tinggal di kompleks apartemen yg sama, besar kemungkinannya untuk berjumpa. Selama ini Marko tdk pernah melihat Imel. Setelah perkenalannya, rasanya dia jadi lebih sering berpapasan dgn gadis itu. Namun, Marko tdk pernah berpikir kalau itu sebuah pertanda.

Itu pasti imajinasi Sophie aja.

Lantunan biola itu begitu merdu. Konsentrasi Marko terpecah antara mendengarkan dan harus merekam objek yg diminta Sophie. Dia melebarkan pintu sedikit agar lebih leluasa. Ruangan itu penuh anak-anak yg masing-masing memegang alat musik. Beberapa diantara siap berlatih, sisanya sedang berkemas untuk pergi dari situ. Ada orang dewasa disana, pelatih anak-anak tersebut, yg memberikan perintah agar selain anggota orkestra diminta untuk keluar ruangan.

"Namanya Bian," ujar Sophie. "Gue akan ngembaliin kepercayaan diri dia."

Anak perempuan berambut panjang sebahu yg namanya disebut Sophie barusan berjalan di depan Marko. Langkahnya terjaga dekat dinding, pandangannya mengarah ke depan, tangannya meraba-raba seakan tembok itu adalah penuntunnya. Marko merasa ada yg aneh dgn tatapan anak itu. Sampai akhirnya Bian sampai ke sebuah pintu, dia meraba-raba untuk menemukan kenopnya. Bian berhenti, memutar kenop, lalu mendorong pintu dan masuk ke dalam ruangan.

"Anak itu kayaknya fine-fine aja. Nggak ada masalah." Marko mengarahkan handycam-nya lewat kisi-kisi jendela.

"Dia sih nggak masalah. Tempat ini yg bermasalah sama dia." balas Sophie, ikut mengintip.

"bermasalah gimana?" tanya Marko berbisik.

"Lo nggak perhatiin kalau Bian itu punya masalah penglihatan?"

Marko mengangguk, ternyata apa yg dilihatnya tadi benar. Tetapi jawaban Sophie belum membuatnya mengerti. Perhatian Marko teralih saat Bian mulai menggesek biolanya. Suaranya terdengar hingga koridor tempat Sophie dan Marko mengintip. Marko akui permainan biola Bian memanglah merdu.

Setelah cukup merekam permainan biola Bian, keduanya keluar dr tempat kursus musik tersebut. Sophie terus-terusan diam. Pandar matanya meredup, seakan ada pikiran yg mengganggunya. Marko menjajari langkahnya.

"Jadi apa masalahnya? Jangan bilang masalah," todong Marko.

Sophie menatap Marko tdk sabar.

"Makin buruk penglihatannya, bikin dia nggak bisa baca partitur, Komaaarrrr!! Jelas dia nggak akan bisa untuk ikut orkestra. Padahal, sejak kecil dia udah belajar biola."

"Dia sakit?"

Sophie mengangguk. Marko menoleh ke koridor yg kosong.

"Sekarang Bian masih bersikeras buat terus dateng untuk latihan. Tapi ya gitu, staf di sini lama-lama nggak mau mengistimewakan Bian. Mereka nggak bisa jaga Bian lebih dr anak-anak lain. Kasian anak itu."

"Lo kok bisa tahu sedetail itu sih?" tanya Marko.

"Dia kan tinggal satu kompleks apartemen sama kita, Komaaarrrr! Mamanya Bian tuh temen nyokap gue, makanya gue bisa tau."

"Terus lo mau ngapain? Maksa konduktor buat masang nih anak?"

Sophie menoleh, terusik oleh pertanyaan Marko. Dia memandang mata cowok itu sejenak. Rencana yg ada di kepalanya itu tak akan berjalan tanpa bantuan Marko.

"Gue mau Bian nggak patah semangat. Beethoven aja bisa jadi komposer meski tuli, kenapa Bian nggak bisa jadi pemain biola?! Sebelum Bian bener-bener kehilangan penglihatannya gue pengen ngasih momen ke dia. Biar dia tahu kalau pelajaran biolannya selama ini nggak sia-sia dan memang memukau." Sophie tiba-tiba berhenti berjalan dan menghadap Marko. Matanya berkilat-kilat, seakan ada rencana besar terbayang di benaknya. "Gue mau Bian konser tunggal."

Marko melongo, tetapi sama sekali tdk mengalihkan tatapannya dr Sophie. Mengadakan konser tunggla itu bukanlah misi sederhana.

"Di resto nyokap lo," tambahnya, berkacak pinggang.

Langkah Marko terhenti. Sophie sudh kembali berjalan.

"Kenapa harus di resto nyokap gue?!" protes Marko. Ekspresinya kentara sekali tdk setuju. "Bian kan anak temen nyokap lo!"

"Lo pikir, gue punya duit buat bikin konser di resto?" balas Sophie galak. "Jalan satu-satunya ya konser di resto nyokap lo lah. Bisa gratis," katanya, mendedip centil. Sophie memasang tatapan membujuknya kpd Marko.

Marko berdecak. "Sophie, lo kan tau nyokap tuh gmana," kilahnya.

Sekarang keduanya berhadap-hadapan. Wajah Sophie agak sedikit cemberut karena Marko terlalu banyak protes. "Ayolah, Komaaarr! Bantu wujudin mimpinya Bian. Lagian knp dengan nyokap lo? Setahu gue, nyokap lo baik-baik aja. Cuma agak workaholic. Dikit....." Sophie tersenyum. Dia mengadahkan tangan kpd Marko. "Please."

Marko menghela napas. Tidak menjawab apa-apa. Sophie menepuk bahu Marko dan mengacungkan jempol. Marko sadar dia tidak akan pernah bisa menolak permintaan Sophie dan gadis itu tahu benar bagaimana memanfaatkannya.

Marko sempat menunda-nunda mengatakan rencana itu kpd Mama karena malas mendiskusikannya. Dia jelas tahu permintaan itu tdk akan begitu saja dikabulkan Mama. Kekhawatiran terbesar Marko adalah mamanya akan kembali menagih janji untuk bertemu papa. Maka dari itu, selain menghindari dr mama, Marko juga agak menghilang dr Sophie. Sayangnya, sejago apapun dia bersembunyi dr Sophie, gadis itu tetap bisa menemukannya.

Lagi pula, misi-misi ini terlalu aneh. Meskipun Marko masih keberatan untuk melakukannya, menjalankan misi-misi Sophie ini sangat berbeda dgn kebiasaan sehari-hari.

Setiap hari, Sophie makin gencar mendesak dan menagih janji Marko yg akan bilang ke mama tentang konser Bian. Sampai akhirnya Marko kehabisan alasan untuk itu dan Sophie hampir ngambek, serta menguliahinya tentang waktu yg relatif untuk setiap orang. Tdk ada yg tahu berapa lama seseorang akan tinggal. Tdk akan tahu seberapa berharga seseorang sampai dia pergi.

Seperti yg Marko alami dgn papa.

Marko pun menyerah.

"Ma," sapa Marko, menghampiri mama yg duduk bersila di sofa.

Sekarang atau tdk sama sekali.

"Hmm...." mama Marko mengenali gerak-gerik aneh dr anak lelakinya itu. Dia melepas kacamatanya, menatap Marko.

Marko menggaruk rambutnya yg tdk gatal. "Kira-kira mama ngizinin nggak, kalau ada kenalan Marko yg mau perform di resto mama?"

"Tergantung. Temen kamu itu oke atau nggak."

"Oke kok, ma. Aku udh liat. Dia keren banget main biolanya."

Mama Marko terdiam sejenak. Sedari tadi dia berpikir kalau Marko akan menyampaikan sesuatu yg sangat gawat atau meminta sesuatu. Jarang sekali mereka berdua bicara seperti ini. Biasanya di apartemen, Marko lebih sering mengurung di kamar, sementara dia menyibukkan diri dgn pekerjaan.

"Kalau begitu boleh."

Senyum Marko mengembang.

"Asal kamu mw ketemu papa kamu," tambahnya.

Marko tersentak, menjauh dr sofa. Tatapannya berubah menjadi tdk enak kpd mama.

Sebelum Marko membantah, mama mengambil kesempatan bicara terlebih dulu. "Apa berat banget untuk kamu sekadar bertemu dgn papa kamu?"

Mulut Marko terkunci. Dia masih memandang mama tak percaya. Dalam pikirannya berkecamuk ngambeknya Sophie kalau dia sampai gagal membujuk mama. Bertemu papa bukan perkara besar, meski dia benci melihat istri baru serta anak mereka. Marko masih belum bisa menerima perlakuan papa meninggalkan mama. Perempuan yg sekarang menjadi istri papa adalah perusak segalanya. Meskipun sikapnya baik terhadap Marko, bagi Marko perempuan itu tetaplah bencana.

Marko menghela napas. Demi Bian. Demi Sophie. "Aku akan menemui papa. Pasti. Tapi nggak sekarang. Nggak tahu kapa."

Mama Marko tdk menyangka jawaban dr anak lelakinya itu. Kali ini demi teman yg tidak mama Marko tahu, anak lelakinya mau mengalah. Siapa pun yg membujuk Marko mengutarakan permintaannya malam ini pastilah seseorang yg istimewa.

"Terima kasih, Marko," ujar mama. Tersenyum.

Marko membalas. Dia lupa kapan terakhir kalinya melihat mama tersenyum untuknya. Hari ini, Marko mendapatkannya lagi.

Setelah mendapat restu dr mama Marko, Sophie langsung menyusun rencana. Bersama Marko, Sophie mengunjungi apartemen Bian. Mereka menceritakan kpd orangtua Bian tentang rencana konser Bian di restoran milik mama Marko. Kedua orangtua Bian awalnya tdk percaya, tetapi Sophie berhasil meyakinkan kalau semua ini mereka lakukan untuk Bian. Orangtua Bian bahkan menyanggapi akan membantu untuk mendatangkan tamu-tamu yg akan menghadiri konser Bian.

Kegembiraan Sophie menjalar kpd Marko. Dia bahkan melupakan keberatannya untuk ketemu papa. Mereka langsung mengontak orangtua Bian untuk memberitahukan kabar tersebut. Marko juga mengajak Sophie bertemu mamanya agar bisa mendiskusikan detail pertunjukan. Kisah Bian yg diceritakan oleh Sophie malah membuat mama Marko mendukung penuh misi ketiga mereka.

Kian dekat dgn hari pertunjukan, akhirnya Marko & Sophie mengajak Bian utk mengadakan latihan diresto Mama Marko. Karena orangtua Bian tdk bisa menemani, mereka pun pergi bertiga. Selama ini, Bian tdk banyak bicara dgn Sophie apalagi Marko. Semua komunikasi, Sophie sampaikan lewat orangtua Bian. Di dalam mobil sekarang pun, Bian terus menutup mulut, dia hanya menjawab pertanyaan dgn gelengan & anggukan. Dulu, seingat Sophie, Bian tdk murung seperti ini.

"Bian harus semangat dong, udah deket sama hari konser nih," Sophie menyemangati. "Jangan kayak kak Marko yg malas melulu."

Marko yg sedang menyetir mendelik pd Sophie. Bian hanya tersenyum tipis.

"Bian belum makan ya? Diem aja dari tadi. Nanti kita makan dulu deh sebelum latihan." tanya Marko.

"Udah, kak," jawab Bian pelan.

Sophie & Marko saling pandang.

"Kalau gitu, Bian harus semangat ya!" sahut Marko.

Alis Sophie terangkat, tumben-tumbenan Marko mau menyemangati orang seperti barusan. Marko yg selama ini Sophie kenal adalah cowok paling cuek sedunia. Namun, jauh di lubuk hati, Sophie senang dengan perubahan yg terjadi kpd Marko itu.

"Iya, Bian kalau ada apa-apa cerita aja sama kak Sophie, oke?"

Bian mengangguk & tersenyum.

Restoran mama Marko tdk terlalu ramai sore itu. Marko menyiapkan sound system yg digunakan untuk pertunjukan, sementara Sophie merekam persiapan tersebut. Bian tampak nyaman di dekat Marko, mereka saling bicara beberapa patah kata.

Ketika latihan di mulai, Mama Marko bergabung bersama mereka untuk menonton. Bian tampak begitu menghayati latihannya. Dia memainkan lagu-lagu yg sudah fasih digeseknya. Tidak hanya mereka bertiga yg terpukau sore itu, beberapa pengunjung lain yg kebetulan berada di situ juga terlihat senang dgn pertunjukan Bian. Beberapa tepuk tangan mengiringi Bian ketika selesai bermain. Sore itu, senyum Bian terlihat lebih lebar daripada biasanya.

Selesai berlatih, ketiganya menikmati makanan sambil mengobrol. Bian masih malu-malu, tetapi Sophie meyakinkan bahwa permainan Bian luar biasa dan mengesankan. Bian akan kelihatan keren di hari pertunjukannya nanti.

Malam pertunjukan itu akhirnya datang juga.

Bian sudah siap dgn biolanya di atas panggung. Air mukanya tampak tenang. Biolanya dipegang erat-erata. Ini, Bian juga tampak manis dgn gaun putihnya. Rambutnya di gelung cantik dan Sophie meminjamkan tiara miliknya. Andai saja dia bisa melihatnya. Di samping panggung kecil itu, orang tua Bian saling berpegangan tangan. Kecemasan terlihat di wajah mereka, bercampur dgn antusiasme untuk melihat penampilan anak mereka malam ini.

"Belum mulai, kan?" tanya Sophie kepada Marko yg sedang menyiapkan handycam-nya.

Sesaat pandangan Marko terpaku kpd Sophie. Malam ini, bukan hanya Bian yg tampil berbeda. Sophie mengganti t-shirt dan jeans-nya dgn gaun malam yg begitu anggun. Di bawah penerangan restoran yg redup, binar mata gadis itu tampak benderang. Saat itu, ada yg menggeliat dalam perut Marko. Sesuatu yg membuatnya merasa jengah kian lama memandangi Sophie.

"Belum kok," katanya mengalihkan tatapan.

"Kok lo masih di sini sih? Masa ngerekam Bian dari samping gini." Sophie mendorong Marko pelan.

Marko mengerling kpd Sophie, lalu beranjak ke depan panggung. Sekarang tinggal lampu panggung yg menyala terang. Marko mengarahkan kpd Sophie. Ketika lantunan biola Bian terdengar, handycam-nya sudah merekam objek yg seharusnya. Di tengah-tengah permainan, Marko juga merekam penonton dr meja ke meja. Banyak tamu yg menikmati permainan biola Bian. Datang juga rombongan keluarga Sophie, guru disekolah musik Bian, sampai yg paling tdk di duga Marko, yaitu Imel. Gadis itu tampak cantik dgn gaun selutut dan rambut panjang tergerai. Marko kehilangan hitungan waktu berapa lama dia memandangi gadis itu, sampai pandangan mereka bertemu. Imel menyunggingkan senyumnya. Marko membalas senyum gadis itu.

Di salah satu meja, Marko melihat mamanya, yg tersenyum dan melambaikan tangan. Marko membalas senyuman mama. Lalu, dia terus menggerakkan handycam-nya, sampai kembali lagi kpd Sophie.

Gadis itu sedang merekam dirinya sendiri dgn latar belakang Bian yg bermain biola. Marko terpana. Dia menurunkan handycam-nya, mengamti Sophie secara langsung. Tak lama kemudian, permainan biola Bian pun selesai. Marko tersadar. Handycam-nya kembali merekam reaksi orang-orang yg berdiri dan bertepuk tangan. Bian pasti sangat senang sekarang. Papa dan mama Bian terlihat amak bersuka cita. Sementara Marko sendiri merasakan kehangatan dalam hatinya. Entah karena misi ketiga ini akhirnya berhasil / karena Sophie yg tampak luar biasa malam ini.

Bian turun dr panggung & disambut oleh orangtuanya. Sophie ikut mendekat. Marko bergegas merapat & merekam adegan ini. Sophie membungkuk, memeluk Bian. Memberikan pujian. Marko melihat sekilas Sophie menghapus air matanya saat Bian mengucapkan terima kasih. Dia melepaskan rangkulannya."Bian inget pesan kak Sophie?" Bian tersenyum dan mengangguk. 'mimpi harus dikejar'

BAB 9

"Kamar ini bukan kamar bayi. Sekalian aja lo tidur di boks bayi!"

"Kamar ini bukan kamar kak Livia aja! Tapi juga kamar aku!"

Sophie melihat kedua adiknya yg sama-sama memegang bantal. Pandangan mereka saling sengit. Sebentar lagi, Sophie yakin mereka akan saling pukul. Kondisi kamar mereka berantakan. Boneka-boneka Marsya berserakan, seperti habis di acak-acak. Sophie menggeleng-gelengkan kepala. Dia memegangi birai pintu, kelelahan setelah seharian beraktivitas.

"Garfield sama snowy nggak pernah akur ya," celetuknya.

Sophie mengangkat alis, meninggalkan mereka berdua. Tak ada gunanya didiamkan, pasti akan berantem lagi.

"Gue bukan Garfield!" Livia melolong dr kamar.

"Aku bukan snowyyy!" Marsya menyahuti juga.

Lalu keduanya saling pandang dan menyadari kalau mereka menyetujui ledekan Sophie. Sedetik kemudian, mereka langsung saling melempar bantal. Hingga akhirnya, Livia keluar dari kamar dan membanting pintu.

Livia mendekati mama di dapur. Sejenak dia mengamati mama yg sedang mengangkat kue dr oven. Livia menarik kursi meja makan dan mendudukinya dgn wajah merengut.

"Ma! Livia nggak mau sekamar sm Marsya!"

"Terus kamu mau tidur dmana? Ruang tamu?" sahut mama, masih mengurus kue-nya.

"Th, mama gitu deh. Aku tuh udah gede, Ma! Masa sekamar sama anak kecil yg hobinya ngomong sama boneka! Dasar autis!"

mama memandangi Livia. Rautnya berubah tegas. "Kamu kalau ngomong jangan sembarangan, Livia. Autis itu bukan untuk bercandaan. Sepupu kamu mengidap autis, Tante Tita pasti sedih kalau dengar kamu ngomong begitu"

"Habisnya..... Ihh....."

mama menata kue di atas piring, tidak mengacuhkan keluhan Livia.

"Sophie, sini, sayang," panggil mama kpd Sophie yg berada di kamar.

Paras Livia kian keruh ketika nama Sophie di sebut. Dia tdk bisa menahan diri untuk mengeluarkan unek-uneknya saat melihat Sophie berjalan ke ruang makan. "Enak banget sih jadi kak Sophie. Sekamar sendirian! Kalau aku aja nggak adil! Aku cuma beda dua tahun sama kak Sophie! Tapi malah sekamar sama Marsya yg rese!" Livia kian uring-uringan.

"Livia, Marsya itu adik kamu. Jangan begitu. Dari tadi ngomongnya kasar terus!" mama menghardik Livia.

"Kalau kamu mau kamar kakak, ambil aja." ujar Sophie. "Biar kakak yg sekamar sama Marsya."

Marsya yg baru saja keluar dr kamar, langsung berlari senang ke arah Sophie. "Asyik! Beneran kak?! Nanti kita bisa main boneka bareng, kak!" Marsya memeluk Sophie.

"Nggak ada. Livia kamu kan tahu, kamu bisa makai kamar Kak Sophie kalau dia udah kuliah. Itu pun kalau kak Sophie kos," Mama menegaskan.

"Uh!" Livia menjambaki rambutnya sendiri.

"Kalau nggak, Kak Livia aja yg kos" celetuk Marsya.

Livia melotot mendengar kata-kata Marsya. Dia nyaris saja memukul Marsya, kalau tidak anak perempuan itu lari dan bersembunyi di belakang tubuh mama.

"Selalu aja Kak Sophie yg dibelain! Bete!" serunya, Livia mendorong kursinya dgn keras. Dia meninggalkan ruang makan dgn bersungut-sungut. Selanjutnya, terdengar suara keras pintu yg dibanting.

Sophie menghela napas. Menoleh kepada Mama. Namun apa yang dilihatnya pa da mata Mama justru membuat Sophie merasa kian sedih dan terluka.

"lo nggak bosan ya. Liat pemandangan kayak gitu. Cuma lampu-lampu sebagian dr mobil macet."

Marko dan Sophie berdiri di tepian rooftop. Sejak tiba di atas, mereka tdk berpindah dr tempat ini. Sophie bahkan tdk memalingkan tatapan dr jalan penuh lampu di bawah. Marko menemaninya, tanpa sepatah kata sampai akhirnya dia tdk bisa menahan komentarnya barusan. Ajakan Sophie sesudah makan malam tadi sudah cukup mengagetkan . Mereka jarang menuju rooftop malam seperti ini. Selain karena udara dingin, penerangan di sini juga seadanya saja.

"Enggaklah. Kan, jam segini," Sophie mengecek jam tangan merahnya. "Jam delapan, menit tiga puluh lima, detik kedua belas di hari ini, sama kemarin, dan besok, orang-orang yg ada di bawah sana belum tentu orang yg sama."

"Pasti ada yg sanalah. Kalau pulangnye memang biasa jam segini," Marko mengeluarkan argumennya.

"Itu kan menurut lo. Semua hal lo anggep sama. Nggak ada lagi, orang yg lewat tuh lampu merah, tiap hari pada jam, menti, detik yg sama." ujar Sophie dgn suara mengawang. Matanya memang tertuju ke bawah, tetapi pikirannya entak ke mana.

Marko menghela napas. "Mulai deh, main sama dunianya sendiri." komentar Marko malas. Sejurus, dia berbalik dan beranjak meninggalkan Sophie sendiri di tepi rooftop, membiarkan gadis itu larut dalam lamuannya yg tak bisa Marko masuki.

Dia berjalan ke sisi lain dari rooftop, mengamati barang-barang tak terpakai yg kian banyak tertumpuk di sana. Memangnya rooftop ini tempat pembuangan sampah ya. Lagi pula, kenapa orang-orang menaruh ke atas kalau bisa di buang ke tempat lain. Marko mendekat dan menarik beberapa barang. Kursi dan meja plastik, keranjang, agak di bawah barang-barang itu. Marko menyingkirkan beberapa barang hingga tersedia tempat yg agak lapang. Dia mengeluarkan sesuatu dr dalam tasnya. Entah dr mana ide ini muncul, tetapi Marko begitu saja melakukannya ketika menerima ajakan Sophie tadi.

"Sophie, sini!" panggil Marko menggelar terpal. Lalu, berbaring di atasnya. Begini kan, lumayan enak dibanding kalau harus berdiri terus.

"Udah, tidur sini. Nggak bakal gue apa-apain." katanya, menepuk-nepuk sisi terpal yg kosong. Sophie memandangnya dgn tatapan aneh.

Namun, Sophie kemudian duduk bersila di samping Marko. "Gue sih nggak curiga lo mau ngapa-ngapain. Cuma aneh aja, lo ada ide untuk tiduran di rooftop kayak gini," ujarnya, menatap langit.

Marko hanya meringis. Sophie pun merebahkan dirinya di sisi Marko. Pandangan keduanya terarah ke atas dunia yg sedang gelap sekarang.

"Lo mau jelasin gue soal bintang-bintang?" tanya Sophie setelah beberapa saat mereka saling diam.

"Heh?" Marko menoleh. "Nggak."

"Kirain."

Marko tampak memikirkan sesuatu. "Kita itung aja yuk. Ada berapa banyak bintangnya."

Telunjuk mereka berdua bergerak ke arah langit.

"Tiga dua....."

"Tiga empat....."

Hitungan mereka bersahut-sahutan.

"Tiga dua, Komaaarr! Coba itung lagi deh," seru Sophie, memukul bahu Marko pelan.

Marko berdecak, tetapi menghitung ulang kembali.

"Tuh, kan, tiga dua!"

"Tiga empat," Marko tetap pada pendiriannya. Dia menengok ke arah Sophie. Pada saat yg sama, Sophie juga melihat kearahnya. Marko menelan ludah. Pelan tapi pasti detak jantungnya mengencang.

"Dua lagi mana?" tanya Sophie.

Pandangan Marko terpaku pd sepasang mata itu. Binarnya mengalahkan semua cahaya di rooftop ini. Pendar yg tak pernah Marko inginkan untuk padam. Dia menarik napas panjang. Marko menunjuk mata Sophie. "Tiga, tiga, tiga empat."

"Ah! Komar! Gombal banget sih!" seru Sophie, menendang kaki Marko. Dia membuang wajah. Kalau di sini tidak gelap mungkin Marko bisa melihat mekanya yg memerah.

Sophie menggelitik Marko untuk membalas keisengannya. Cowok itu langsung melompat berdiri dan berlari. Sophie pun mengejanya. Mereka berlarian di atas rooftop, meninggalkan terpal yg pelan-pelan diusik angin. Ketika anginnya kian kencang terpal tipis itu tak mampu bertahan dan akhirnya melayang.

"Terpalnya!" seru Sophie ketika angin menerbangkan terpal mereka.

Wajah Marko langsung tegang. Sekarang mereka ganti mengejar terpal yg terbang. Setelah berusaha dan memanjat kursi, akhirnya Marko berhasil menangkapnya. Namun karena angin terlalu besar, terpal itu malah menutupi mereka berdua. Terpal itu berkibar dan keduanya saling berpandangan. Keduanya sama-sama di bawah keremangan terpal yg menyelimuti seluruh tubuh mereka. Marko sudah sering melihat paras oval di depannya berkali-kali tapa, sedekat sekarang dia tak ingat pernah begini. Meski redup, mata Sophie bersinar, jelas ada yg menaruh bintang di sana. Marko menelan ludah, merasakan jantungnya berdetak aktif. Dia bisa mengendus aroma parfum Sophie yg mengingatkannya kpd stroberi. Ada yg meronta-ronta dalam perutnya, membuatnya ingin makin dekat dgn Sophie. Sesuatu yg tak bisa ditahannya lebih lama.

Sophie membeku di tempatnya. Sadar meski Marko sahabatnya, momen ini terlalu mengejutkan baginya. Ini seperti dalam film-film drama yg sering ditonton bersama Mama. Pelan-pelan dia denyut jantungnya yg makin cepat. Pandangan Marko tertuju kepadanya, Sophie pun tdk berpaling. Sophie menyukai sepasang mata Marko yg cokelat gelapa di bawah alis tebal, mata yg penuh rahasia. Untungnya tempat itu berpenerangan temaram, hingga Marko tdk bisa melihat wajah Sophie yg memerah.

Sophie menunduk. Menggigit bibirnya.

Marko tertenyak. Dengan cepat dia menarik terpal itu hingga jatu ke bawah dan segera melipatnya. Keduanya langsung membuat jarak satu sama lain.

"Kalau gue nggak kenal lo. Gue pikir tadi lo lagi flirting ama gue!" omel Sophie, tanpa menatap Marko. Dia tdk ingin Marko menemukan tersipu karena kejadian tadi. Pastilah cowok itu akan punya bahan olok-olok sepanjang minggu kalau sampai tahu.

Marko tdk peduli ocehan Sophie. Jantungnya masih berdegup tak karuan, dia mencoba melipat terpal serapi mungkin. Namun tuduhan flirting itu membuat hatinya tersentak. Marko berusaha untuk tdk menatap Sophie, cemas Kalau Sophie bisa membaca apa yg sebenarnya ada di hati Marko sekarang.

Sophie meninggalkan Marko dan kembali ke pinggiran rooftop. Mata Marko mengamati punggung gadis itu. Senyum perlahan terbit di wajahnya. Dia menarik napas panjang. Mengelus dadanya sendiri. Dia sempat terdiam lama dan mengamti Sophie dan menghampirinya lagi.

"Misi rahasia lo, sebenarnya buat apa sih?" tanya Marko, mengalihkan pembicaraan. Dia memandang ke bawah, menerka-nerka apa yg sesungguhnya diperhatikan Sophie.

"Kan gue udah bilang. Rahasia," jawabnya terkekeh.

"Sampai kapan? Sampai misinya selesai?"

Sophie mengangkat bahu. "Nggak tahu sampai kapan. Yg jelas misi ini bukan tentang gue....."

Mereka bertatapn. Marko teringat pertanyaan yg dulu belum di jawab oleh Sophie 'kenapa tujuh bukan delapan?'. Dalam hitungan detik, Marko melihat kilasan sedih di mata Sophie. Namun, ketika Marko coba mengamatinya lebih jelas, hal itu sudah menguap. Karena kini senyum lebar memenuhi bibirnya.

Sophie berjalan di lorong yg sepi. Terdengar suara batuk yg sepertinya familier. Dia menoleh ke sekeliling, melangkah mendekat ke sumber suara.

"Livia?" panggilnya, ragu-ragu.

Sosok tubuh itu berbalik. Tentu saja Sophie tdk mungkin salah mengenali adiknya. Namun bukan itu yg mengejutkannya, melainkan benda di tangan Livia.

"Kamu ngerokok?!" sahutnya keras.

Livia melongos, sama sekali tdk tampak takut dgn Sophie. Dia malah mengisap rokoknya sekali lagi. Kelihatan sekali untuk terkesan menikmati di depan Sophie. Malah, dia meniupkan asapnya ke arah kakaknya, berharap bisa mengusir Sophie pergi.

"Kamu mau diamuk Mama sama Papa?!" Sophie menggertak adiknya yg kelihatan tenang-tenang saja.

Livia mengibaskan tangan Sophie. "Udah deh, kak!" serunya hendak beranjak tetapi dihalang-halangi.

Kakak beradik itu beradu panjang. Livia memandangnya sengit penuh benci. Sophie tdk mau pergi dr situ, meski sikap Livia mengusik dan melukai hatinya. Dia tdk tahu harus marah atau prihatin. Seumur hidup dia sendiri tdk pernah tergoda untuk mencoba rokok. Sophie menggigit bibir.

"Mulai kapan kamu diem-diem ngerokok?!" tanyanya lagi, berusaha tegas. Meski sebenarnya tak tega.

"Bukan urusan lo!" bentak Livia.

Sophie gemetar. Dia memegang dinding. Sorot mata Livia yg bengis, membuatnya tak tahan menatap lama-lama. Apa semua ini salahnya? Dia tdk pernah meminta untuk diistimewakan.

Livia hendak berlalu dr depannya, namun Sopjie keburu menyadarinya. Dengan sigap menarik tangan Livia. Adiknya kembali berkelit, membuat Sophie nyaris jatuh. Tetapi, dia kembali mengajar Livia. Hampir saja Sophie menabrak adiknya, ketika Livia tahu-tahu mundur, membalikkan badan dgn wajah pucat.

"Ada Papa," katanya dgn suara tertahan.

Jantung Sophie mencelus. Dia tdk melepaskan tangannya dr Livia, malah menggenggamnya kian erat. Dia menengok ke belokan lorong. Letak belokan agak jauh dr mereka. Mereka bisa saja lari ke sana, tetapi tdk akan cukup. Papa pasti melihat keberadaan mereka berdua.

"Livia."

Sophie dan Livia membeku di posisi masing-masing saat terdengar panggilan papa. Sejenak kemudian, Livia langsung berubah panik. Dia berusaha menyembunyikan rokok yg masih menyala di tangannya ke kotak rokok. Tetapi aksinya malah membuat kotak rokok itu jatuh kelantai dan beberapa isinya berhamburan. Sophie memberikan pandangan sama cemasnya. Dia segera membantu Livia memungut kotak isi rokok. Sampai terlintas sebuah ide di kepalanya. Mungkin semua ini memang salahnya, tetapi situasi Sophie kelihatannya bisa menjadi jalan keluar utk mereka berdua. Sekali lagi, mereka berdua saling pandang.

"Mana rokoknya?!" Sophie mengulurkan tangan ke Livia. "Cepetan," desaknya karena Livia hanya memandangnya bengong dan bingung.

Tanpa pikir panjang Livia memberikan bungkus rokok di tangannya.

"Koreknya?"

Livia menyerahkan koreknya dgn ragu, tetapi dgn cepat disambar Sophie. Selanjutnya, Sophie tergesa menyalakan pematik. Sayangnya pematik itu tdk kunjung menyala.

"Nyalain dong!" suruhnya panik.

Kali ini Livia dgn sigap melakukannya, membakar rokok yg tadi ada di tangan Sophie. Sedetik kemudian, rokok itu sudah berpindah, terdelip di jari-jemari Sophie. Dia memandang Livia dr balik asap yg mengepul tipis. Pelan, Sophie mengisapnya. Rasanya sungguh tdk enak dan membuatnya sesak napas. Dia langsung batuk-batuk, namun mencobanya lagi.

Pada saat itu sosok papa muncul. Sophie menarik rokok menjauh dari bibirnya. Seluruh paru-parunya seakan diisi asap. Dia menarik napas dalam-dalam. Namun, kehadiran Papa membuat Sophie merasa dunia bakal runtuh dibawah kakinya. Tubuhnya menggigil. Seumur hidup, Sophie hampir tdk pernah melkukan hal-hal yg dilarang orang tuanya. Dia mundur, menempelkan punggungnya ke dinding.

Tatapn Papa menajam ketika melihat rokok di tangan Sophie. "Apa-apaan kamu, Sophie?!" tanya papa dgn amarah tertahan. Rautnya mengeras, sudah lama Sophie tdk melihat papa semarah itu.

Ketiganya mematung, hingga kebisuan itu diakhiri oleh batuk-batuk Sophie.

"Pa," Sophie pura-pura terkejut karena ketahuan. Dia menyembunyikan tangannya yg memegang rokok ke belakang tubuhnya. Tetapi, itu jelas hal yg sia-sia karena papa sudah keburu melihat.

Papa meraih kotak rokok serta rokok yg masih menyala dr tangan Sophie. Beliau menarik napas panjang, menggelengkan kepalanya. Sorot matanya terlihat kecewa, sekaligus sedih. "Kalian berdua ikut papa sekarang" perintah papa.

Sophie dan Livia bertukar pandang, lalu dia berjalan lebih dulu mengikuti papa. Di belakang Sophie, Livia berjalan dgn paras masam. Diruang tengah, papa menyuruh Sophie dan Livia duduk, sementara Papa memanggil Mama.

Tak ada ucapan terima kasih dari Livia. Dia sama diamnya dgn Sophie. Mungkin kejadian ini tak pernah disangkanya dan membuatnya shock. Sophie menghela napas ketika Mama dan Papa duduk di hadapan mereka berdua. Keduanya memandang Sophie tak percaya. Sedangkan, Marsya ikut-ikutan duduk di antara mereka, menatap semuanya dgn polos.

"Sophie, Mama percaya sama kamu. Mama selalu percaya sama kamu. Tapi ini balasan kamu sama mama?" terdengar helaan napas berat dr mama. "Kamu cerita sama Mama kalau kamu ada masalah."

Perlahan, Sophie memberanikan diri membalas tatapan orang tuanya. Kesedihan dan kekecewaan bercampur di sana. Hati Sophie sesak. Ditambah dgn efek rokok tadi, membuat napasnya masih terasa tdk enak. Ingin sekali rasanya Sophie kembali ke tempat tidur dan beristirahat. Akan tetapi, dia tak bisa lari dan harus menghadapi apa yg akan terjadi. Dia

melakukan ini semua untuk Livia. Bukan salah Livia kalau ingin mencoba. Livia hanya ingin diperhatikan.

"Mama tahu alasannya?" ujar Sophie dgn suara bergetar. Dia terdiam sejenak, memandang mata kedua orang tuanya yg khawatir. "Sophie cuma mau nyoba apa yg belum pernah Sophie coba."

Mama terenyak, genggamannya dgn papa mengerat.

"Ini untuk yg pertama dan terakhir."

Suara berat papa seperti cambukan bagi hati Sophie. Dia tahu papa berusaha untuk tdk marah. Papa bahkan tdk mau repot-repot memandangnya.

"Sekarang km masuk kamar" suruhnya.

Sophie bangkit, berjalan menuju kamar dgn kepala tertunduk. Livia mengikuti kakanya hingga masuk ke kamar.

"Denger apa kata papa tadi," Sophie menatap Livia. "Ini buat yg pertama dan terakhir."

Mereka berdua berdiri berhadapan. Sophie sedikit agak kesal kpd Livia, tetapi tdk ingin bersikap sm dgn orang tuanya. Pandangan Livia kpdnya tdk berubah sekali, malah kekesalan itu terlihat makin kental. Wajah adiknya itu merah padam sekarang.

Livia berkacak pinggang. "Lo pikir gue ke sini mau bilang terima kasih ke lo?" ujarinya sinis. Diselamatkan oleh Sophie tdk membuatnya merasa tenang. Justru emosi dlm benak Livia meledak-ledak. Semua itu sedari tadi tertahan karena harus menghadapi Papa dan Mama dulu.

Sophie terenyak, tdk menyangka seperti inilah respons dari Livia.

"Coba tadi, gue yg ke gap lagi ngerokok. Pasti gue abis dimaki Papa dan Mama. Tapi karena lo yg ngerokok. Lo bisa lihat sendirikah. Mereka marah aja nggak!" ujar Livia, tdk keras, tetapi penuh nada sindiran. Livia segera keluar dr kamar, membanting pintu didepan Sophie.

Bahu Sophie melorot. Matanya memerah. Dia tahu memang salah. Tetapi, kata-kata Livia benar-benar membuatnya merasa tertampar.

Dari jendela kamar, Marko bisa melihat siulet Sophie dan Livia. Dia tak berpaling dr sana, hinggal tinggal Sophie seorang diri di kamar. Selama beberapa menit setelahnya, Marko masih terus duduk di situ. Yg ditunggunya adalah sinyal morse dr Sophie, kalau-kalau gadis itu ingin bersua kembali. Padahal mereka baru saja bertemu, tetapi Marko tdk bisa memungkiri sudah ingin berjumpa lagi.

Marko merebahkan diri di ranjang. Malam sudah kian larut, Sophie tdk mungkin mengiriminya sinyal morse semalam ini. Dia menghela napas panjang. Berusaha mengusir peristiwa di rooftop yg terus-terusan membayang di benaknya.

Makin keras dia berusaha melupakan, kian jelas wajah Sophie di lamuannya.

BAB 10

Sophie menunjuk ke arah luar. Sekarang dia akan menyamar sebagai reporter berita dr stasiun televisi fiktif. Dia memberi kode kpd Marko untuk keluar menemui target misi ke empat. Marko berjalan di belakang Sophie, menyiapkan kameranya.

Sophie sudah mencegat seorang penjual kopi keliling. "Selamat sore, Mas. Kami dari TV Phieko," ujarinya dgn ramah dan senyum sumringah. Penjual kopi keliling yg blm terlalu tua itu memandang Sophie dgn curiga dan heran.

"Stasiun televisi kami mengadakan acara berbagi," Sophie menjelaskan dgn sabar. "Kami sudah lama mengamati Mas. Dan kami memutuskan kali ini, Mas adalah bintang tamu acara kami."

"Maksudnya gimana ya?" sahutnya dgn pandangan tdk mengerti. Penjual kopi tersebut merasa tdk nyaman ditahan-tahan oleh Sophie.

"Kita akan rekam kegiatan, Mas. Siapa namanya?" jawab Sophie.

"Tarjo"

"Setelah kami rekam kegiatan Mas Tarjo. Kita akan kasih bingkisan buat Mas Tarjo."

Tarjo membisu beberapa menit, tampaknya sedang mencerna penjelasan Sophie. "Saya harus nangis-nangis gitu, Mbak?" tanyanya polos. "Seperti di tivi - tivi?"

Sophie menunggingkan senyum lagi. "Nggak perlu, Mas. Mas Tarjo beraktivitas aja seperti biasa, nggak perlu akting. Kami nggak akan ganggu, hanya mau rekam saja."

"Tapi, Mbak," Tarjo menunduk.

"Kenapa mas?"

"Saya nggak ingin masuk tivi kalau hanya untuk dikasihani. Saya nggak mau dikasihani karena saya cacat."

Sophie menelan ludah. Sekilas dia, dan Marko bertukar pandangan. Sophie tdk berhenti membujuk, kursi roda yg mereka siapkan khusus untuk Mas Tarjo tdk boleh menjadi sia-sia.

Gerombolan cewek - cewek itu tertawa. Mereka mengerubungi salah satu teman yg sedang memegang iPad. Di layarnya terputar sebuah video dgn judul 'Misi Rahasia Sophie #4'.

"Apa lucunya sih?" celetuk salah satu cewek berambut panjang dan bertampang judes. Dia belum lupa ketika Sophie merekamnya di perpustakaan, sejak itu ketidaksekaanya terhadap makin menjadi-jadi.

"Lucu lah. Polos gitu. Semua yg di tivi kan bokis." cewek yg lain menanggapi.

"Lo nggak liat apa? Misi Sophie ini udah nggak lucu lagi. Dia itu ngeksplor orang cacat!" serunya cewek judes, langsung merebut iPad dan menulis komen pedas untuk video tersebut.

"Nanti ulang tahun kamu, konsepnya yg ini aja." mama menunjukkan halaman sebuah majalh kpd Sophie. Di atas meja, tersebar beberapa majalah remaja lain.

Perhatian Sophie teralih dr iPhone-nya. Dia memandangi mama tanpa menunjukkan sedikit saja ketertarikan kpd majalah yg terbuka di pangkuan mama. "Ma, Sophie nggak mau ulang tahun dirayain gini. Buang-buang duit. Mama, kan, lagi butuh uang."

"Umur kamu tujuh belas tahun. Sewaktu mama seumuran kamu, mama ngerayain di Musro. Itu tempat gaul waktu mama muda. Mau mama liatin foto?" senyum mama melebar ketika mengisahkan bagian nostalgia masa remajanya.

"nggak usahhh," tolak Sophie. "Mama kan udah sering cerita."

"Masa sih?"

"Sophie sampai hafal. Mama pakai rok balon yg tren waktu itu. Ikat pinggang segede sabuk engkong-engkong Betawi."

keduanya tertawa.

"Mama mau setiap setik dlm hidup km berarti, Sophie." tawa mama sudah berhenti, sekarang mama memandangi Sophie dalam-dalam.

Ruangan itu sunyi senyap. Sophie menghela napas. "Mama kok ngomong gitu. Setiap detik dlm hidup Sophie jadi berarti karena ada mama"

Mama kembali menatap majalah yg sedang dibacanya. Apa yg Sophie omomngkan barusan dianggapnya seperti angin lalu. "Biar mama rancang konsepnya sama Tante Tita. Dia dulu mantan EO"

"duitnya sayang, Ma. Mending buat adek," bujuk Sophie.

Terdengar suara pintu kamar terbuka. Sophie melihat Livia yg bersiap-siap akan keluar apartemen. Adiknya itu berjalan dgn muka tertekuk ke arah Sophie dan mama. "Bahas pesta ulang tahun lagi? Capek deh. Mending duitnya buat Livia. Sepatu Livia udah rusak tuh ma." Livia mengeluh dan merengek sekaligus.

Mama menoleh kpd Livia. "Kamu nih selalu aja ngiri. Nanti kalau km ulang tahun ke tujuh belas, pasti mama juga rayain!"

Livia mendengus, berjalan pergi meninggalkan mama dan Sophie dgn wajah kusut. Sophie menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia mengamati ekspresi mama yg tampak menahan emosi. Untuk meredakan perasaan mama, Sophie menyunggingkan senyumnya.

BAB 11

"Lah, si Mas Tarjo nggak pakai kursi rodanya."

Sophie tdk bisa menahan kekecewaanya. Pandangannya nanar kpd Mas Tarjoyg kembali berjualan dgn tertatih - tatih. Hati Sophie pilu.

"Mungkin ditinggal di rumah," sahut Marko.

Tangan Sophie mengepal. Tatapannya belum berpaling dari Mas Tarjo. "Dia seharusnya make kursi roda itu buat kerja. Biar kerjanya lebih gampang."

Marko tidak menyahuti lagi. Dia mengarahkan mobilnya meninggalkan taman itu. Kabin mobil menjadi sunyi. Sophie mengecek YouTube-nya selagi Marko nyetir.

"Ini orang-orang komen pada ngaco," ujar Sophie.

"Ya udah nggak usah dibacalah kalau gitu. Kalau lo udah taruh sesuatu di socmed kayak gini, siapa aja boleh komen," bilang Marko.

"Gue kasih dia kursi roda, karena setiap pergi sekolah, gue ngeliat dia jualan kopi susah payah. Dan sekarang komen orang-orang nggak ngenakin gini. Kursi rodanya juga nggak tahu dikemanain." suara Sophie tercekat. Dia membuang pandangan ke luar jendela sambil menggigit bibir. Apa yg dilakukannya selama ini bukanlah untuk dirinya sendiri. Sophie tdk menginginkan menjadi bintang YouTube, tidak pula ingin punya banyak penonton untuk videonya. Ini semua adalah sesuatu yg lebih personal. Dia kira tak akan ada yg peduli.

"Mungkin lo harus tanya lagi sama diri lo, semua ini buat apa? Jangan-jangan semua yg lo lakuin ini sia-sia." Marko memotong lamuan Sophie.

Bahkan Marko tdk bisa mempercayainya. Sophie menoleh kpd Marko. Ekspresi datar cowok itu kali ini ingin sekali membuat Sophie mengomelinya.

"Dia tuna daksa dan dia pantang menyerah." Sophie menjeda kalimatnya dan menarik napas panjang. "Tapi mungkin lo bener, gue harus berentiin misi ini," ucapnya lirih.

"Yah, Soph, gue bercanda kali....."

Sophie menelan ludah, kembali menatap ke arah luar. Dadanya sesak. "Lo bener. Mungkin semua yg gue lakuin ini sia-sia."

"Soph, gue tadi bercanda. Seriusan. Misi lo harus tetep jalan."

"Misi gue harus berenti sampai sini....."

"Happy Birthday to you! Happy birthday to you!"

Kamar Sophie mendadak terang benderang dan ramai. Lagu 'Happy Birthday to You' membangunkan Sophie dari lelapnya. Sambil mengucek mata dan tersenyum, dia melihat Mama, Papa, Livia dan Marsya sudah ada di kamarnya.

Mama langsung menghambur dan memeluk Sophie. Diikuti Papa, Marsya dan Livia. Sophie menyunggingkan senyum untuk Livia sambil berpelukan.

"Makasih. Surprise ini aja, kan? Sophie beneran nggak mau ngerayain ultah Sophie lho, Ma."

"Iyaaa....." sahut mama, tersenyum. Dielusnya rambut Sophie.

Papa mendekat, menyorongkan kue ulang tahun yg sudah dihiasi lilin. "Tiup lilinya, Sophie."

"Make a wish!" ujar Livia.

Tatapn Sophie dan Livia bertemu, keduanya saling berbagi senyum. Sophie memejamkan mata. Mengucapkan doa untuk seluruh orang-orang yg disayanginya agar terus bahagia. Meminta agar waktunya dicukupkan untuk membahagiakan orang-orang di sekitarnya. Memdoakan mama. Semuanya. Dan Marko.

Perlahan kelopak mata Sophie menjauh. Kilauan lilin menyapa pandangannya. Semua di dalam ruangan itu bertepuk tangan.

"Potong kuenya!"

"Malem-malem gini?" tanya Sophie. "Besok aja deh, Pa. Ngantuk nih."

"Sekarang aja. Pas umur kamu yg ketujuh belas, Sophie." bujuk papa.

"Ah, itu sih mau papa aja yg pengen makan cake!"

Sophie tertawa, mengambil pemotong dan mulai membelah cake itu.

"Nah, gitu dong," ujar Papa.

Seluruh orang yg ada di ruangan itu ikut tertawa bersama.

"Lo ngambil uang banyak banget. Buat apaan?" tanya Marko usai Sophie mengambil uang dari ATM. dia melirik dompet Sophie yg menggembung penuh.

"Hari ini kan gue ulang tahun," kata Sophie meninggalkan galeri ATM. Marko mengikuti di belakangnya.

Langkah Marko terhenti. Dalam hati, dia mengomeli dirinya sendiri yg pelupa. "Eh, selamat ulang tahun, ya. Sori lupa."

Sophie menoleh. "Ala, biasanya lo juga nggak pernah ngucapin. Pakai pura-pura nggak enak lagi," semburnya.

Marko berusaha menyusul langkah Sophie, tetapi yg dikejanya malah berhenti. Sophie mengernyit kesakitan sambil memegang perutnya.

"Lo kenapa? Datang bulan lagi?" tanyanya agak cemas. Marko berdiri memandangi Sophie, tdk tahu harus berbuat apa. Selama beberapa menit, Sophie masih di situ. Marko ragu-ragu ingin menawarkan bantuan, lagi pula dia tdk benar-benar tahu apa yg harus ditawarkannya. Namun, wajah Sophie makin lama kian pucat. "Lo sekarang mau ke mana? Pulang kan?"

Sophie meringis. Meraih tangan Marko. "He eh. Tapi nanti sore, gue mau ngerayain ulang tahun gue dipanti asuhan. Lo ikut kan? Lo tega biarin gue sendiri ke sana? Gue lagi sakit perut nih," katanya berjalan tertatih.

Melihat kondisi Sophie sekarang, Marko tdk tega kalau dia harus meneruskan misi hari ini. "Iya, iya. Tapi misi lo gimana?"

"Mau nemenin nggak?" tanya Sophie galak.

Marko menatap Sophie, tanpa harus bicara pun gadis itu sudah tahu apa jawabannya.

"Seharusnya lo ikut nenangin tuh anak. Bukannya malah ngetawain gue."

Mereka berdua sudah kembali ke mobil Marko setelah mengunjungi toko mainan dan pakaian untuk membeli beberapa mainan dan juga jas hujan transparan. Tdk sengaja di toko pakaian tadi, Sophie harus menghadapi anak kecil yg menangis.

"Gue nggak bakat ama anak kecil," kilah Marko.

"Harusnya dibiasain, ntar gimana kalau lo punya anak?" Sophie menunjuk Marko.

"Gue masih SMA kali. Ngapain aja gue mikirin anak. Emang lo udah mikirin punya anak? Pacar aja belom punya....."

Sophie mendesah.

"Anak kecil itu makhluk kedua, setelah yg cewek bikin bingung cowok. Nggak tahu maunya apa. Dan sama-sama annoying." tambah Marko.

"Lo harus belajar ngadepin yg buat lo annoying."

Sophie dan Marko dikelilingi anak-anak kecil yg sangat antusias dan bersemangat. Ruangan itu sendiri tdk terlalu besar, mereka semua berusaha bersikap baik. Sophie terus-terusan tersenyum karena anak-anak yg menurutnya lucu itu. Di samping Sophie, Marko merekam dgn handycam-nya. Semestinya tingkah pola anak-anak kecil itu yg diabadikannya, tetapi berkali-kali lensa handycam-nya mengarah ke Sophie.

"Anak-anak, jangan berebutan gitu. Kak Sophie udh bungkusin satu-satu buat kalian. Semuanya sebagian....." ibu pengurus panti memberi peringatan kpd semua anak yg mulai ribut dan berdesakan. Ketika semua sedang berusaha untuk rapi, seorang anak berusia kira-kira empat tahun berlari menyela kerumunan untuk meminta jatahnya. Dia berdiri di depan tumpukan hadiah hingga ada anak panti lain yg mengambilkan bingkisan dgn label 'Arya'

"Arya bilang makasih ke Kak Sophie."

Bukannya berlari menuju Sophie, Arya malah mendekati Marko. Tahu-tahu anak kecil itu memeluk kaki Marko yg memasang mimik kebingungan.

"Papa." sapanya meluncur dari bibir kecil Arya.

Serempak semua orang-orang di dalam ruangan tertawa.

"Arya, itu bukan Papa." ujar seorang pengurus panti.

Sophie dan Marko bertukar pandang. Senyum jahil menghiasi wajah Sophie.

"Adik-adik kita main di luar yuk!" ajak Sophie bersemangat, memimpin rombongan kecil itu ke arah pintu keluar.

"Ayo, kita keluar!" timpal staf panti sama antusiasnya.

Suasana langsung ramai. Anak-anak keluar dgn mulut penuh celoteh. Sophie menunggu hingga semua anak keluar, lalu menghampiri Marko.

"Papa," godanya terkikik.

Marko mendelik, bergegas keluar ruangan lebih dulu.

Dibantu petugas panti, Sophie menyiapkan alat-alat yg akan digunakan untuk bermain. Di depan anak-anak yg sudah tdk sabar, Sophie mengeluarkan sebungkus balon yg belum di isi udara. Anak-anak berteriak girang. Marko yg berdiri di pinggiran langsung memucat. Perlahan-lahan dia menjauh dari situ.

"Siapa yg mau balon?!" Sophie berteriak sambil mengerling pada Marko. Namun, jawaban anak-anak langsung merebut perhatian Sophie lagi.

Mereka mengerumuni Sophie, berebutan mengambil balon. Sophie dan petugas panti mengisi balon-balon pilihan anak-anak itu. Saat giliran Arya, Sophie melambatkan balon itu sambil menatap Marko.

"Komaarr! Gantian dong!" serunya, membuat Marko segera menoleh. "Ini balon buat Arya."

Tidak sedikit pun Marko bergerak dari tempatnya. Dia cuma memandangi Sophie dgn tatapan yg jelas-jelas menolak. Akhirnya, Sophie lah yg mendekati Marko duluan.

"Awas lo ya!" serunya, berusaha menghindar dr Sophie.

"Jangan ngomong kasar dong, Kak Marko! Ada anak kecil," Sophie terus menguber sahabatnya.

"Lo kan tahu gue fobia sama balon!" jeritnya, bergerak mundur dan menjauh.

Marko tak pernah menceritakan dgn lengkap tetntang fobia itu kpd Sophie. Hal itu seperti sebuah rahasia yg kalau dibocorkan benar-benar gawat. Dulu Sophie masih sering bertanya, lama-kelamaan dia bisa beradaptasi dgn ketakutan Marko kpd Balon. Trauma apa pun itu, Sophie rasa Marko tdk benar-benar fobia.

Sophie berhenti mengejar Marko. Dia kembali ke tempat tabung gas dan memutuskan mengisi balon milik Arya. Di hadapannya, Arya sudah kelihatan tdk sabar menerima balonnya. Matanya bersinar senang, membuat hati Sophie diliputi kebahagiaan. Kalau berbagi ternyata menyenangkan ini. Sophie akan melakukan dr dulu tanpa harus menunggu misi-misi rahasianya.

"Anak kecil aja nggak takut sama balon!" teriak Sophie pd Marko ketika menyerahkan balon untuk Arya.

Marko menunjuk Sophie dr balik batang pohon. "Liat ntar ya, kalau gue tahu lo fobia apaan, gue bakal bales!" katanya penuh dendam.

Sophie tergelak mendengar jawaban Marko. Kesal di parus Marko kian mengental. Bahkan sampai-sampai dia lupa untuk terus merekam. Tetapi, Sophie tdk terlalu peduli, Sikap Marko itu menghiburnya juga. Dia merasa jahat sih, akan tetapi demi balon-balon ini dan....

Teriakan Arya memutuskan khayalan Sophie. Dia menoleh ke sumber suara. Tampak Arya yg berdiri terpana karena balon miliknya melayang terbang. Sekarang, balon itu tertahan di antara ranting-ranting pohon.

"Balon Arya ambiliiiin!" anak itu menjerit dan meloncat-loncat. Dia memandang kpd semua orang di sana.

"Kakak amniliin ya sebentar." seorang petugas panti langsung sigap menanggapi permintaan Arya.

Anak kecil itu malah menggeleng. "Nggak mau. Maunya papa." ujarinya menunjuk Marko.

Marko menyeret kakinya mundur, bersembunyi di balik pohon. Ketika dia mengintip lagi dr tempatnya, semua orang menatapnya. Arya pun masih menunjuknya. Dia menggaruk rambutnya yg tdk gatal

"Arya maunya lo yg ngambil," ujar Sophie tiba-tiba muncul di sebelah Marko.

"Ogah!"

pada saat itu juga, tangis Arya langsung pecah. Seorang petugas panti berusaha mengambilkan, namun membuat tangis anak kecil itu makin parah. Arya duduk di rerumputan, menangis seolah tdk akan berhenti.

Marko mendesah. Benar, kan apa yg dia bilang. Anak kecil memang menjengkelkan.

"Lo nggak lihat nangisnya sampai kayak gitu? Ayolah, Marko, lo kan cuma narik benangnya aja. Nggak megang balonnya." bujuk Sophie.

Selama beberapa saat, Marko hanya membisu. Dia benar-benar tdk mau mengambil balon itu. Kalau ada pilihan antara pergi ke medan perang atau memegang balon, Marko sangat akan mengikuti tawaran pertama. Balon itu mengingatkan kpd pengalaman masa kecilnya. Pengalaman memalukan sekaligus mengerikan yg hanya diketahui dirinya, mama, papa dan si tukang balon.

"Udah tunggu apalagi sih?" desak Sophie.

Tak jauh dr mereka, Arya menangis makin tak karuan. Seorang petugas panti sampai- sampai bergegas menghampiri. Akhirnya, Marko dgn langkah bimbang maju pelan-pelan mendekati pohon. Sophie berjalan mengikutinya. Sebelum menaiki pohon itu, dia menatap Sophie, seakan- akan mereka akan diminta berpisah selamanya. Sungguh, Marko tdk pernah membayangkan kemalangan yg lebih buruk dari pada ini.

"Naik aja, terus turun dan pegang talinya, Marko." suruh Sophie lembut. Senyumnya mengembang dan matanya penuh binar.

Marko tahu tdk akan bisa mundur lagi. Dia menarik napas panjang dan berdoa. Keringat dingin muncul di punggung dan pelipisnya. Tangannya pun terasa licin, semoga ketika memanjat hal itu tdk menyebabkan apa-apa. Marko menarik napas panjang, menatap Sophie sebentar lagi, lalu mulai naik.

Bayangan-bayangan tentang masa lalunya berkelabat. Namun, ingatan akan senyum Sophie berkali-kali menyeruak dan menghancurkan bayangan buruk itu. Marko terengah-engah, pohon itu tidaklah tinggi. Tetapi balon menguras semua energinya. Ketika sudah dekat dgn balon, Marko sempat diam beberapa menit. Antara mau dan tdk mau meraihnya. Tangis Arya sudah agak mereda, dia menyemangati dari bawah dgn menyerukan 'papa' berulang-ulang. Sekilas, Marko teringat pada masa kecilnya yg banyak dihabiskan dgn papa. Dulu mereka sering bermain bola bersama di halaman belakang rumah. Setelah bercerai, Mama membawa Marko tinggal di apartemen. Sementara rumah papa ditempati bersama keluarga barunya.

Sapaan itu sebenarnya sangat mengganggu dan membuatnya risih. Satu-satunya jalan untuk menghentikannya tentu saja dgn menyerahkan balon itu lagi kpd Arya. Meski gemeteran Marko melakukan secepat yg dia bisa. Ujung tali balon itu pun terenggut. Dikeluarkannya ponsel dari dalam saku, ujung tali Marko ikat disana. Dia menghela napas ketika melepaskan ponsel ke bawah. Matanya tertutup ketika balon itu melewati dirinya. Perlahan balon itu ikut jatuh bersama ponsel.

Sorakan girang memenuhi telinganya.

Sekali lagi, Marko menghela napas. Amat lega.

"Sekali lagi lo ngerjain gue pakai balon....."

"Tadi kayaknya pas balon lewat deket lo, lo biasa aja. Biasanya kan udah histeris." potong Sophie sambil mencepol rambut panjangnya.

Keduanya saling pandang. Marko menghabiskan minuman yg diberikan Sophie kepadanya. Menandaskannya dalam sekali teguk saja. Pura-pura tdk memedulikan pernyataan Sophie. Tawa kecil gadis itu meledak. Membuat Marko makin kesal tapi juga senang. Perasaan itu sungguh membingungkan bagi Marko.

Di depan mereka, anak-anak sudah berkumpul kembali. Semuanya mengenakan jas hujan warna-warni. Benar-benar menggemaskan.

Sophie bangkit. "Kalian udah siap?!"

Pertanyaan itu di jawab dgn koor serempak. "Udaaah!"

Sophie mengambilkan sesuatu dr dalam tasnya. Sebuah jas hujan transparan warna biru tua untuk Marko. Dia sendiri memegang jas hujan warna merah transparan. Marko menatap Sophie tdk mengerti.

"Buat apa? Mau main ujan-ujanan? Nggak mendung gini."

Jawaban Marko sontak disahuti dgn tawa anak-anak.

"Udah pakai cepet!" suruh Sophie, tdk sabar.

Marko memandang jengkel kpd anak-anak kecil yg tampaknya tahu lebih banyak daripada dia. Dipakainya jas hujan itu, bersamaan dgn Sophie. Ketika mereka berdua sudah berpenampilan sama dgn anak-anak lainnya, terdengar tepukan tangan. Marko nyengir hingga deretan giginya yg rapi terlihat, membayangkan dirinya adalah pangeran dan Sophie menjadi putri, dan bocah-bocahnya yg berderet itu adalah kurcaci-kurcaci.

Sophie membantu Marko memasang tripod dan mengecek arah lensa. Setelah di rasa pas, Sophie memberi isyarat kps anak-anak untuk berjajar.

"Filmnya mulai sekarang ya," ujar Sophie, menekan tombol 'on'. Dia menarik tangan Marko untuk ikut bergabung dgn anak-anak. Sophie menyeringai kecil ketika Marko kembali memasang ekspresi sebal dan terkejut. Menurut Sophie, wajah Marko saat itu selalu terlihat cute.

Beberapa petugas panti membawakan banyak balon. Sophie mengeratkan genggamannya kpd Marko agar dia tdk lari. Anak-anak langsung berebutan mengambil bola balon dan saling lempar. Suara gaduh tawa mengisi sore itu. Dan tawa itu kini diselingi jeritan-jeritan mengejutkan. Ada cat di dalam balon! Setiap balon yg pecah akan mengeluarkan cat warna-warni, sesuai dgn isinya. Pemandangan di halaman itu kini menjadi kian berwarna, jas hujan berbagi rona yg di nodai cat warna menyal.

Sophie memberi kode kpd anak-anak disekitarnya. Saat dia melepaskan tangan Marko dan cowok itu berusaha lari. Anak-anak langsung menyerangnya dgn bola balon. Jas hujannya kini penuh cat. Dia memandangi sengit pada anak-anak yg lari berhamburan. Mengambil bola balon terdekat dan memboardir anak-anak itu dgn cara yg sama. Anak-anak tertawa senang, apalagi kalau berhasil menghindar. Satu paling keras diantara itu semua adalah tawa Sophie.

Tawanya terhenti ketika merasakan ada balon yg mengenai tubuhnya. Noda cat ada di bagian jas hujannya. Tdk jauh darinya seorang anak kecil terkiki geli.

"Aryaaa!" jerit Sophie

Cake di atas meja ditinggalkan Marsya begitu saja. Mama yg hendak mengembalikannya ke kulkas, mendadak tertegun saat pandangannya jatuh ke arah lilin. Tujuh belas. Ketika dirinya berumur tujuh belas tahun, dia adalah gadis yg penuh impian. Dia tak pernah memikirkan

bagaimana kalau tiba-tiba hidup mengambil kesempatannya meraih mimpi. Semua itu tdk meleset, dia menjalani masa remaja yg amat menyenangkan, dia juga ingin Sophie merasakan hal yg sama.

Mama mengangkat ke dua lilin dgn tangannya. Matanya yg tadi bening, mendadak penuh air mata. Dia tersentak saat ada yg menyentuh bahunya.

"Kamu lagi apa?" tanya papa.

Mama menatap papa. Matanya memerah. Dia ingin mengatakan sesuatu tapi kesulitan.

"Tahun sepan," Mama terbata. "Tahun depan, aku nggak tahu. Apakah aku masih bisa....."

Kalimat itu terputus saat papa merengkuh mama dalam pelukannya. Paras papa sama nelangsanya. Seakan ada beban berat yg sama-sama mereka tanggung. Rahasia yg tak ingin mereka bagi dgn anak-anak. Kepiluan yg seharusnya tak mereka tunjukkan di depan putri-putrinya.

Mama menghapus air matanya ketika mendengar seseorang masuk ke dalam apartemen. Papa melepas pelukannya, membisikkan kalau semua akan baik-baik saja kpd mama.

"Ma, Pa."

Sophie tertegun, mengamati kedua orang tuanya. Meski sikap mereka biasa-biasa saja, dia tahu kalau ada sesuatu yg terjadi antara mereka.

"Baru pulang? Gimana tadi acara ulang tahunnya?" tanya papa, membuyarkan lamuannya Sophie.

"Seru. Nanti Sophie liatin rekamannya ya," jawabnya, tersenyum tipis.

Mama pura-pura sibuk meletakan cake kembali ke dalam kulkas. Dia tak mau Sophie melihat dgn air mata mengalir di pipi.

"Pa, aku ke kamar dulu ya. Ma...."

Mama menganggukan kepala, tanpa menatap Sophie. Dia menarik napas panjang. Berkali-kali seolah-olah dia bisa berhenti bernapas kapan saja.

BAB 12

"Sophie mana, ya?" tanya Marko di depan kelas Sophie.

Pagi-pagi sesampainya di sekolah, kelas Sophie langsung menjadi tujuannya. Sejak kemarin gadis itu tdk membalas pesannya. Janjian untuk berangkat bersama pun diabaikan. Marko khawatir dia berbuat kesalahan hingga Sophie ngambek lagi, atau ada apa-apa yg menyimpannya.

"Sophie nggak masuk." jawab murid itu.

Marko menarik kepalanya, menoleh kpd temen sekelas Sophie itu. "Hah? Kenapa? Izin?"

"Nggak tahu. Kayaknya gak ada kabar deh."

Marko mengurut pelipis, menggaruk bagian belakang kepalanya yg tdk gatal. Memandangi murid itu sampai beberapa detik berlalu. Jawaban itu tdk memuaskannya, tetapi Marko tahu lama-lama berdiri di situ juga tdk akan mencerahkannya. "Oke. Thanks."

Sambil berjalan ke kelas, dia berusaha menghubungi Sophie lagi. Akan tetapi situasinya tetap sama, ponsel Sophie tdk bisa di hubungi. Pada jam istirahat, Marko kembali mencari-cari Sophie. Sebenarnya pencariaanya bukan hanya atas dasar cemas, tetapi karena ada kejutan untuk gadis itu. Hasilnya tetap nihil, mungkin Sophie memang tdk masuk hari ini.

Akhirnya, sepulang seklah, Marko memutuskan untuk mendatangi unit apartemen Sophie. Marsya membukakan pintu untuknya dan memberi tahu kalau Sophie sedang sakit. Sophie. Dilihatnya, Sophie sedang berbaring dan ada mama Sophie duduk di sebelahnya.

"Marko, masuk." ajak mama Sophie.

Marko mengangguk, mama bangun dari duduknya.

"Tante tinggal, ya." ujar mama, mengelus lengan Marko.

Marko tersenyum, mengangguk. "Iya, tante."

Marko menempati tempat yg tadi di duduki mama. Dia melepas topi bitu favoritnya dari kepala. Pandangannya pada Sophie masih begitu ganjil. Ada perasaan yg tdk enak merambati hatinya. Jangan-jangan ini karena misi mereka kemarin, Sophie terlalu capek dan akhirnya jatuh sakit. Tetapi, bukan itu yg mengganggu pikirannya, sesuatu yg lain, perasaan kalau tdk semestinya Sophie tdk terbaring di sana. Seharusnya, dia baik-baik saja.

"Lo sakit apaan?" tanya Marko, santai mungkin.

"Flu." jawab Sophie, suaranya parau.

Marko mengamati wajah oval Sophie yg begitu pucat. Mata hitamnya yg selalu penuh binar, kini seakan melayu. Rambutnya berantakan dan tak terikat. Kadang, Marko seperti melihat perubahan dalam diri Sophie, tetapi dia tak pernah benar-benar memerhatikannya. Lebih kurus mungkin. Kalau begitu sakitnya, bisa jadi karena diet-dietan yg sering dijalani cewek-cewek.

"Sakit flu, tapi kok lo kayak kesakitan gitu. Nggak lagi dapet kan?" tanya Marko melihat Sophie memegang perutnya sambil meringis.

Sophie hanya tersenyum lemah. Tak punya banyak tenaga untuk menjawab Marko. Sebenarnya, dia sama sekali tak ingin Marko tahu kalau dirinya sedang sakit. Akan tetapi, Marko kelihatan berinisiatif sendiri datang ke sini dan menjenguk Sophie.

Marko mengambil handycamnya dari dalam tasnya. Senyumnya sumringah, seakan melebar dari satu sisi wajah ke sisi yg lain.

"Lo liat ini deh," katanya, menggeser duduk hingga bersebelahan dgn Sophie.

Sophie mencondongkan tubuhnya. Di layar kamera, terlihat rekaman si penjual kopi keliling. Diam-diam setelah ulang tahun Sophie, Marko mendatangi Mas Tarjo untuk menuntaskan pertanyaan yg belum mereka tahu jawabannya.

"Kursi roda itu, digadaikan Mas Tarjo ke saudaranya. Uangnya buat biaya adiknya msih di rumah sakit. Kalau ada uang juga bakal di tebus kok."

"Sssttt, gue lagi liat rekamannya nih," ujar Sophie.

"percuma, mas Tarjo ngomongnya panjang, tapi nggak jelas. Mending lo dengerin nomongan gue." Marko mengambil kameranya lagi.

Sophie berusaha mempertahankannya, tetapi tenaga Marko lebih kuat. "Gue lagi lihat video hasil rekaman lo, Komaaarr! Kok direbut sih. Katanya mau jadi sutradara terkenal, sini, biar gue nilai dulu bagus enggaknya video lo!"

Marko berdecak, mengangsurkan kembali handycam-nya.

"Nah gitu dong. Udah lanjutin cerita lo. Gue dengerin sambil nonton video." Sophie terkekeh.

"Dia makasih banget sama lo. Dan dia minta lo ngelanjutin misi-misi lo. Walau dia nggak ngeh juga soal beginian. Lo mau kan ngelanjutin misi lo?"

Sophie tdk langsung menjawab. Pandangannya masih tertuju ke layar handycam. Tentu saja hasil rekaman Marko jauh lebih bagus daripada yg pernah dibuat Sophie. Kalai sempat, mungkin nanti Sophie akan minta tips-tips dari Marko bagaimana membuat video yg bagus. Video yg di tontonya sudah selesai. Hati Sophie menghangat setelah tahu bagaimana kabar Mas Tarjo sekarang. Setidaknya misi yg dijalankan tdk sia-sia.

"Kalau kita baekan, kita lanjut misi keenam," katanya, menatap Marko dan mengembalikan handycam.

Membicarakan misi membuat wajah Sophie agak bersinar.

"Hah? Misi kelimanya apaan?"

"Waktu lo ketakutan sama balon pas ulang tahun gue itu. Nah, itu misi kelima. Berbagi sama anak panti asuhan."

"Anjrit! Lo ngerjain gue ya?!"

"Sekali jalan, Komaarr! Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui!" Sophie cekikikan.

Beberapa saat kemudian Marko ikut bergabung dalam tawa Sophie. Mereka berdua mengingat memori masing-masing tentang hari lalu. Tanpa sadar, Sophie mengarahkan tatapannya kpd Marko. Ada kehangatan di dalam benaknya saat melihat Marko tertawa lepas seperti sekarang.

Sophie berharap itu akan jadi selamanya.

Marko tdk lama berada di apartemen Sophie. Karena dia ingin Sophie segera istirahat, akhirnya Marko bergegas. Di koridor, dia malah bertemu dgn seseorang yg dikenalnya, Imel. Dengan terpaksa, Marko pun menyapa gadis itu. Terlebih ketika pandangan Marko tersita pada keranjang buah ditangan Imel.

"Ini buat Sophie." katanya kale. Senyum teduh menghiasi wajah tirusnya.

Sophie memberi tahu Imel kalau dirinya sakit, dan tdk kepada Marko? Kening cowok itu berkertut, kembali menatap paras Imel yg cantik. Terusan berwarna lembut yg dipakai Imel kian menegaskan pipinya yg bersemu merah.

"Ok, oke."

Keduanya berdiri canggung di lorong apartemen yg sepi itu. Pertama, tiba-tiba kata itu terbesit dalam otak Marko. Dia terkesiap. Sekarang, seolah-olah dunia mengatur untuk dirinya sering melihat sosok gadis ini.

"Gue....."

"Gue....."

Mereka terkejut, karena saling bicara bersamaan.

"Elo aja ngomong duluan," Imel menyilakan, senyum tipis muncul di bibirnya.

Apa yg Marko ingin sampaikan sudah terlupa. Marko mengacak rambut tebalnya hingga berantakan. "Ngg... Gue balik dulu ya," katanya singkat tanpa menatap lawan bicaranya.

Imel menganggukan kepala. "Iya. Hati-hati ya, Ko."

Marko membalikan badan, meninggalkan Imel dgn langkah-langkah panjang. Di situ, Imel masih berdiri, menatap kepergian cowok itu sekilas. Dia menghela napas. Lalu mulai berjalan pelan-pelan. Dalam hatinya muncul keinginan untuk menengok ke belakang, pada sosok Marko yg menjauh. Akan tetapi, dia tdk melakukannya.

BAB 13

"Beneran udah sembuh lo?" selidik Marko, menarik kursi di samping Sophie.

Perpustakaan itu sepi pada jam istirahat. Murid-murid lebih memilih untuk jajan bersama teman-temannya dibanding berada di sini.

"Komaarr! Ganggu aja sih? Gue lagi ngerjain tugas nih," keluh Sophie menggeser buru dari depan matanya.

Marko berdecak. Memandangi tumpukan buku di meja Sophie. Otaknya berputar, mencari cara untuk menarik perhatian gadis itu. "Eh, waktu kemarin gue dari tempat lo, gue ketemu Imel."

Sophie mengangkat wajahnya, nyengir. "Tuh, kan apa gue bilang, alam suka ngasih pertanda."

"Ya jelaslah gue ketemu dia. Dia tinggal di apartemen ama lo. Lagian dia itu dateng ke tempat lo," sangkal Marko dgn suara keras.

"Bisa diem nggak?! Ini perpustakaan bukan mal!"

Marko dan Sophie saling tatap, cekikian. Terlebih ketika Marko melihat Sophie mengulang kalimat si petugas perpustakaan tanpa suara. Tubuh Marko berguncang di kursinya, menahan tawa.

"Dia kok bisa tahu lo sakit? Lo deket ya sama dia?" tanya Marko curiga, dgn suara pelan.

Sophie memalingkan pandangan. Dia menghela napas. Huruf-huruf yg dibacanya seakan berantakan karena pertanyaan itu. "Sepulang dari rumah sakit, gue ketemu Imel di lobi. Jadi, dia tahu gue sakit. Lo kenapa sih? Lo cemburu gue punya temen selain lo? Atau, lo cemburu, gue bisa deket sama Imel, sedangkan lo nggak?"

"Mulai deh bikin hipotesis dari imajinasi." sahut Marko dgn nada tinggi.

"Bisa diem nggak?! Ini perpustakaan bukan mall!!"

Kali ini gantian Marko yg mengikuti kalimat itu tanpa suara. Gantian Sophie tak bisa membendung tawanya.

"Kamu mau pergi? Sophie, kamu kan baru aja drop."

Langkah Sophie terhenti, dia membenahi letak tas selempangnya, menoleh kpd mama. "Ma, mama kan udah janji, kalau mama dan papa nggak akan melarang Sophie ngelakuin tujuh misi."

Mereka saling pandang. Sophie tdk tahan menatap mata mama lama-lama. Dia menggenggam tali tas selmpangnya dgn gelisah. Umurnya sudah tujuh belas tahun, tetapi dia selalu merasa dianggap seperti anak kecil. Sophie bisa menjaga diri sendiri, ingin sekali dia rasanya mengatakan itu kpd mama, tetapi tak kuasa menyakiti hati orang yg disayanginya itu.

"Mama memang udah janji, tapi mama nggak bisa liat kamu sakit seperti kemarin."

Sophie menghela napas. "Sophie janji kali ini akan jaga diri. Mama pasti akan ngerti kalau mama ada diposisi Sophie." Sophie mendekati mama, mencium pipinya, "Sophie pergi ya, Ma." pamit Sophie bergegas berlalu dr mama.

Sophie merasakan tangannya di genggam oleh mama. "Kamu hati-hati ya. Inget pesan dokter, kamu nggak boleh terlalu capek."

"iya, ma." Sophie mengacungkan jempol, lalu berlalu dari mama.

Mungkin setelah ini, Sophie harus bicara kpd mama agar berhenti terlalu memperhatikan dirinya. Masih ada Livia dan Marsya yg juga butuh kasih sayang. Tetapi sekarang tujuan Sophie adalah apartemen Marko. Misi keenam sudah saatnya dijalankan.

"Hayo! Ngapain?!"

Kedatangan Sophie yg tiba-tiba membuat Marko langsung refleks menutup laptopnya.

"Kok langsung ditutup, bikin curiga aja." ujar Sophie kpd Marko.

"Ngapain lo kesini? Kan, katanya jam setengah delapan ketemu di lobi lo."

"Lo udah mandi kan? Gue buka ya lemarnya?" kata Sophie, mengamati Marko yg hanya menggunakan kaos kucel dan celana pendek. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya seraya mengelus dagu.

"Heehh?!" Marko melotot. "Lo mau cari apa sih?"

"Gue nggak mau lo salah kostum," ujar Sophie menarik pintu lemari Marko.

"Sekarang kostum apa? Gue nggak mau lo dandanin macem-macem. Nggak ada ya pakai baju cewek."

"Siapa juga yg mau lo dandanin jadi cewek," kata Sophie, menelisik koleksi pakaian Marko yg tergantung. Lumayan juga lemari cowok itu, cukup rapi. "Memangnya lo nyimpen baju cewek di sini?" Sophie meraih jas suede dan kemeja lengan panjang. "Ini oke. Lo coba deh, ayo." Sophie menyerahkan pakaian itu kpd Marko dan mendorong tubuh cowok itu agar beranjak dr depan laptop.

"Balik badan lo. Awas lo ngintip," ancam Marko sengit.

Marko melirik Sophie sekali lagi, memastikan kalau cewek itu sudah berbalik badan. Buru-buru dia mengganti t-shirt yg dipakainya dgn pakaian pilihan Sophie. "Udah nih"

Sophie mengerutkan kening, matanya menyipit, seolah-olah ada yg salah pada Marko. Tanpa berkomentar apa pun, Sophie kembali memilih-milih pakaian dr lemari. Kali ini jatuh pada jaket wol dan kaus warna terang.

"Coba yang ini...."

Marko menuruti permintaan Sophie, lagi dan lagi. Tetapi, mata Sophie rupanya tdk mudah terpuaskan. Padahal selama ini, Sophie tdk pernah protes dgn pilihan pakaiannya yg cuma itu-itu aja.

"Yang ini oke nih. Ini aja deh." katanya, mengambil baju dr tumpukan terbawah.

Marko terbelalak. "Sophie! Ini kan baju pertama yg lo pilih!" Marko tampak berang.

"Gimana gue mau yakin ini yg paling pas, kalau lo nggak nyoba yg lain." Sophie mengomel lebih panjang sambil berkacak pinggang.

"Hadeehhh. Bener-bener ya, buang waktu. Pantasan cewek kalau shopping lama banget." ujanya misuh-misuh, saraya merenggut pakaian itu dr tangan Sophie.

Cewek itu tersenyum lebar, melipat tangannya di dada. "Nggak ada ya, istilah wasting time. Cewek cuma meluangkan waktu 'lebih' buat urusan begini. Bukan buang waktu!"

"Kalau urusan cowok gitu juga? Dinilai bolak-balik baru mastiin yes yg ini."

"Buat urusan cowok. Cewek cuma perlu waktu beberapa menit buat scanning, ini cowok oke atau nggak. Scanning itu masuk ke sini," ujar Sophie, menunjuk pelipisnya. ".....tapi, waktu yg nentuin, buat masuk ke sini." telunjuknya berpindah ke arah dada. "Puas?"

Marko melepas baju yg dipakainya di depan Sophie.

"Tadi katanya nggak mau diintip! Nggak konsisten banget!" seru Sophie, menutup kedua matanya dgn tangan. Pelan-pelan dia mundur menuju pintu.

"Gue belajar standar aja dr cewek, tiap hal punya aturan maen sendiri." okeh Marko.

Sophie meninggalkan Marko yg sedang memasang kancing kemejanya.

"Gue tunggu di luar!" katanya, menarik pintu sampai tertutup.

Diluar kamar, Sophie bertemu dgn mama Marko yg sedang bekerja. Dia berdiri, hilir mudik di depan pintu Marko. Beberapa kali, Sophie melirik jam tangan merahnya. Masih ada cukup waktu untuk sampai di tempat pertemuan tanpa terlambat.

Kehadiran Sophie rupanya membuat mama Marko sejenak mengalihkan diri dari pekerjaannya yg tdk habis-habis. "Mana Marko-nya?"

"Lagi ganti baju tante."

Sejurus pertanyaan itu berlalu, Marko keluar dr kamar dgn pakaian pilihan Sophie.

Sophie mendesah. "Nggak rapi banget sih. Masukin dong itu." katanya, menunjuk kemeja Marko yg dibiarkan di luar celana.

Marko ingin membantah, tetapi dia mengalah dan mengikuti mau Sophie. Mama Marko menatap keduanya lekat-lekat.

"kalian mau ke mana? Kok Marko rapi gitu, Sophie-nya nggak dandan?"

Sophie terkekeh. "Iya tante." balasnya, lalu melirik Marko, "Udah?"

Marko mengangguk. Sophie menggamit lengan Marko.

"Tante, kami berangkat dulu ya."

Mama Marko tersenyum kpd mereka berdua. Marko membalasnya dgn jengah. Meski tak bisa dimungkiri, dia menyukai jari-jemari Sophie di lengannya.

Marko dan Sophie berjalan beriringan di sebuah restoran yg lumayan mewah. Sampai di depan pintu resto, Sophie berhenti berjalan.

"Sini kameranya gue yg pegang," kata Sophie, bossy.

"Kenapa bukan gue yg megang?"

"Sekarang lo jadi bagian dari misi rahasia ini."

"Gimana maksud lo?" tanya Marko, menggaruk bagian belakang kepalanya.

"Gue ngerancang ini buat seseorang dan lo terlibat di dalamnya. Gue ngadain date buat kalian berdua."

Sophie menarik tangan Marko mendekat ke pintu resto. Dia menunjuk ke satu arah. Seorang gadis yg familier bagi mereka berdua duduk di meja tersebut. Gadis yg terlihat resah itu tdk

menyadari jika sedang diperhatikan. Marko mengentakkan tangannya dr genggamannya Sophie, lalu berbalik pergi.

Sophie terkesiap, kaget dgn reaksi Marko. Dia menggigit bibir. Menatap sekali lagi ke arah Imel. Dalam hati dia minta maaf kpd Imel karena harus membuatnya menunggu lama. Sophie pun mengikuti Marko. Misinya tak boleh gagal di tengah jalan.

Langkah kaki Marko yg besar-besar, memaksa Sophie setengah berlari mengejarnya. Napasnya kembang kempis. Efek sakit beberapa hari lalu belum sepenuhnya lenyap dr tubuhnya. Mukanya mengernyit, menahan sakit. Kepalanya terasa berat. Dia sulit fokus terhadap jalanan di depannya, sampai kakinya kehilangan keseimbangan dan membuatnya terjatuh.

Suara mengaduh dr belakang, menghentikan langkah Marko. Dia menoleh, menemukan Sophie yg terduduk. Secepat kilat, Marko langsung menghampiri Sophie, membantunya untuk bangun. Tangan Sophie begitu dingin. Mestinya memang dia tdk mengikuti mau gadis yg baru saja sembuh dr sakitnya itu.

"Sophie, gue nggak pernah tahu apa maksud dr misi-misi lo. Gue tanya dan lo gak pernah jawab. Gue diem aja. Setelah itu, gue ngikutin apa aja mau lo. Sekarang, gue rasa wajar kalau gue nanya ini ke lo."

Marko menahan amarahnya. Dia masih memegang lengan Sophie, takut2 kalau gadis itu jatuh lagi. Pelan, dia melepaskan pegangannya.

"Gue nggak bisa jelasin sekarang." jawab Sophie lirih, menatap Marko, meminta pengertian.

Marko menelan ludah. "Kalau gitu, maaf. Gue nggak bisa bantu lo, Soph."

Sophie menggigit bibirnya lagi. Menarik napas panjang. "Lo harus liat polanya. Anggap ini teka-teki. Tebakan. Games."

"Gue lagi nggak mau main tebak-tebakan." ujarinya ketus. Marko berjalan lagi, namun Sophie dgn cetakan menangkap tangannya.

"Marko, please, jangan pergi." Sophie membisu sejenak. "Kasian Imel. Bayangin kalau Imel itu gue. Harus nunggu seseorang, yg nggak jadi dateng." kata Sophie tercekat.

Marko tdk menanggapi, tdk juga berkelit dr Sophie. Pandangan mereka berserobok. Coba membaca apa yg sebenarnya ada di balik tatapan satu sama lain. Keadaan itu sungguh ganjil, mereka nyaris tak pernah bertengkar seperti ini.

"Please, Ko."

Mata Sophie tampak amat memohon. Marko teringat janjinya. Teringat binar mata yg tak akan pernah dibiarkannya redup.

Tidak juga malam ini.

Suasana restoran itu amatlah romantis untuk berkencan. Pilihan Sophie memang tdk salah. Selain Marko dan Imel, banyak pasangan lain yg memilih makan malam di tempat tersebut. Dukungan suasana itu, tdk membuat Marko menjadi nyaman. Dia duduk kaku seperti patung, sementara Imel tdk bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Itu menebalkan kecantikan yg dimiliki Imel.

"Gue denger steak di sini enak." komentar Marko, saat membaca buku menu.

"Oh ya?" sahut Imel.

"Mau coba? Gue mau pesan wagyu steak."

"Hmm.... Boleh deh gue pesen yg sama. Gue medium well ya," katanya, menutup buku menu.

"Oke. Gimana kalau minumannya chardonnay?" tawar Marko, matanya masih tertuju ke buku di tangannya. Sebisa mungkin dia menghindari kontak mata dgn Imel.

"Itu wine ya? Gue nggak minum wine." ujar Imel jujur.

Alis Marko terangkat. "Gue juga sih." akunya, meski memang pernah mencicipi beberapa kali di restoran mamanya.

Imel tersenyum.

"Gue air mineral aja deh. Udah siap pesen?"

Imel mengangguk. Marko pun memanggil pelayan. Sambil menunggu pesanan mereka mengobrol basa-basi. Dan Marko berharap sesi makan malam ini segera berakhir.

"Marko tunggu!"

Cowok itu tetap berjalan dan tdk mengindahkan panggilan untuknya. Sophie yg terengah-engah berenti berjalan, memegang perutnya yg nyeri. Dia tdk mungkin mengejar Marko dlm keadaan seperti ini. Sophie terkekeh ketika sebuah ide melintas di benaknya. Dia melepas sepatunya. Mengambil ancang-ancang melempar sambil menggigit bibir. Dalam hitungan tiga, sepatu itu melayang, tepat mengenai sasaran.

Marko menoleh setelah merasakan ada yg menimpuk bahunya. Wajahnya makin mendung.

"Marko! Lo kacau ya! Mesen wagyu steak lagi! Trus pakai sok-sokan mau pesen wine! Mahal tau! Lagian umur lo berapa?!" ujar Sophie, bicara lebih dulu sebelum Marko menyemprotnya dgn sejumlah keluhan ini dan itu.

"Oh, jadi date ini bisa gue reimburse ke lo? Bagus deh. Tapi kalau nggak sanggup jangan maksain! Biar gue yg bayar." katanya tanpa nada ramah sedikit pun.

"Lo yg makan, masak gue yg bayar! Lagian lo kenapa sih nggak nganterin Imel pulang." katanya, masih dgn nada bercanda, seakan-akan tdk mengenali kejengkelan dlm sikap Marko.

"Gue nggak nge-date sama Imel! Ini semua cuma drama anak-anak yg lo sutradarain seenak lo aja! Jadi, gue nggak punya kewajiban buat nganter dia pulang." seru Marko.

Sophie berjalan tertatih, menyadarkan diri ke mobil terdekat darinya. Tangannya masih memegang perut, namun Marko rupanya tdk menyadari.

"Gue udah ngikutin semua mau lo. Gue cuma minta satu hal sama lo."

"Apa?"

"Jangan pernah libatin gue lagi sama reality show konyol lo ini. Lo cuma peduli sama viewr, like dan komen mereka. Lo nggak pernah bener-bener peduli sama gue atau Imel."

Sophie tersentak.

"Kata lo, cewek punya intuisi, dan sekarang gue rasa Imel tahu, gue nggak suka sama dia. Dan lo tahu itu." Marko merasakan rahangnya yg gemeretak oleh amarah. Dia menunjuk Sophie. "Lo ternyata nggak punya perasaan ya." ujanya bengis, lalu berbalik pergi.

Bibir Sophie kelu mendengar tuduhan itu. Dia menyender lemah di mobil entah siapa. Dadanya begitu sesak ketika melihat sosok Marko menjauh darinya. Perlahan sosok Marko semakin buram. Air mata mengisi kelopak mata Sophie. Dia berusaha menahan, tetapi gagal.

Setelah sekian lama, bertekad untuk tdk menangis apa pun, sekarang Sophie menyerah.

BAB 14

Setelah kejadian malam itu, Sophie dan Marko menjauh. Di sekolah, meski mereka beberapa kali berpapasan, Marko selalu menghindari Sophie. Gadis itu sendiri tdk berusaha mencari Marko. Mereka berdua bersikap seolah-olah orang asing yg tak pernah saling kenal.

Marko agak menyesali itu, tetapi tak mau membantu Sophie lagi, kecuali gadis itu memberi tahu apa sebenarnya maksud dan tujuan dari misi-misinya. Tanpa Sophie, hari-hari Marko sepi. Dia meminta liburan ke Thailand kepada mamanya, tetapi tdk diizinkan.

"Tahun ini kan kamu udah liburan ke luar. Lebih baik liburan ke tempat papa kamu. Dia nanyain kamu."

Marko menelan ludah, setelah sekian lama tdk mengungkit topik itu, mama mengucapkannya lagi. "Ke Thailand ada paket murah ko," ujar Marko tak terpengaruh.

"Marko, kamu tahu mama mau buka cabang di Kemang. Yg nggak terlalu penting, nggak usah dulu ya."

Jawaban mama membuat Marko jengkel. Tetapi dia tdk bisa membantah karena mamalah yg punya uang untuk membiayai liburannya.

"Biasanya liburan maen PS nggak bosan-bosan. Lagi pula nggak ada rencana sama Sophie?"

Nama itu menebalkan kekesalan Marko. Namun mama kelihatannya tdk mengerti kalau mereka berdua sedang ada problem.

"Kalau gitu, Marko ke villa aja deh"

Tanpa menunggu persetujuan mama, Marko mengemas barang-barangnya. Dia ingin meninggalkan kamera dan laptop, tetapi malah kedua benda tersebut yg lebih dulu masuk ke ransel.

Daripada di minta untuk mengunjungi papa, lebih baik Marko menyendiri di villa puncak. Dulu tempat itu sering mereka kunjungi ketika keluarganya masih lengkap. Setelah itu, mama selalu terlalu sibuk bekerja sampai lupa untuk berlibur. Selalu saja, Marko diberikan kebebasan memilih tempat berlibur sebagai kompensasi dari mama yg tdk bisa menemani.

Sebelum sampai ke vila, Marko mampir di sebuah kafe. Dia duduk sendirian dan membuka laptopnya. Sejak tadi, dia tergoda untuk mengecek video ' Tujuh Misi Rahasia Sophie', namun menahan diri. Sampai akhirnya, dia tak bisa membendung rasa penasarannya.

Matanya menyusuri komentar-komentar yg tertinggal disana.

Nobel aja. 13 jam yg lalu. Apa sih misi terakhir Sophie, penasaran euy.....

Dina Ayu. 14 jam yg lalu. Kapan uploadnnyahhhhhh misi ke tujuh gw tungguuuu.

Dion2008. 14 jam yg lalu. Fabulous. Keren abis.

Mira Sasmita. 14 jam yg lalu. Sophie jawab donggg. Di twitter juga gak jawab

Xtu567. 15 jam yg lalu. KATRO.

Cinderella Kesenian. 16 jam yg lalu. Ini series ya? Sukaaaaaaaa.

Tjitra Cantique. 16 jam yg lalu. Pa bgsx ciiihhh. Cakepan jg w dr sophie!

Seharusnya misi ketujuh sedang mereka kerjakan sekarang. Tetapi pertengkaran antara Marko dan Sophie membuat segalanya tertunda. Tak apa, itu pelajaran untuk Sophie. Kalau memang Sophie menganggap Marko sahabatnya, mestinya dia memberi tahu yg sebenarnya. Untuk apa misi-misi itu.

Di Jakarta, Sophie termangu di belakang jendela. Matanya mengarah kepada jendela favoritnya yg kini tertutup tirai dan gelap. Sejak kemarin, ketika jendela itu tak lagi terbuka, Sophie mengirimkan kode morse berkali-kali.

Panjang pendek. Pendek panjang. Pendek panjang. Pendek pendek panjang pendek.

M-A-A-F.

Tak ada jawaban.

Mungkin Marko tdk menerima kode itu. Atau, mungkin sederhana Marko tdk ingin memaafkannya.

BAB 15

"kalau begini, dulu harusnya aku nggak berhenti kerja!" Mama menghadap Papa sambil mengacung-acungkan kertas berisi berbagai macam tagihan yg harus mereka lunasi.

"Ma, kamu jangan unkat-ungkit masalah itu!" Papa merebut kertas2 itu dan membantingnya di meja.

"Kenyataannya kama keteteran biayain hidup kita!" Seru mama lalu menutup wajahnya dgn kedua tangan.

Perdebatan itu terhenti sejenak karena papa melihat Livia yg tengah mengamati ke arah mereka. Papa mengalihkan tatapan, menutup pintu balkon di belakangnya.

"Mana tahu kalau ada yg sakit, kalau biaya hidup.....," suara papa memelan.

Livia membanting pintu kamar. Dia merebahkan diri ke ranjang dan menutupi kepalanya dgn bantal hingga suara pertengkaran itu tak didengarnya lagi. Percecokan itu bukan hanya sekali dua kali dipergokinya. Keluarga mereka dulunya tdk serapuh ini. Sekarang semenjak kejadian itu, semua hal perlahan berubah menjadi sensitif. Livia merasa terasing dalam keluarga. Sophie lagi, dan terus-terusan Sophie. Bagi kedua orang tuanya, Livia bukan lah apa-apa. Dia merasa tdk berarti.

Dia berteriak, jeritannya teredam bantal. Selanjutnya dia bangkit sambil membanting bantalnya. Dia mengacak tempat tidurnya, melampiaskan kemarahannya sambil membanting boneka-boneka Marsya. Rasanya sudah tdk tahan lagi dia berada di rumah ini.

Kemarahan dalam hati menyertai Livia saat memindahkan baju-bajunya kedalam ransel. Dia memang tdk di harapkan di rumah ini, jadi sebaiknya dia angkat kaki saja. Livia menentang tasnya, berharap tak seorang pun melihatnya. Namun, Marsya yg sedang menonton televisi menatapnya dgn heran. Livia tdk peduli. Dia akan pergi, tak ada yg bisa menghalangi.

"Kak Livia mau kemana?"

Livia mengabaikan pertanyaan itu, mempercepat langkahnya menuju pintu depan.

Marsya turun dr sofa, namun sosok Livia sudah hilang ditelan pintu. Anak kecil itu menoleh kpd mama dan papa yg baru saja masuk keruangan. Wajah keduanya tampak merah dan enggan menatap satu sama lain.

"Ma," panggil Marsya, menengok ke arah pintu berharap kalau Livia akan berbalik pulang.

Mama tdk mengacuhkan panggilan anak bungsunya.

"Mama," ulang Marsya.

"Ada apa sih, Marsya?!" ujar mama agak keras, saat menuju kamar.

Marsya mundur, menundukan kepala.

"Dikit-dikit Mama! Dikit-dikit Mama! Mama lagi capek!" bentaknya.

Marsya ingin menangis. Dia tdk mengerti mengapa mama akhir-akhir ini sering memarahinya dan Kak Livia. Tetapi, Marsya tetap harus mengatakan itu.

"Kak Livia," ujanya pelan.

Mama dan papa menoleh pada Marsya yg ketakutan.

"Kak Livia tadi keluar bawa tas gede, Ma"

"Dia nggak bilang mau kemana?" tanya Papa kpd Marsya.

Marsya menggeleng.

"Pa, gimana kalau Livia kabur?" mendadak mama diserang kepanikan.

Papa terperanjat. Dia teringat pandangan mata Livia belum lama tadi. Melihat kedua orang tua bertengkar pastilah tdk mudah untuk remaja seusia Livia.

"Pa," panggil mama lemah.

"Ma, kamu telepon Livia. Papa cari di bawah!" perintah papa.

Sejurus, papa langsung beranjak dari ruang tengah dgn terburu-buru. Sementara itu, mama mengambil ponselnya dan berkali-kali mencoba menghubungi Livia. Marsya duduk kembali di sofa, mengamati kepanikan yg disebabkan. Dia mencoba menonton televisi kembali, sebenarnya dia ingin menangis, tetapi di tahannya sejak tadi.

Tidak lama kemudia, papa kembali dgn tangan kosong. "Udah nggak ada di bawah," katanya kpd mama yg memeluk Marsya.

"Aku telepon, hapenya juga nggak aktif."

"Livia tadi melihat kita bertengkar dari sini, Ma. Harusnya....."

"Papa selalu lempar kesalahan ke mama!"

Marsya menatap keduanya dgn pandangan horor. Papa tdk menjawab tuduhan papa, melainkan memberi kode agar tdk ribut di depan Marsya.

"Papa akan cari Livia. Kontak semua teman Livia. Kabari papa begitu ada kabar."

Dari balik pintu kamarnya, Sophie melihat adegan itu.

Sophie duduk lemas di pinggir ranjang. Bulir-bulir air mata mengalir dr kelopakannya. Keadaan ini tdk membuatnya merawa istimewa, tetapi orang2 disekitarnya selalu menganggapnya berbeda. Awalnya, Sophie menikmati perhatian2 itu, lama kelamaan dia sendiri merasa risi. Dia mengingat Livia dan Marsya, yg lebih membutuhkan kasih sayang dibanding dirinya. Waktu itu rencananya untuk bicara kpd mama sudah terlaksana, tetapi mama selalu mengelak bahwa kondisi Sophie memang butuh perhatian lebih. Mama melakukan itu karena menyayangi Sophie dan mama meminta Sophie untuk tdk melarangnya melakukan semua itu. Tdk ada orang tua yg ingin melihat anaknya pergi lebih dulu.

Tubuh Sophie gemeteran. Dalam hati dia terus-terusan berdoa agar Livia kembali tanpa kurang suatu apa pun. Dadanya sesak dan sakit. Berkali2 dia mencoba memberi pengertian kpd Livia, tetapi adiknya selalu mengelak. Selalu ada alasan untuk mengelit dr Sophie. Akhirnya, Sophie sadar kalau Livia membuat jarak dan memang ingin menyingkirkan dirinya.

.....

Kalau ada Marko, Sophie bisa meminta tolong untuk ikut mencari Livia. Kondisinya sekarang tdk memungkinkan untuk berpergian seorang diri. Dia tdk berguna. Ketidakberdayaan itu yg merangkai semua masalah ini.

Orang-orang seharusnya memang tdk perlu memedulikannya.

Sophie menarik napas panjang. Meraih ponsel dan coba ikut menghubungi Livia. Tetapi tak ada satu pun panggilannya yg diangkat. Sophie memeriksa kontaknya, apakah memiliki nomor teman Livia yg dikenalnya. Kalau ada, Sophie bisa meminta kpd mereka jika Livia menghubungi, mereka harus memberi tahu keluarga Livia. Sophie menemukannya dan langsung menelepon, menceritakan semuanya. Teman Livia itu, Jenny, berjanji untuk mengontak keluarga Livia begitu tahu dimana gadis itu berada.

Satu-satunya cara yg bisa dilakukan Sophie dan dia berharap usahanya bisa membuahkan hasil.

Livia harus pulang.

"Lo mau tinggal di mana?" tanya Jenny, teman satu kelas Livia itu, gelisah.

Mendadak Jenny mendapat pesan dr Livia untuk menemuinya di sebuah cafe. Livia mengatakan butuh pertolongan, maka Jennya pun langsung menuju ke kafe tersebut. Dia tdk menyangka

masalah Livia adalah kabur dr rumah. Selama ini, Livia memang sering berkeluh kesah tentang orang tuanya yg pilih kasih. Namun, dia tdk menyangka masalah Livia sebesar itu.

Jenny mengamati Livia yg memasang ekspresi sumpek dr tadi. Sejak datang, Livia sudah mengomel tentang orang tuanya yg menyebalkan dan adiknya yg juga menjengkelkan. Jenny hanya mendengarkan, paling juga sebentar lagi Livia akan mereda kemarahannya.

"Nggak tahu, Jen. Verni gue hubungin nggak nyambung-nyambung." Livia menyadarkan tubuh sambil mengaduk minumannya. Keresahan temannya itu agaknya menular kepadanya. Sedari tadi, Livia merasa was-was kalau saja melihat orang yg dikenalnya dan keluarganya di kafe ini.

Sebenarnya Livia merasa lapar sekali. Sejak pagi dia belum makan, makan malam dirumah pun dia lewatkan. Sekarang seharusnya dia memsukkan sesuatu ke perutnya kalau tdk mau sakit maag-nya kumat. Tetapi, Livia malas sekali untuk mengunyah, ketegangan memenuhinya. Emosi masih menguasainya, dia cuma ingin buru-buru pergi dr tempat ini. Dari beberapa teman yg dihubungnya, cuma Jenny yg membalas dan bersedia menemui.

"Sorry ya, bukannya gue nolak lo nginep tempat gue. Kalau semalam dua malam sih, bokap nyokap nggak curiga. Tapi kalau lebih dr itu. Mereka pasti nanyain....," ujar Jenny pelan, seperti orang yg takut pembicaraanya dikuping oleh yg lainnya.

Kalimat Jenny terpotong mendadak. Dia mengangguk ke arah belakang Livia. Sejenak, Livia tdk mengerti apa yg temannya lakukan, sampai dia menengok dan melihat papa.

"Sorry, Via, gue nggak bisa bohong sama nyokap dan kakak lo."

Livia menelan ludah. "Lo nggak bisa dipercaya banget sih?!" hardiknya. Matanya melotot kpd teman yg tadi diyakininya bisa membantu itu. Tubuh Livia gemeteran menahan marah. Kalau papa tdk di sini, dia ingin sekali menyiram muka Jenny dgn minuman di meja.

Jenny menundukkan kepala, menghindari kontak mata dgn Livia. Jantungnya berdetak kencang, merasa ngeri karena kemarahan Livia yg lebih dr perkiraan.

"Livia, teman kamu nggak salah. Kalau kamu ada masalah kamu bisa bicarakan dgn papa dan mama, jangan minggat kayak gini."

Papa mengambil tas Livia yg tergeletak di samping kursi.

"Makasih ya, Jenny," Papa mengangguk kpd teman Livia.

"Sama-sama, Om." balasnya takut-takut.

Papa memberi isyarat kpd Livia untuk mengikutinya. Livia tak bergerak dr kursinya selama beberapa saat. Hingga papa sekali lagi mengampirinya. Livia tdk mau diseret paksa oleh papa dan akhirnya menuruti keinginan papa. Sebelum pergi, Livia menatap Jenny dgn penuh kebencian.

Semua berantakan. Hidupnya kacau balau.

Livia dan papa tak saling bicara hingga mobil mereka melaju dia atas jalan raya. Keduanya duduk dgn kaku. Papa menghela napas, tak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Selama ini, dia kira Livia hanya mencari-cari perhatian darinya atau mama, karena keduanya begitu fokus kpd Sophie. Meski Livia memberontak, papa pikir anak keduanya itu sudah mengerti situasi yg mereka hadapi bersama.

"Kenapa kamu pergi dr rumah?" tanya papa setenang mungkin.

"Ngapain sih papa tanya-tanya." jawabnya kesal.

Papa terdiam mendengar Livia. Dia menoleh kepala mengamati wajah anak perempuannya. Rasanya blm lama ketika melihat Livia baru belajar berjalan, kini, anak perempuannya sudah remaja. Betapa tahun demi tahun berjalan begitu cepat.

Papa dan Mama sedang sibuk2nya mempersiapkan biaya kuliah Sophie ketika musibah itu melanda. Tak ada yg mengira sama sekali. Sampai tdk terasa uang tabungan mereka sedikit2 menipis untuk biaya berobat. Sampai sekarang, tak ada titik terang sampai kapan keluarga mereka akan terus mengeluarkan biaya pengobatan. Oleh karena itu, Papa harus lebih keras bekerja untuk mengumpulkan uang, bukan hanya untuk menutupi tabungan, tetapi juga untuk sekolah Livia dan Marsya.

Kesibukan membuat papa jarang pulang tepat waktu. Komunikasi dgn Mama dan anak-anaknya pun berkurang. Akibatnya, sering terjadi cekcok kecil dgn Mama. Sesungguhnya Papa tdk mau itu terjadi.

"Karena Papa sama Mama? Atau karena..... Kak Sophie?"

Livia terenyak. Dia membuang pandang ke jendela samping. Benaknya seolah dibebat oleh perasaan yg selama ini dipendamnya sendiri. Matanya memanas.

"Kamu tahu, Papa dan Mama sayang kalian."

"Papa nggak perlu ngomong gitu!"

"Saat ini, kakak kamu butuh perhatian lebih. Kamu sama Marsya akan dapat perhatian dari Papa dan Mama terus sampai kalian kuliah, menikah, punya anak, sampai kapan pun, Livia. Sedangkan Kak Sophie....."

"Kalau aku yg ada di posisi kak Sophie, apa Papa dan Mama akan begitu?"

"Kamu ngomong apa, Livia? Kamu nggak akan begitu. Apa pun yg terjadi sama kamu, papa dan mama pasti akan selalu menyayangi kamu."

"Kalau Livia mati besok.....," potong Livia.

"Livia!" hardik Papa. Emosi membuncih dalam dadanya.

"Livia cuma bingung, Pa. Livia takut kehilangan Kak Sophie. Mungkin dgn Livia membenci Kak Sophie, semua akan lebih mudah." Livia mulai sesenggukan. Dia tdk tahan lagi membendung semua rasa pilu itu. "Kalau Livia membenci Kak Sophie, mungkin Livia nggak akan ngerasa terlalu kehilangan saat Kak Sophie harus pergi ninggalin kita...."

Tangis Livia pecah.

"Maafin Papa, Livia. Maafin Papa."

Sophie mengucapkan syukur tanpa suara ketika mendengar suara Livia dr dalam kamar. Untungnya, Livia mau kembali ke rumah ini. Hati Sophie diliputi kelegaan. Dia ingin beranjak keluar bergabung dgn perayaan itu, tapi tubuhnya terasa lemas.

Sophie hampir tertidur ketika mendengar pintu kamarnya terkuak. Dari celah pintu, Sophie bisa melihat Livia yg mengintip.

"Eh ngapain ngintip. Masuk aja, Livia."

Livia mendorong pintu lebih lebar, lalu melangkah masuk dgn salah tingkah. Sophie menggerser tubuhnya sambil meringis menahan sakit. Dia menepuk sisi ranjangnya untuk Livia.

"Sini."

Di samping Sophie, Livia ikut berbaring. Sophie tersenyum kpd Livia. Dia meredupkan lampu kamar, hingga cahaya yg tersisa hanya dr luar jendela. Langit-langit di atas Sophie perlahan bersinar. Bintang-bintang bermunculan.

"Kak Sophie selalu ngeliat bintang-bintang ini sebelum tidur. Nanti suatu hari, kamu yg pakai kamar ini. Kamu boleh ganti semuanya, wallpaper-nya, perabotnya," Sophie berhenti sejenak. "Tapi yg satu ini, jangan di ganti ya. Ini kakak pasang ketika sedih ditinggal kakek. Nenek pernah cerita kalau seseorang meninggal dia bakal jadi bintang."

Sophie menunjuk bintang-bintang. Di kamarnya yg berwarna, justru bintang-bintang itulah yg menjadi favorit Sophie. Bersama cahaya yg redup dalam gulita itu, Sophie menghayal banyak hal. Sophie merindukan dan mendoakan banyak orang yg disayanginya. Sophie membisikan rahasia-rahasianya. Merekalah yg tahu alasan sebenarnya mengapa Sophie menjalankan misinya.

Dia pernah bertanya-tanya, nanti jika dia pergi, masihkah bisa menatap bintang yg sama? Setidaknya, agar dia tdk merasa kesepian. Bintang-bintang itu baginya adalah harapan, sekaligus

teman. Sophie masih ingin di sini, memandangi semua itu berlama-lama. Mayusun berbagai rencana dan mimpi2 yg mungkin tak akan sempat diraihny.

Bintang2 itu terlalu tinggi, tetapi mereka menyapanya dgn cahaya.

Sophie mengingat malamnya bersama Marko, saat mereka menghitung bintang. Andai saja, Sophie masih punya waktu, dia ingin mengajak Marko ke Planetarium atau Observatorium Boscha di Lembang. Sophie ingin melihat bintang yg lebih banyak dari pada di langit kamarnya atau di langit Jakarta.

Dia ingin menghitung sampai tak habis-habis.

Sophie merasakan air mata turun dr matanya. Dia mendengar embusan napas Livia.

"....biar kamu nggak lupa sama Kak Sophie," lanjutnya.

Livia langsung memeluk Sophie.

"Livia akan make kamar ini kalau Kakak kuliah. Kakak mau kuliah di Bandung, kan? Biar Livia bisa main ke sana pas liburan."

Sophie menyunggingkan senyum yg tak bisa Livia lihat.

"Iya. Kamu harus sering-sering ngunjungi Kak Sophie. Biar kita bisa shopping berdua. Nanti kita bisa belanja di Gedebage....."

"Gedebage? Apaan tuh? Baru denger."

Sophie tertawa kecil. "Please deh Livia. Taunuya cuma Dago dan Ciwalk aja sih. Fashion itu bukan masalah tren. Tapi confident. Kita yg bikin apa yg kita pakai itu jadi fashion. Bukan fashion yg bikin kita jadi fashionable. Unique is a heart of fashions. Not just a part of it."

"Ah, I get it."

"You get it? Really?" goda Sophie.

Mereka terus mengobrol dan sesekali cekikikan. Livia menceritakan tentang cowok yg ditaksirnya di sekolah. Dia juga tahu tentang misi-misi Sophie dan selalu menonton video yg sudah di unggah Sophie di YouTube. Livia meminta untuk misi selanjutnya dia bisa di ajak serta. Livia terus bercerita tanpa menyadari sejak tadi Sophie memegang perutnya menahan sakit.

Sampai, akhirnya erangan Sophie sampai di telinga Livia.

"Kak Sophie, Kak?! Kakak kenapa?!" ujanya panik.

Livia langsung melompat dari tempat tidur, bergegas memberi tahu Papa dan Mama. Sophie mendengar suara-suara melangkah ke kamarnya. Di antara rasa sakit, dia masih mengenali bintang-bintang di langitnya. Bintang-bintang yg berdansa di matanya.

BAB 16

Marko memutuskan pulang pagi itu juga. Entah mengapa, semalam dia terus-terusan memikirkan Sophie. Mungkin seharusnya dia memang tdk marah kpd sahabatnya itu. Tinggal satu misi saja dan semua berantakan. Marko hanya butuh sabar, karena Sophie pasti nanti akan membeberkan semua yg Marko inginkan untuk tahu.

Sepanjang jalan berkelabat bayangan Sophie di benaknya. Seperti potongan-potongan film, semua memori berputar dalam ingatan Marko. Senyum dan tawa Sophie menggema dalam telinganya. Marko melihat bayangan Sophie merapikan rambut panjangnya. Ketika Sophie larut dalam buku yg dibacanya. Ekspresi antusias setiap kali memulai misi. Dan kedua matanya yg penuh binar, seakan-akan ada bintang yg tinggal di sana.

Marko menghela napas panjang. Ketika menoleh ke kursi penumpang di sisinya, dia membayangkan Sophie disana, sibyk dgn iPhone-nya. Kemana pun Marko menatap, Sophie terlihat. Dia seprti hantu yg tahu-tahu bergentayangan di sekitar Marko.

Di tengah perjalanan, matanya tertuju kpd sebuah billboard iklan. Tulisan di billboard itu sangat sederhana, tetapi menyentak hati Marko.

"Love can't wait."

Marko mempercepat laju mobilnya ke arah Jakarta. Dia tdk sabar lagi untuk bertemu Sophie, meminta maaf dan mengakui semuanya. Padahal, selama ini banyak kesempatan yg dipunyainya, tetapi karena Marko terlalu pengecut dan takut jika Sophie menjauh setelah itu, akhirnya dia pun urung melakukannya. Bersama Sophie sudah cukup membuatnya bahagia, tetapi menahan perasaan dalam hati mengurangi kenikmatan itu.

Dia memakirkan mobilnya terburu-buru. Langsung melesat secepat yg dia bisa menuju tower apartemen Sophie. Dia berjalan tergesa sepanjang lorong apartemen seakan-akan bakal kehabisan waktu. Senyum kecilnya tersungging. Lorong yg dilewatinya sedari tadi penuh dgn dirinya dan Sophie. Dia teringat ketika Sophie menjaili penghuni apartemen. Ketika Marko menggelengkan kepalanya. Bayangan dan tawa Sophie langsung hilang.

Marko mengguguh pintu apartemen Sophie dgn tidak sabar. Berkali-kali dia mengetuk tetapi tak ada jawaban dari dalam. Marko menghubungi ponsel Sophie, tetapi tidak tersambung. Ketika Marko akan berlalu, pintu tersebit berayun. Seolah angin mendorongnya terbuka.

Pandangan Marko terarah kpd pintu yg terbuka. Haruskah dia masuk begitu saja? Kaki Marko bergerak perlahan. Di ambang pintu, Marko terdiam lama. Ketika dia melangkah masuk, di belakang pintu ada Livia.

Livia dgn air mata di pipinya.

Marko mencium ketidakberesan. Namun, dia memberanikan diri untuk bertanya. "Sophie-nya ada?"

Tangis Livia makin mengeras.

Tanpa memedulikan Livia, Marko langsung merangsak ke dalam. Dia melewati ruang tengah yg kosong dan nyaris sunyi.

Sunyi sepenuhnya, kalau saja tdk adak isak tangis yg terdengar dr dalam kamar Sophie.

Jantung Marko berdegup kencang. Dia menelan ludah. Apa yg sebenarnya terjadi? Kecemasan menjalari seluruh tubuhnya. Langkahnya terasa berat dan kaku. Di kamar Sophie, Marko melihat Papa dan Mama Sophie, serta Marsya. Di ranjang, Sophie terbaring seperti sedang tidur.

"Sophie kenapa? Om? Tante? Sophie kenapa?"

Sesaat tak ada yg menjawab. Marko maju lebih dekat, ke sisi tempat tidur Sophie.

"Sophie, Soph.....," panggilnya tercekat.

Papa Sophie langsung merangkul Marko.

"Om, Sophie kenapa, Om? Sophie?" tanyanya bertubi-tubi. Marko tak percaya apa yg sedang dilihatnya. Ini semua pasti hanya tipu muslihat Sophie. Sebentar lagi, Sophie akan meloncat bangun di sudut ruangan.

Marko memandangi Sophie lagi, tetapi tubuh itu tdk bergerak sama sekali. Pandangan Marko beralih kpd Papa Sophie. Tanpa sepatah kata, Marko bisa tahu kalau itu semua bukanlah bagian dr misi Sophie mengerjainya.

Dia akan berlari ke arah Sophie, namun papa Sophie menahan tubuhnya.

"Sophie! Sophieeee!"

Tubuh Marko menggigil dalam pelukan papa Sophie. Di sisi jendela, Marko membiarkan air matanya mengalir. Dia menatap ke arah seberang, yg dia tahu itu adalah jendela kamarnya. Sekarang semua terlambat. Tak akan ada lagi kode-kode morse yg akan diterimanya.

Ada yg tercabut dari diri Marko detik itu juga. Sebagian dari dirinya. Kesadaran, mulai detik ini. Sophie tak akan pernah berdiri lagi di balik jendela ini, seperti kemarin.....

Cinta tak bisa menunggu, begitu juga waktu.

"Kenapa tujuh bukan delapan?"

"Rahasia Komarrrrr! Rahasia!"

Pertanyaan itu terngiang dalam telinga Marko. Suara tangis lirih masih mengiringi pemakaman Sophie. Marko berdiri di tepi liang, menatap jenazah Sophie yg pelan-pelan diturunkan. Dadanya sesak, dia masih ingin menangis, tetapi tak ada lagi air mata yg keluar.

Selama ini, Marko terlalu menutup diri. Terlalu sibuk dgn dunianya sendiri dan selalu menganggap Sophie serta misi2nya adalah sesuatu yg menyebalkan. Kalau saja, Marko lebih awas kpd sekitarnya, mungkin semua tdk akan terlambat. Tak ada pertengkaran yg membuat peprpisahan ini terasa makin menyakitkan.

Marko memikirkan sakitnya hati Sophie ketika kata-kata itu terucap dari bibirnya. Ditambah dgn sakit fisik yg dideritanya. Marko pasti membuatnya menderita.

Sampai detik ini, Marko masih berharap, tiba-tiba ada yg menimpuk bahunya dari belakang. Lalu nyengir lebar dan tertawa. Mereka belum sempat pergi ke Planetarium dan Observatorium Boscha. Mereka belum menuntaskan misi ketujuh.

Marko berdiri gemeteran. Pelan-pelan tanah dijatuhkan di atas tubuh Sophie. Dia tdk ingin melihat ini semua, tetapi Marko tetap bertahan untuk menatap Sophie terakhir kalinya.

Dalam pikirannya, dua bintang bersinar. Bintang yg paling terang dibanding lainnya. Dua bintang yg berbinar di mata Sophie.

Sore setelah pemakaman, Marko pergi ke rooftop seorang diri. Dia berdiri di sudut tempatnya dan Sophie biasa menghabiskan senja. Di bawah sana, lampu-lampu mulai dinyalakan. Kendaraan kian ramai memadati jalan.

Semua tak pernah sama.

Marko mendengar derap langkah. Dia kira itu hanya halusinasinya saja. Saat Marko menoleh memang ada seseorang di sana. Jantung Marco mencelus.

Seorang gadis berdiri di belakangnya.

Sophie.

Tak ada sepetah kata tertukar dari keduanya selama beberapa saat. Angin mengembus melambaikan rambut panjang gadis itu.

"Kak Marko," panggilnya.

Marko melihat mata Sophie yg berbinar. Nyaris mirip. Namun, bukan Sophie yg memilikinya kali ini, dia adalah Livia. Marko tersadarkan ketika mendengar suaranya.

Marko tersenyum tipis. "Livia."

"Aku tahu pasti Kak Marko ada di sini."

"Ada apa, Livia?"

"Kak Marko nggak ingin dengar tentang hari-hari terakhir Kak Sophie?"

Tidak sekarang, tetapi Marko tak bisa mengucapkan itu. Hari-hari terakhir Sophie yg sudah disia-siakan Marko begitu saja.

"Kak Sophie di treatment awal pas Kak Marko kabur dari rumah. Soalnya orang rumah pada heran, kok Kak Marko nggak pernah jenguk sama sekali, kalian, kan, deket banget. Aku sempat mau kasih tahu Kak Marko, tetapi di cegah Kak Sophie. Dia bilang nggak pengen nambahin masalah Kak Marko dan nggak ingin bikin Kakak Sedih."

Marko tampak terpukul mendengar penjelasan Livia. Tangannya yg ada di dalam saku celana terkepal kencang. Justru keputusan Sophie untuk tdk memberi tahunya, malah membuat Marko begitu merana sekarang. Bagi Marko, Sophie adalah orang yg sangat mengerti dirinya. Meski sering bawel dan kepo, dia sadar itu adalah cara Sophie untuk memancingnya bicara. Selama ini, Marko nyaris selalu menyimpan semuanya sendiri, bahkan dari mamanya.

Marko mengalihkan pandangan, tempat ini begitu menyiksanya kini. Ke mana pun dia menunjukan tatapan, ada bayangan Sophie.

"Penyakitnya cepet banget. Tau-tau parah. Kata dokter, kanker pankreas memang indikasinya nggak kentara, kayak sakit perut biasa. Terakhir-terakhir kakak udah nggak mau diteratment. Cuma paliatif aja, minum obat untuk ngurangi rasa sakit, sampai....."

Livia tak sanggup meneruskan penjelasannya. Kata yg ingin di sampaikan tertahan di rongga mulut. Dia menundukkan kepala dan melihat surat di tangannya. Itulah tujuannya datang ke sini. Surat untuk Marko.

"Ini ada surat dari Kak Sophie." ujar Livia, menyerahkan sepucuk surat pada Marko.

Surat itu tetap berada di tangan Livia beberapa saat. Marko tdk menyangka Sophie meniggalkan pesan. Marko mengambil surat itu, membukanya perlahan. Dia memungguni Livia ketika membaca. Tak ingin Livia menemukannya menangis karena surat itu.

Sejenak dia berurai air mata. Sekejap pula surat itu membuatnya tersenyum, bahkan tertawa. Dia melipat lagi surat itu seusai membaca, lalu menghadap Livia yg keheranan.

"Kakak lo memang ajaib. Gue nggak bisa menebak pikirannya. Gue pikir surat ini....."

BAB 17

"Nama gue Marko. Gue asisten Sophie. Mungkin kalian pernah lihat gue di beberapa misi Sophie. Gue cuma mau bilang, kalau Sophie udah 'pergi'."

Sophie from other space.

"Pergi ke planet lain....., begitu dia ngistilahnnya," katanya lambat-lambat.

Marko tertawa kecil, lalu mendongak. Matanya memerah. Dia menarik napas panjang. Kata-kata yg sudah disiapkan sejak semalam, menjadi berat untuk diucapkan. Sesak karena kehilangan itu masih membelit dadanya. Sophie masih terlalu muda untuk pergi, tetapi tak ada yg tau berapa lama umur seseorang.

Tatapannya kembali ke layar laptop. Selama beberapa detik, Marko hanya tercenung. Pikirannya mendadak kosong. Entah apa yg dikatakannya sebelum ini dan apa yg harus dilanjutkannya.

Sophie.

Nama itu bergema dalam pendengarannya. Matanya tertuju kpd surat di atas meja. Kertasnya sudah susut, Marko berkali-kali membacanya. Memikirkan tentang misi terakhir. Yang terberat.

Mungkin jika Sophie ada di sini, misi ini tidak akan sesulit bayangan Marko. Seorang diri tdk akan menghalangi Marko melakukannya. Demi Sophie dan janjinya untuk misi ini, Marko tdk akan mundur. Sophie akan menemaninya, meski hanya memori.

Sejenak kamarnya sunyi. Dia menoleh ke arah seberang, pada jendela yg terbuka. Seakan, Marko melihat sosok Sophie sekelebat. Namun, sekejap jendela itu menjadi kosong. Kamar itu bukan lagi milik Sophie. Tak ada lagi Sophie di sana.

Tangan Marko meraih surat yg diberikan Sophie, membacanya untuk kesekian kali. "Lewat surat ini, Sophie ngasih tahu misi yg terakhir," ujarnya, mencoba tersenyum tegar dan melambaikan surat itu ke kamera laptop. "Sophie pengen gue yg ngewakilin misi ketujuh. Memaafkan orang yg pernah nyakitin kita."

Marko menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah besar. Dia tidak langsung turun, melainkan duduk diam begitu lama di dalam kabin. Kata hatinya berbisik, lebih baik kalau dia melaju lagi. Beberapa kesalahan bukan untuk dimaafkan. Itu membuatnya gelisah. Jari-jemari Marko mengetuk roda setir. Sebentar-sebentar dia menoleh ke arah rumah tersebut. Mobil pemilik rumah ada di sana, sudah pasti orang yg dicarinya sedang tdk berpergian.

Ini adalah saat yg tepat untuk menuntaskan misi terakhir.

Kakinya seperti dibebani pemberat ketika diajak turun dari mobil. Marko meraba sakunya, menemukan surat Sophie di sana. Dia mengembuskan napas panjang. Ragu-ragu dia mengetuk pintunya. Tak lama, penjaga rumah membukakan pintu untuknya. Dia diberi tahu bahwa pemilik rumah sedang ada di belakang. Marko mengikuti penjaga rumah ke halaman.

Semakin dekat ke halaman belakang, Marko bisa mendengar suara-suara yg dibencinya. Lengkingan riang anak kecil itu adalah sakit hatinya. Namun, tekad Marko sudah bulat, dia tak bisa lagi mundur. Sophie akan kecewa kalau dia melakukan itu. Di ambang pintu, Marko menatap kpd dua orang yg sedang bermain bola. Dia sempat berniat pergi, tetapi sosoknya keburu tertangkap oleh pandangan Papa. Mereka bertatapan. Marko menghela napas.

Ini adalah misi terakhir.

Marko melangkahkan kaki, mendekat kpd Papa dan adik tirinya, Oka. Papanya tertegun saat Marko berdiri di hadapannya, mengulurkan tangan. Dia mencoba tersenyum, meski otot-otot wajahnya sulit diajak bekerja sama.

"Maafin, Marko, Pa."

Kalimat itu meluncur mulus darinya.

Papa tidak membalas ucapan itu, tertegun beberapa detik. Tatapannya yg tdk percaya, perlahan meluruh melembut. Sorot mata itu, seperti ekspresi orangtua yg melihat anaknya pulang setelah lama pergi. Senyum di wajah papa melebar, dan beliau langsung memeluk Marko. Ketika Papa melepaskan rangkulannya, Marko melihat mata Papa yg berkaca-kaca.

"Papa nangis." Suara kecil itu menyadarkan mereka berdua bahwa ada Oka di sana.

Marko dan Papa memperhatikan Oka sambil tersenyum. Papa menghapus air mata yg tersisa di sudut mata. Marko berlutut, tertawa kecil sambil memegang tangan Oka. Anak kecil itu memandang Marko dgn heran.

"Nama kakak siapa?" tanyanya polos.

Bagaimana bisa Marko membenci anak sekecil Oka yg bahkan tdk tahu apa yg sudah terjadi dulu. Bukan Oka yg salah, Marko seharusnya tdk ikut menyalahkannya. Hanya saja, waktu itu, Marko terlalu marah kpd siapa pun yg berhubungan dgn papa. Kedua mata hitam Oka menatap lurus pada Marko, tanpa pernah tahu kalau Marko pernah begitu ingin menyingkirkannya.

"Nama aku, Marko. Marko Enrico Danunjaya." Marko melirik Papa ketika menyebutkan nama akhirnya. Keduanya saling bertukar senyum.

Dari dalam rumah, muncul ibu tiri Marko. Oka langsung menyambutnya dgn ceria. "Mamaaa!!! Ada Kakak Malco," seru Oka dengan suaranya yang cadel.

BAB 18

Marko berada di kamarnya yg remang. Sebuah lukisan menutupi area yg tadinya jendela. Dia memandangi lukisan itu dgn hati nelangsa. Senternya tergeletak tak tersentuh selama berhari-hari. Dia rindu memainkan itu. Kadang-kadang, Marko membawa senter itu ke rooftop, mengarahkannya ke langit. Mengantarkan kode pada bintang-bintang. Siapa tahu benar, kalau setelah seseorang meninggal dia akan jadi bintang.

Dia beranjak dr tempat tidur, melepas lukisan itu. Mata Marko menjelajah lewat jendelanya, berakhir pada jendela di seberang. Tangannya mendorong jendela hingga terbuka. Pada saat yg sama ponselnya berbunyi. Ada sebuah SMS masuk.

Pesan yang membuatnya tercengang.

Marko bergegas turun ke lobi. Dia menunggu dgn gelisah. Kemudian, orang yg ditunggunya itu pun datang. Marko langsung menghampiri gadis yg duduk di sofa lobi.

"Ada apa, Mal?" tanya Marko tanpa basaKbasi.

Gadis itu mengangkat wajah dari ponselnya. "Baru aja gue mau ngehubungin lo."

Marko duduk di depan Imel. Gadis itu tampak sekali sedang resah.

"Gue bingung harus mulai dari mana. Sebelum Sophie pergi, dia ngasih ini ke gue." Imel menaruh sebuah CD ke atas meja. Di bagian depan CD terdapat coretan tangan Sophie yg Marko kenal.

Imel. Tower utara. 6B.

"Sophie pengen, kita nonton bareng." lanjut Imel, menatap Marko gelisah.

"Lo ada urusan lain habis ini?"

Imel menggeleng.

Marko bangkit berdiri, "Kalau gitu kita ke apartemen gue aja. Kita nonton disana."

"O-oke." balas Imel, mengikuti Marko.

Tak ada sepetah kata tertukar saat keduanya menuju ke apartemen Marko. Dia menyilakan Imel agar senyaman mungkin berada di kamarnya. Marko juga menawari Imel minuman, tetapi Imel menolaknya dgn halus. Mereka berdua duduk di depan laptop Marko. Pelan-pelan sebuah video mulai terputar. Mulut keduanya sama-sam terkunci. Ada wajah yg begitu akrab bagi mereka berdua di layar.

"Hei, gue lagi ngintai seseorang. Mau tahu? Ikutin gue!"

video itu berisi adegan-adegan yg direkam Sophie seadanya. Awalnya video itu hanya menampilkan keadaan sekitar apartemen, dari taman hingga area bersama. Lorong-lorong yg sepi sampai rooftop yg tdk lagi Marko kunjungi. Setelah beberapa saat, mulailah muncul wajah-wajah yg Marko kenali. Gadis Laundry dan Cowok Pelanggan, si remaja tanggung, Bian yg menangis dan kedua orang tuanya, serta Oma Pingkan dan Imel.

Setelah itu, rekaman itu lebih fokus mengenai Oma Pingkan. Entah bagaimana Sophie bisa merekam pertengkaran orang tua Imel. Juga, Imel yg duduk kesepian di taman sambil membaca.

Kualitas rekaman itu tdk sebagus milik Marko. Gambarnya bergoyang-goyang dan sering kali gelap. Sekarang Marko paham mengapa Sophie tahu Oma Pingkan di bawa ke panti jompo.

"Rekamannya macet?" tanya Imel, melihat layar yg gelap.

"ngGak," Marko menggeleng. "Gue rasa, Sophie masukin iPhone-nya ke saku baju, tanpa matiin rekaman. Jadi gelap gini."

Marko mengatakan itu sambil tertawa pelan. Perasaan getir membuncah dalam hatinya. Imel melirik perubahan ekspresi pada Marko, tetapi diam saja. Sebentar saja, mereka berdua sudah kembali menonton video dari Sophie.

'gue akan bikin sesuatu'

Video itu memperhatikan Sophie yg memegang spidol besar. Sebuah kertas manila membentang dia atas pada dinding. Penuh semangat, Sophie menggerakkan spidol itu di atas karton.

7 Misi Rahasia Sophie

Misi satu: ngasih makan ke orang yg kurang beruntung.

Sophie tampak berpikir setelah itu. Dia menatap lama ke arah karton, sampai akhirnya bicara seorang diri.

'Siapa ya mereka? Hmm... Pemulung, tukang sapu jalanan, hmm... Kayaknya oke. Terus lanjut ke misi kedua'

Tangan Sophie bergerak lagi. Marko dan Imel bisa membaca tulisan Sophie di layar.

Misi dua: balikin Oma ke rumahnya.

Ada yg berpusing dalam pikiran Marko saat menyaksikan rekaman itu. Sesuatu yg ingin sekali diingatnya, tetapi tersisih oleh ingatan lain. Apa yg ingin diingat adalah kata-kata Sophie yg pernah diucapkan kepadanya.

"Polanya, gue harus tahu polanya. Semua misi ini, kata Sophie ada polanya. Ini permainan, Mel. Game. Tebak-tebakan. Semua ini adalah permainan Sophie....," katanya kepada diri sendiri.

Tangan Marko mengepal, dia membentur-benturkan ke atas meja perlahan. Marko mengacak rambutnya sendiri, masih terus mencoba mengingatnya.

Tangan Marko mengepal, dia membentur-benturkan ke atas meja perlahan. Marko mengacak rambutnya sendiri, masih terus mencoba mengingat.

Adegan-adegan dari misi yg sudah mereka jalankan berkelebat. Semuanya saling tindih. Seakan semuanya berada dalam pikiran Marko. Hingga adegan saat Marko bertanya kpd Sophie: mengapa tujuh, bukan delapan?

"Kenapa tujuh, bukan delapan?" Marko bergumam.

Tatapannya teralih ke jendela kamar Sophie. Pertanyaan itu terus berulang.

Imel menatap Marko dgn iba. Lalu, dia mengambil sesuatu dr dalam tas. Diangsurkan kotak itu kpd Marko.

"Sophie kasih ini ke gue. Bisa jadi itu jawaban yg lo cari-cari, atau kalaupun nggak, siapa tahu bisa bantu lo nuntasin rasa penasaran."

Marko tertegun. Tanpa menunggu lama, Marko meraih kotak itu dan memeriksa isinya. Di dalamnya CD-CD bertumpuk. Semua berjudul dgn tulisan tangan Sophie. Ada beberapa benda lain. Pernak-pernik favorit Sophie, termasuk jam tangan merah dan tiara yg pernah dipakai. Juga sebuah buku. Marko membuka buku tersebut, ada selebar kertas terselip di dalamnya.

"Lo ke sini katanya mau belajar? Kok malah gambar-gambar nggak jelas gitu?!" ujar Marko, melirik Sophie aksi mencorat-corek kertas gambar.

"Nah lo sendiri? Malah main PS!" balas Sophie.

Mereka berdua saling menatap sengit.

"Gue kan udah pinter. Kalau lo kan, ya gitu deh," ejek Marko, meleletkan lidahnya.

Sophie mendelik pada Marko. Dia mengacungkan ujung pensil kpd teman dekatnya itu. "Enak aja! Nggak bisa fisika, bukan berarti gue bego, ya!"

Marko terbahak mendengar itu. Memang sih dari dulu Marko tdk perlu dibantah keenceran otaknya. Meski tdk jadi juara kelas, nilai Marko selalu di atas rata2, berbeda dgn Sophie yg biasa2. Hanya saja, Marko kadang terlalu malas untuk belajar, karena ada Sophie-lah, Marko selalu ingat pada tugas-tugasnya. Meski mereka berbeda kelas, belajar bersama merupakan

sesuatu yg sering dilakukan. Terlebih kalau Sophie kesulitan dgn pelajaran hitungan seperti sekarang.

Sophie menatap kertas di hadapannya. Angka-angka di sana membuat berkunang-kunang. Dia mengetuk-ngetukan pensil ke kepala. "Kenapa sih kita harus belajar fisika?" gumamnya, mencorat-coret pensilnya dgn asal.

"Lo tanya aja sama yg bikin kurikulum," cetus Marko cuek.

Sophie tampak gemas. Rasanya ingin sekali menimpuk kepala cowok itu dgn buku. "Maksud gue, kan setiap orang bakatnya berbeda-beda. Ada yg lemah di fisika, ada yg lemah di matematika. Tapi mungkin dia bagus di bahasa, hmm.... Bagus di gambar. Kenapa nggak difokusin sesuai bakat aja sih," jelas Sophie sesabar mungkin.

"Kalau orang yg jago bahasa, tapi nggak bisa matematika yg ada dia bakalan ditipu terus," ujar Marko.

Sophie bungkam. Benar apa yg dibilang Marko, tetapi itu tdk menjawab pertanyaannya. "Soal itung-itungan itu matematika dasar. Menurut gue itu udah cukup. Ngapain juga belajar matematika sampai botak kepala, akhirnya nggak kepakai juga. Segala macem differensial lah..."

"Bilang aja males, apa oon," potong Marko terkekeh.

"Otak kanan, otak kiri, Komaaarr! Tiap orang kan, beda-beda," seru Sophie, melempar bola kertas kepada Marko, yg ditangkap dgn tepat waktu.

"Nah kalau lo?" tembak Marko.

"Otak kanan gue yg lebih bersinar," Sophie menjawab tanpa ragu.

PS sudah kembali merebut perhatian Marko. Sophie duduk berpangku tangan mengamati sahabatnya. Cowok itu sebenarnya tampannya lumayan, bahkan beberapa teman sekelas Sophie terang-terangan bertanya apakah Marko punya pasangan. Hanya saja, Marko terlalu tdk acuh terhadap semua perhatian semua cewek2 itu. Dia selalu menghindar seolah cewek2 yg sudah meluangkan waktu memperhatikannya itu adalah kutu pengganggu. Marko lebih senang menekuni hobi dgn handycam-nya, serta game-game di PS-nya.

Selain itu, Marko sering kurang bersemangat dalam hal apa pun, membuat Sophie sering gregetan. Sophie sering mengajak Marko untuk kumpul bersama teman-teman sekolah yg lain, tetapi sering sekali menolak. Yg lebih parah, tiap kali mereka mengobrolkan kemana akan kuliah setelah lulus sekolah, Marko selalu bilang malas memikirkannya. Sophie menggeleng-gelengkan kepala sendiri. Daripada diejak terus oleh Marko, Sophie memikirkan ide lain. Dia tersenyum lebar ketika mendapatkan ilham tersebut. "Jadi, gimana kalau pelajaran hari ini, kita main aja. Main seberapa besar lo kenal temen dekat lo."

Marko mengernyit, menatap Sophie ogah2-an. Perlahan, Marko kembali berpaling ke PS-nya. "Mainan apa tuh? Pasti gaje. Mendingan main PS deh, Soph."

"Ayo dong, Komaarr! Pasti seru deh,nih!" katanya mengguncang-guncang lengan Marko. Dia mengibas tangan Sophie, akibatnya stik PS ikut terlempar terpaksa berakhir tdk sesuai rencana.

"Ck, Soph, mati kan tuh pemain gue," ujanya jengkel.

"Lo kan bisa main lagi lain kali!" Sophie masih menggoyang tubuh Marko. "Ayo dong. Kita kan udah temenan lama."

Tetapi, tatapan membujuk dari mata Sophie, susah untuk Marko tolak.

"Iya, iya. Lepasin ah!" ujar Marko, mengikuti Sophie ke meja.

Marko duduk di sebelah Sophie, mengamatinya menyobek kertas. Satu lembar diberikannya untuk Marko, satu untuk dirinya sendiri. Sophie memainkan pensilnya, menunggu Marko bersiap-siap.

"Udah siap belum?"

"Udah, udah, bu guru!"

"Tulis tujuh sifat buruk temen lo. Itu berarti gue. Oke?!" Sophie menatap Marko seperti guru mengajar muridnya. "Kita mulai dari sekarang!"

Marko mengernyit. "Buat apa sih?"

"Tulis aja, Komaarr! Banyak tanya deh."

Dengan antusias, Sophie membuat daftar itu. Sementara Marko kertasnya tetap kosong selama beberapa menit. Dia menggaruk-garukkan kepalanya yg tdk gatal. Matanya mengerling pada Sophie yg bersemangat. Entah sejak kapan, Marko selalu suka mengamati ekspresi Sophie disituasi seperti sekarang.

Tak lama kemudian, Sophie mengangkat tangannya gembira.

"Selesai!"

Marko masih menulis. Tdk banyak yg ditulisnya. Selama ini dia tdk pernah memikirkan sifat buruk Sophie. Apa yg hadir pd Sophie adalah satu kesatuan, dia sudah maklum dgn semua sifat2 gadis itu. Sekarang, Marko harus menulis apa saja sifat buruk Sophie.

Ketika Marko meletakkan pulpen dan Sophie langsung menyerobot kertas itu.

"Hah?!" Sophie melotot. "Bawel, sotoy, kepo, nyebelin....."

Semua ditulis Marko dalam satu baris saja.

"Ih! Ketahuan nggak niat banget nih anak." Sophie mendelik. Menyorongkan kertas miliknya kpd Marko. "Liat nih punya gue! Baca!"

Di kertas itu, tertulis dgn rapi daftar sifat buruk Marko.

Pemalas!
Nggak peduli lingkungan!
Gampang patah semangat. Cemen!
Nggak punya mimpi. Kacian deh.
Penakut numero uno. Ama balon aja takut!
Susah ngungkapin perasaan.
Tukang dendam!

Kenapa tujuh, bukan delapan?

Pertanyaan itu terjawab sudah. Di tepian ranjang, Marko duduk menunduk. Selama ini dia tdk menyadari jika Tujuh Misi Rahasia Sophie berasal dari sesuatu yg amat dekat dengannya.

"Tujuh Misi Rahasia Sophie... Berasal dari sini." Marko mengangsurkan kertas ditangannya kpd Imel. "Dari tujuh sifat buruk gue." gumamnya dgn pandangan menerawang.

Imel menrima kertas itu dgn pandangan haru. Namun dia paham betapa terpukulnya Marko sekarang.

"Sophie ingin sebelum dia pergi, gue jadi orang.... Yg lebih baik."

Marko menahan tangis. Sesak di dadanya kembali lagi. Layar laptop sedang menampilkan Sophie yg bicara sendiri.

'nggak salah kan, pilihan gue? Cuma Imel yg cocok buat orang sejellek dan senyebelin Marko.'

Adegan di dalam video berganti dgn adegan dr rekaman lain. Marko mengamati rekaman itu dgn tatapan hampa. Itu adalah ketika Marko secara tdk sengaja bertemu dgn Imel di lobi apartemen Marko. Ternyata semua sudah diatur Sophie.

'Sophie, ngapain sih ngajak ketemuan pagi-pagi? Ngapain juga ketemu di sini, bukan di tower kita?'

Suara Imel terdengar dr laptop. Imel memandangi video itu, sekarang dia mengerti.

'nggak apa-apa. Eh, lo tadi ketemu Marko, kan? Cieee.'

'ya ampun, Sophie. Ih!

Marko menghadap ke arah jendela Sophie. Imel bergerak mendekatnya, meraih tangan Marko dan menggenggamnya. Hatinya sama sesak dgn Marko. Tubuh Marko gemeteran. Kepalanya merunduk. Beberapa detik kemudian, Marko tak bisa menahan bobolnya tangis dr matanya. Seluruh badanya berguncang karena ledakan emosi. Perlahan, Imel mengelus rambut Marko. Air mata ikut mengalir pipinya. Dia Merengkuh Marko dalam pelukannya.

Sayup-sayup suara Sophie menyelinap di antara tangisnya. Suara yg akan Marko rindukan. Dan binar mata seperti bintang yg tak akan pernah Marko lupakan.

'Bangun siang. Nggak mau capek. Manja! Trus lo tuh nggak peduli ama lingkungan, mau ada orang yg ada masalah kek, sebodo amat! Egois! Dan yg bikin gue bete, lo nggak punya mimpi! Trus lo tuh gampang patah semangat. Komaarr! Lo nggak tahu betapa beruntungnya lo. Trus berikutnya, hmm... Lo cemen! Ama balon aja takut! Susah ngungkapin perasaan lo. Kerjanya nyangkal melulu. Dan yg terakhir lo itu... Tukang dendam!

Marko, lo inget nggak pas kita di rooftop. Pas gue bilang, pada jam, menit dan detik yg sama, belum tentu orang yg terjebak macet di bawah sana adalah orang yg sama. Seperti sekarang. Mungkin saat lo nonton rekaman ini, pada jam, menit, detik yg sama, seperti kita waktu di rooftop, lo lagi bersama orang lain. Seseorang yg mungkin akan jadi orang yg istimewa dalam hidup lo.

Selamat tinggal, Marko. Sampai jumpa lagi.'

Suara Sophie menghilang, video rekaman itu berakhir di ujung ucapan perpisahan.

EPILOG

"Udah siap belum?"

"Sebentar, sebentar," Marko membungkuk, mengotak-atik kameranya di atas tripod. Dari lensa, dia mengamati sosok Imel yg duduk dgn anggun di posisi yg biasa ditempati Sophie. Sofa biru itu tdk berubah, kotak2 kayu yg bergelimpangan, payung pantai yg robek, serta manekin bekas semua masih ada di tempat itu. Hanya kurang satu sosok untuk menjadikannya lengkap, Sophie.

Senyum Imel meredakan lamunan Marko, dia ingat untuk menyetel posisi handycam hingga pas mengarah ke sofa. Diam-diam Marko sudh merekam Imel lebih dulu. Beberapa menit kemudian, barulah dia mengacungkan jempol, memberi isyarat jika rekaman akan di mulai. Imel menepuk bagian sofa yg kosong di sebelahnya, menyuruh Marko untuk cepat duduk.

Keduanya saling pandang sejenak, lalu tawa mereka pecah.

"Oke," ujar Imel, matanya terarah ke kamera.

"Oke," Marko menyikut Imel pelan.

"Baiklah," Imel tersenyum lagi. "Kenalin, gue Imel. Dan kalian pasti tahu siapa yg disebelah gue sekarang." dia menunjuk sosok yg duduk di sampingnya.

"Hai, gue Marko." sahut Marko, pandangannya berkeliling. Senyum tipis muncul dibibirnya.

"Kalian pasti udh kenal Marko sebagai asisten Sophie. Dan gue disini, sebagai asisten Marko." katanya terkekeh. "Udah beberapa bulan sejak kita semua di tinggal Sophie. Di sini, gue dan Marko, mau ngirim pesan untuk Sophie." Tawa pelan Imel menghilang, pandangannya menyendu, seperti ada keharuan menyeruak dlm dirinya.

"Yep, siapa tahu di planetnya sekarang, ada internet yg bisa ngakses YouTube dr dunia ini," tambah Marko.

Keduanya kembali bersitatap, sama2 tersenyum, tampak begitu kompak.

"Ini beberapa video yg gue buat bersama Imel," Marko meneruskan berbicara ke arah kamera. "Semua di kompilasi di sini. Kalau kalian ngikutin Tujuh Rasia Misi Sophie, gue dan Imel harap kalian bakal suka video ini. Terima kasih banget buat semua yg udh ngikutin semua video Sophie dr awal. Juga buat semua yg udh ngasih komentar2. Itu berarti banget buat Sophie."

Marko terdiam sejenak, menarik napas panjang. Dia mengumpulkan kekuatan utk mengatakan serangkaian pesan yg sudah di siapkan sejak kemarin. Jantungnya berdetak kencang saat bibirnya perlahan mulai bergerak. Perasaan kehilangan kembali menderanya. Sesakit apa pun itu, Marko tahu, tak akan membuat Sophie kembali. Bersama Imel, Marko belajar untuk mengenang Sophie bukan untuk mengingat ketidakadilan karena Sophie harus pergi di usia teramat muda,

tetapi sebagai inspirasi. Sophie yg selalu bersemangat dan tak terduga adalah inspirasi bagi Marko, juga mungkin bagi banyak orang lain. Kini, seperti itulah Marko mengingat Sophie, bagian terhangat dari kenangan-kenangannya.

"Soph, kalau lo bisa lihat video ini. Kami semua berterima kasih karena lo udah menginspirasi banget. Lo nggak boleh kesepian di sana. Tapi gue nggak yakin lo bakal kesepian sih. Lo kan bawel dan sotoy. Rooftop ini juga udah nggak kesepian lagi, gue dan Imel sering main ke sini. Tapi, tanpa lo, tentunya semua nggak akan pernah sama lagi," ujar Marko, terdengar tegas.

Imel dan Marko bertukar pandangan. Tak ada lagi canggung di sana, tak ada lagi kejengkelan Marko kepada Imel, yg tersisa adalah kelembutan yg muncul dari kedua sorot mata itu. Tangan Imel bergerak meraih jari-jari Marko.

"Kayaknya, kita bakal mulai sekarang aja untuk ngasih lihat videonya buat kalian semua. Happy watching," ujar Imel, menggenggam jari-jari Marko kian erat.

Potongan video 1 memperlihatkan trotoar yg kosong. Tukang sapu, yg bisa dilihat di video 1 Sophie, tampak sedang menyapu jalanan. Dia bekerja dgn semangat meski hari masih gelap. Dari kejauhan muncul seseorang yg membawa bungkusan besar. Orang itu berhenti didekat tukang sapu & menyerahkan sebuah nasi bungkus. Senyum lebar menghiasi bibir si tukang sapu.

Video berganti dgn kemunculan Mas Tarjo, penjual kopi keliling. Dia menduduki kursi roda pemberian Sophie. Kursi itu benar2 membantunya berjualan. Dia menghampiri satu demi satu pembeli yg memanggilnya penuh semangat. Ketika Marko menghampiri Mas Tarjo dan menceritakan apa yg terjadi kpd Sophie, pria itu keliatan terpukul. Dia mendoakan Sophie dan berterima kasih atas kebaikan yg pernah diberikan.

Sekarang, video menampilkan koridor yg begitu akrab. Suara anak2 kecil terdengar dr berbagai penjuru. Lalu, video menyorot pohon yg pernah Marko panjat untuk mengambil balon.

'Mereka nanyain lo, Soph,' suara Marko muncul di antara potongan video. 'Ketika gue bilang lo udah pergi. Arya nangis paling keras. Tapi, Imel bawain dia balon. Habis itu, dia udah ketawa lagi.'

Terlihat Imel yg bermain dgn anak2 panti. Arya tampak lekat dgn gadis itu. Anak berumur empat tahun itu juga masih menyapa Marko dgn panggilan Papa.

Selanjutnya, adegan dlm video berganti. Arya tampak malu2 saat ada sepasang suami-istri yg akan mengadopsinya. Ibu pengurus panti kelihatan terharu ketika pertama kali Arya memeluk kedua orangtua barunya.

Kemudian, aula panti yg meriah dan tampak ramai karena ada perayaan. Potongan video selanjutnya, di ambil diam2 dr area bersama apartemen. Muncul gambar situasi kios laundry dan seorang cewek yg menjaganya. Tdk lama, adegannya menjadi gadis laundry yg sedang bersiap-

Sekarang gambar video tersebut lebih stabil. Terlihat, Marko dan Imel mendekati meja panjang. Semua terlihat akrab. Meja telah siap, mereka duduk mengitari meja. Tapi masih ada tiga kursi yg kosong. Tiga kursi tersebut ternyata disediakan untuk Bian dan kedua orang tuanya. Suasana makin ramai. Marko dan Imel mendekati Bian. Mereka meminta Bian untuk memainkan biolanya. Mereka makan sambil berbincang. Perlahan, tangan Imel menyentuh telapak tangan Marko. Marko balas menggengamnya. Keduanya tersenyum.... 'Sophie , di mana pun lo sekarang, gue selalu ngerasa lo merhatiin kami semua. Lo nggak akan pernah benar-benar pergi. Lo selalu hidup di setiap ingatan, di setiap hati dr orang-orang yg pernah lo bantu. Semoga video ini menghibur lo di sana. Kami selalu kangen sama lo, Sophie.' Layar video itu menggelap. Muncul titik-titik cahaya dalam kegelapan. Kode Morse yg dibuat bersama oleh Marko dan Imel. -. . - .-- .-.- .- .- .-.- --- ... --- .-.- 'Kami sayang lo Sophie' Cahaya terakhir mengecil, redup dan menghilang. Yg tersisa tinggal bintang-bintang di langit gelap.

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>